

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*,
INTELLECTUAL CAPITAL, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN
(STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2014-2018)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Sarjana Ekonomi

Program Studi S1 Akuntansi

LIA JULIANTI

NPM : C10160086



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS

BANDUNG

2020

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*,
INTELLECTUAL CAPITAL, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN
(STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE 2014-2018)**

LIA JULIANTI

NPM : C10160086

Bandung, 09 Maret 2020

Pembimbingan



Dr. Erlynda Kasim, SE., M.Si., Ak., CA., CSP.

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS

Ketua Program Studi S1

Akuntansi



Dr. rer. nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP.



Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA.

Tanggungjawab yuridis ada pada penulis

PERNYATAAN
PROGRAM SARJANA

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan pembimbing dan penguji.
3. Dalam Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandung, 09 Maret 2020

Yang membuat pernyataan

Lia Julianti

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*,
INTELLECTUAL CAPITAL, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN
(STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN
YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014-2018)**

**Oleh:
Lia Julianti**

**Pembimbing:
Dr. Erlynda Kasim, SE., M.Si., Ak., CA., CSP**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan *Sustainability Report*, *Intellectual Capital*, dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Sustainability Report* diukur dengan indeks GRI, *Intellectual Capital* diukur menggunakan MVAIC dan Manajemen Laba diukur dengan *discretionary accruals*. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen diukur menggunakan rasio *Tobin's Q*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari *sustainability report* dan *annual report* tahun 2014-2018 pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI yang termasuk ke dalam indeks BUMN20. Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*, dan mempunyai kriteria dalam pemilihan sampel. Dari 20 perusahaan BUMN, yang lolos menjadi sampel yaitu sebesar 10 perusahaan. Teknik analisis untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program IBM SPSS 25.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pengungkapan *Sustainability Report*, dan Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Selain itu, secara simultan pengungkapan *Sustainability Report*, *Intellectual Capital*, dan Manajemen Laba berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Kata kunci: Pengungkapan *Sustainability Report*, *Intellectual Capital*, Manajemen Laba, Nilai Perusahaan

***The Effect of Sustainability Report Disclosure, Intellectual Capital, and Earning Management On Firm's Value
(Study of BUMN Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange in the 2014-2018 Period)***

***Written by :
Lia Julianti***

***Preceptor :
Dr. Erlynda Kasim, SE., M.Si., Ak., CA., CSP***

ABSTRACT

The purpose of the research is to provide empirical evidence about the influence of Sustainability Report Disclosure, Intellectual Capital, and Earning Management on Firm's Value. Independent Variable in this research were Sustainability Report used index GRI to measure by SRDI, Intellectual Capital measured by MVAIC, and Earning Management measured by discretionary accruals. A Firm's Value as variable dependent measured by Tobin's Q.

The data used in this research is secondary data, taken from Sustainability Report and annual report on 2014-2018 at BUMN company's listed in Indonesian Stock Exchange include in BUMN20 index. The sample of this research use purpose sampling method, and have selection criterion for sample sampling. Of the 20 BUMN companies, there were 10 company that fulfilled criteria as sampling. Analysis technique used for test the hypothesis was multiple regression analysis using IBM SPSS 25 program.

The results of this study indicate that the partial Sustainability Report Disclosure and Earning Management has not significant effect on Firm's Value. While Intellectual Capital has a significant effect on Firm Value. In addition simultaneously, Sustainability Report Disclosure, Intellectual Capital, and Earning Management significant effect on Firm's Value.

Keyword: Sustainability Report Disclosure, Intellectual Capital, and Earning Management, and Firm's Value.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji dan syukur selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan karunia yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report*, *Intellectual Capital*, Dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018)”**. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki.

Selama penyusunan skripsi, penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan. Namun atas doa, bantuan, bimbingan, saran, petunjuk dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
2. Dr. Ir. Dani Dagustani, MM, selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
3. Dr. Herry Achmad Buchory., SE., MM, selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.
4. Dr. Sudi Rahayu., SE., MM, selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas.

5. Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi.
6. Dr. Erlynda Kasim, SE., M.Si., Ak., CA., CSP, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan agar skripsi selesai dengan baik dan benar.
7. Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd, selaku dosen wali Akuntansi 3 angkatan 2016 yang membimbing dari awal hingga sampai semester VII.
8. Seluruh Dosen dan *staff* STIE EKUITAS
9. Mamah dan apa tercinta, yang telah menjadi orang tua yang luar biasa bagi anaknya. Terima kasih atas semua kasih sayang, segala pengorbanan yang telah dilakukan, perhatian mamah, dukungan, motivasi dan doa yang telah kalian berikan selama ini.
10. Mama ain dan mih tercinta, yang menjadi orang tua keduaku di rumah. Terima kasih atas kasih sayang yang telah diberikan selama ini, dan yang telah memberikan dukungan penuh serta arahan-arahannya dan doa yang tak henti-hentinya.
11. Semua keluarga besar yang selalu memberikan dorongan untuk mengerjakan skripsi ini.
12. Reza Maulana, terima kasih atas dukungan, doa, nasihat, motivasi, kebersamaan, dan pengertiannya selama ini.
13. Keluarga Kostku tersayang Mala Rahmayanti, Widia Astuti, Virya Mudhita, dan Trina Lestari, yang selalu memberikan keseruan, hiburan

ketika penat mengerjakan tugas, nasihat, dukungan dan selalu membantu dalam segala hal.

14. Sahabat-sahabat tersayang, Susi, Tia, Icha, Rina dan Mitha yang selalu menyemangati penulis dan membantu penulis ketika penulis kesulitan dalam materi perkuliahan.

15. Rekan-rekan sepembimbingan yang senantiasa selalu mengingatkan dan menyemangati untuk terus bersabar dalam menyelesaikan skripsi ini.

16. Rekan-rekan Akuntansi 3 angkatan 2016 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari banyak sekali kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu, kritik, dan saran membangun dapat menjadi masukan berarti bagi penulis.

Akhir kata penulis berharap semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Bandung, 9 Maret 2020

Lia Julianti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.3 Rumusan Masalah	14
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	15
1.3.1 Maksud Penelitian	15
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Kegunaan Penelitian.....	16
1.5.1 Lokasi Penelitian	17
1.5.2 Waktu Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN	
 HIPOTESIS PENELITIAN.....	18
2.1 Tinjauan Pustaka	18

2.1.1	<i>Stakeholders Theory</i>	18
2.1.2	Teori Agensi	19
2.1.3	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	19
2.1.4	<i>Intellectual Capital</i>	29
2.1.5	Manajemen Laba	35
2.1.6	Nilai Perusahaan.....	42
2.1.7	Penelitian Terdahulu	48
2.2	Kerangka Pemikiran	54
2.2.1	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Nilai Perusahaan.....	54
2.2.2	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaann.....	56
2.2.3	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai perusahaan .	57
2.2.4	Paradigma Penelitian.....	60
2.3	Hipotesis Penelitian.....	60
BAB III	OBJEK DAN METODE PENELITIAN	62
3.1	Objek Penelitian	62
3.2	Metode Penelitian.....	62
3.2.1	Metode yang digunakan	62
3.2.2	Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	64
3.2.3	Populasi dan Teknik Penentuan Sampel	70
3.3	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	74
3.3.1	Sumber Data.....	74
3.3.2	Teknik Pengumpulan Data.....	75

3.4	Metode Analisis Data dan Pengujian Data.....	75
3.4.1	Analisis Deskriptif.....	76
3.4.2	Analisis Verifikatif.....	76
3.4.3	Uji Asumsi Klasik	77
3.4.4	Analisis Regresi Linear Berganda.....	79
3.4.5	Uji Hipotesis.....	80
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	85
4.1	Hasil Penelitian.....	85
4.1.1	Hasil Analisis Deskriptif	85
4.1.2	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> , <i>Intellectual Capital</i> Dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan BUMN Secara Simultan dan Parsial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018	117
4.2	Pembahasan	129
4.2.1	Pengungkapan <i>sustainability report</i> pada perusahaan BUMN	129
4.2.2	<i>Intellectual capital</i> pada perusahaan BUMN.....	130
4.2.3	Manajemen Laba pada perusahaan BUMN	130
4.2.4	Nilai Perusahaan pada perusahaan BUMN	131
4.2.5	Pengaruh pengungkapan <i>sustainability report</i> , <i>intellectual capital</i> dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN secara parsial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018	132

4.2.6	Pengaruh pengungkapan <i>sustainability report, intellectual capital</i> dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN secara simultan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018	135
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		137
5.1	Kesimpulan.....	137
5.2	Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA		141
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	48
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	69
Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Sampel Dengan <i>Purposive Sampling</i>	73
Tabel 3.3 Daftar Perusahaan BUMN Yang Dijadikan Sampel Penelitian Periode 2014-2018	74
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	86
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif <i>Intellectual Capital</i>	94
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Manajemen Laba	102
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Nilai Perusahaan	109
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	118
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi dengan <i>Durbin Watson</i>	119
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi dengan <i>Run Test</i>	120
Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas	122
Tabel 4.9 Hasil Regresi Linear Berganda	123
Tabel 4.10 Uji Simultan F	128
Tabel 4.11 Analisis Koefisien Determinasi	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan kinerja indeks 20 saham BUMN	4
Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan harga saham BUMN karya	5
Gambar 1.3 Grafik Penurunan harga saham BUMN sektor pertambangan.....	6
Gambar 1.4 Grafik Rata-rata harga saham pada perusahaan BUMN sekor perbankan	7
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	59
Gambar 2.2 Paradigma Penelitian.....	60
Gambar 4.1 Perkembangan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	93
Gambar 4.2 Rata-rata Perkembangan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	93
Gambar 4.3 Perkembangan <i>Intellectual Capital</i>	100
Gambar 4.4 Grafik Fluktuasi Rata-rata <i>Intellectual Capital</i>	101
Gambar 4.5 Perkembangan Manajemen Laba	108
Gambar 4.6 Grafik Fluktuasi Rata-rata Manajemen Laba.....	109
Gambar 4.7 Perkembangan Nilai Perusahaan.....	116
Gambar 4.8 Grafik Fluktuasi Rata-rata Nilai Perusahaan.....	116
Gambar 4.9 Hasil Uji Normalitas <i>Probability Plot</i>	118
Gambar 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas	121

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI
- Lampiran 2 : Data Mentah Penelitian
- Lampiran 3 : Hasil Output SPSS
- Lampiran 4 : Tabel t, Tabel F dan Tabel DW
- Lampiran 5 : Indeks GRI-4 dan GRI Standars
- Lampiran 6 : Formulir Pengajuan Penulisan Skripsi
- Lampiran 7 : Surat Keputusan Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 : Fotocopi Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 : Formulir penggantian Judul
- Lampiran 10 : Lembar Saran Revisi dari Penguji
- Lampiran 11 : Lembar Persetujuan Perbaikan (revisi) Skripsi
- Lampiran 12 : Surat Keterangan Revisi
- Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan praktik bisnis pada era globalisasi saat ini, semakin berkembang pesat, dan ditambah lagi dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih. Hal ini akan berdampak pada laju perekonomian Indonesia yang akan semakin maju. Perkembangan teknologi ini menyebabkan pola pikir pelaku bisnis berubah mengikuti perkembangan zaman, sehingga persaingan di dunia bisnis pun akan semakin ketat. Maka dari itu untuk bertahan dalam persaingan ini, perusahaan dituntut untuk mengadakan suatu pembaharuan mengenai sistem dan teknologi yang digunakannya untuk mendukung dilakukannya sebuah inovasi terkait dengan bisnis perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan pemberitaan yang dilansir dari wartaekonomi.co.id, bahwa saat ini sedang ramai diperbincangkan mengenai tren revolusi industri 4.0, yaitu dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi siber. Istilah revolusi industri 4.0 berasal dari sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih pemerintahan Jerman yang mengutamakan komputerasi pabrik. Tren ini telah mengubah banyak bidang kehidupan manusia, termasuk ekonomi, dunia kerja, bahkan gaya hidup. Contohnya dengan munculnya transportasi yang menggunakan sistem *ride-sharing* seperti Go-jek dan Grab (Rahayu, 2019).

Pertumbuhan suatu perusahaan bisa terlihat dari seberapa eksisten keberadaannya di pasar modal. Perusahaan yang sudah *go public* akan menerima tambahan modal dari para investor, dimana modal tersebut dapat digunakan

perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnisnya supaya menjadi lebih besar dan perusahaan dapat melakukan perbaikan terhadap kinerjanya sehingga diharapkan nantinya perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

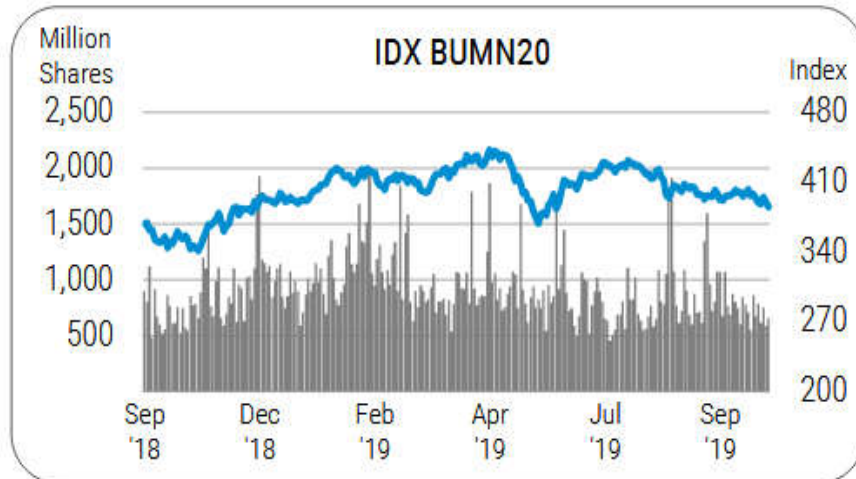
Investor sangat membutuhkan informasi tentang suatu perusahaan untuk menunjang pengambilan keputusannya dalam berinvestasi. Sama seperti halnya laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang berisikan mengenai informasi tentang laporan keuangan dan laporan non keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2015:7), menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dan laporan tahunan dapat menunjukkan nilai perusahaan kepada para *stakeholder* dan investor. Artinya, laporan keuangan dan laporan tahunan ini dapat menjadi tolak ukur bagi investor untuk menilai keadaan perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan setiap investor, karena dengan nilai yang tinggi akan menunjukkan kesejahteraan perusahaan dan investor nantinya akan mendapatkan pengembalian hasil investasi yang tinggi pula.

Menurut Harmono (2016:1) tujuan manajemen perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham. nilai perusahaan dapat diukur dengan harga saham yang terbentuknya berdasarkan harga saham di pasar modal, yang merupakan refleksi penilaian oleh para investor terhadap kinerja perusahaan secara riil. Secara riil disini maksudnya, harga saham terbentuk karena adanya pertemuan antara titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dengan titik-titik kestabilan kekuatan penawaran sehingga secara riil terjadi transaksi jual beli sekuritas yang dilakukan di pasar modal yaitu antara emiten (penjual) dan investor

(pembeli). Sehingga dalam teori keuangan pasar modal harga saham di pasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan (Harmono, 2016:50). Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan.

Menurut informasi yang didapat dari Kementerian PPN/BAPENAS, Perekonomian global kedepannya, diprediksi masih akan tumbuh melambat. Hal ini ditandai dengan penurunan target pertumbuhan ekonomi oleh beberapa negara besar. Perlambatan ini masih dibayangi oleh isu perang dagang yang masih belum menemukan titik temu. Sementara perekonomian Indonesia diprediksi masih tumbuh positif dan stabil pada 5,2 %. Pertumbuhan didorong oleh konsumsi rumah tangga seiring stabilnya tingkat inflasi dan meningkatnya bantuan sosial. Selain itu, investasi juga akan melambat, akibat pengaruh tahun politik (Bapenas, 2019).

Berdasarkan informasi yang dilansir melalui media investor.id, fenomena penurunan investasi juga dialami oleh index BUMN20 yang terdiri dari saham emiten Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan afiliasinya. Pertumbuhannya terus menipis, grafiknya disajikan pada gambar 1.1.



Gambar 1.1

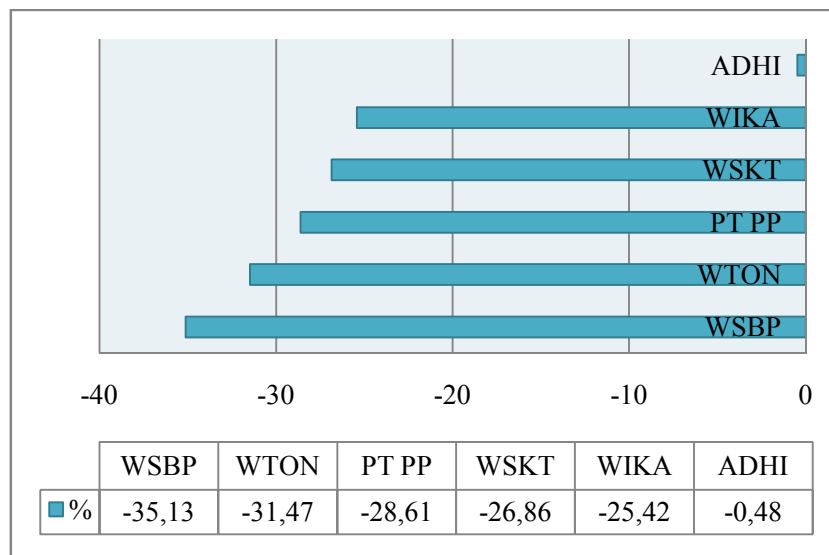
Grafik Pertumbuhan kinerja indeks 20 saham BUMN

Sumber : Laporan Statistik Tahunan BEI

Selama tahun berjalan, IDX BUMN20 hanya tumbuh 0,09%, lebih rendah dari pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mencapai 1,08%. Pada perdagangan Selasa 3 September 2019, menurut data BEI, IDX BUMN20 terkoreksi turun 1,61% ke posisi Rp 392,51 mengikuti pelemahan IHSG sebesar 0,46% ke level Rp 6.261,59. Pada April lalu, IDX BUMN20 sempat berjaya di level Rp 442,22 dengan pertumbuhan 11% selama tahun berjalan (Aziz, 2019).

Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang No. 19 tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, pengertian BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Didirikannya BUMN adalah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan memenuhi segala kebutuhan masyarakat di berbagai sektor. BUMN terbagi menjadi dua macam yaitu Badan Usaha Perseroan (Persero) dan Badan Usaha Umum (Perum).

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, perusahaan pasti akan dihadapi pada suatu masalah mengenai kenaikan ataupun penurunan harga saham. Naik turunnya harga saham di pasar modal merupakan suatu kasus yang menarik untuk diteliti. Fenomena naik turunnya harga saham terjadi pula pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu terjadi di beberapa sektor diantaranya, sektor karya/konstruksi, pertambangan, dan perbankan. Adapun fenomena yang pertama terjadi pada BUMN karya yang disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1.2

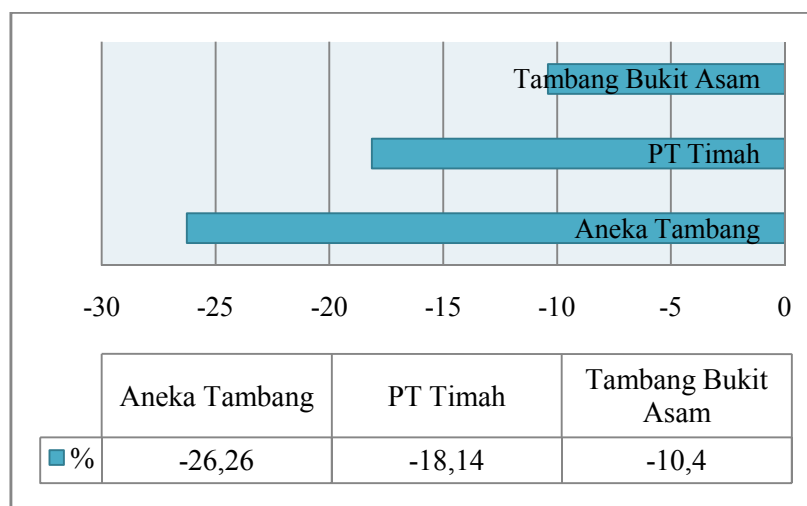
Grafik Pertumbuhan harga saham BUMN karya

Sumber : databoks.co.id (data diolah penulis, 2019)

Fenomena pertama yaitu terjadi pada Jumat 13 Oktober 2017 melalui media katadata.co.id, harga saham PT Waskita Beton Precast Tbk mencatat penurunan paling dalam yaitu sebesar 35,13% atau menjadi Rp 360 per saham dari posisi akhir 2016. Kemudian harga saham PT Wijaya Karya Beton Tbk menyusut 31,47% menjadi Rp 565 per saham, dan PT PP (Persero) Tbk juga terkoreksi

28,61% menjadi Rp 2.720 per saham. Saham PT WIKA (Persero) Tbk dan PT ADHI (Persero) Tbk menyusut sebesar 25,42% dan 0,48% (databoks, 2017).

Menurut berita yang dilansir dari media cetak detik.com dan kumparan.com pemicu penurunan harga saham pada sektor BUMN karya atau konstruksi yaitu, dengan dibukanya proyek-proyek infrastruktur nasional kepada pihak swasta hal ini turut memberikan sentimen negatif, selain itu sebabkan juga oleh penurunan arus kas sehingga menjadi negatif dan terjadinya overvaluasi saham-saham emiten BUMN konstruksi karena ekspektasi yang tinggi, namun tidak diikuti dengan fundamental yang kuat (Sugianto, 2017 dan Sutianto, 2018).



Gambar 1.3

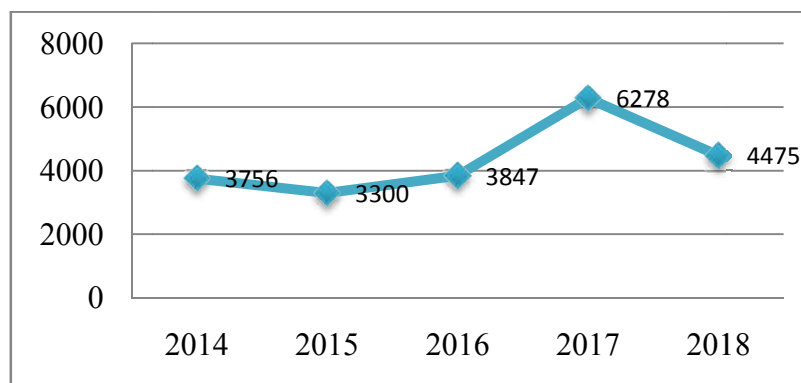
Grafik Penurunan harga saham BUMN sektor pertambangan

Sumber : databoks (data diolah penulis, 2019)

Fenomena kedua terjadi pada perusahaan BUMN sektor pertambangan, berdasarkan informasi yang didapat melalui media katadata.co.id, harga saham tambang milik pemerintah sepanjang 2017 mengalami penurunan lebih dari 10%. Harga saham ANTM pada 17 November ditutup sebesar Rp 660 per lembar turun 26,26% dari Rp 895 per lembar pada posisi 30 Desember 2016. Dimana hal ini

merupakan penurunan terbesar dibandingkan dua saham BUMN lainnya. Saham TINS periode 30 Desember 2016 – 17 November 2017 juga turun 18,14% menjadi Rp 880 per lembar dan saham PTBA juga terkoreksi 10,4% menjadi Rp 11.200 per lembar (databoks, 2017). Menurut berita dari media wartaekonomi.co.id, penyebab penurunan harga saham pada sektor pertambangan disebabkan karena adanya rencana kementerian ESDM untuk menyusun kebijakan pertambangan nasional, yaitu salah satunya wacana pembatasan margin keuntungan batu bara, padahal harusnya meningkatkan margin karena harga komoditas membaik. Hal ini membuat pelaku pasar modal enggan untuk berinvestasi di saham tambang, karena mereka memandang bahwa jika perbaikan yang terjadi pada harga komoditas dunia tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan (Nurfitriani, 2017).

Fenomena lainya terjadi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor perbankan, yaitu terjadi penurunan dan kenaikan dari tahun 2014-2018. Berikut data mengenai perkembangan rata-rata harga saham yang dapat dilihat pada gambar 1.4.



Gambar 1.4

Grafik Rata-rata harga saham pada perusahaan BUMN sektor perbankan

Sumber : Finance.yahoo.com (data diolah penulis, 2019)

Berdasarkan Grafik 1.4 dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham per lembar pada perusahaan BUMN sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai 2018 cenderung berfluktuatif, artinya kinerja pada perusahaan tersebut sedang tidak baik, sehingga hal ini akan berpengaruh pada nilai perusahaannya menjadi rendah. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan harga saham yang signifikan, menurut informasi dari media kompas.com, hal ini didorong oleh konsistensi harga komoditas, sehingga membuat industri semakin yakin untuk melakukan ekspansi usaha pada tahun depan yang akan dimulai pada akhir tahun 2017. Selain itu, harga komoditas yang konsisten ini membuat pelaku usaha mampu menyelesaikan kredit bermasalah diperbankan, sekaligus membutuhkan tambahan modal untuk ekspansi usaha kedepannya, sehingga permintaan kredit meningkat ditahun ini (Setiawan, 2017).

Sedangkan menurut informasi yang didapatkan dari media Wartakota.com, pelemahan yang terjadi ini, disebabkan oleh kondisi global dan dalam negeri yang cukup berat dari suku bunga acuan yang agresif dan gejolak naik tukar rupiah (Sunu, 2019). Sehingga hal ini akan berdampak kepada menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan yang akhirnya berdampak pada penurunan harga saham. Karena harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaannya. Sama seperti yang dinyatakan oleh Sudana (2014:7) nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang stabil, yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan, semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya.

Dapat disimpulkan dari beberapa fenomena diatas, bahwa mengenai naik turunnya nilai perusahaan yang diproksinya dengan harga saham, nilai perusahaan menjadi suatu aspek penting untuk selalu di perhatikan dan dijaga,

agar selalu dalam kondisi yang baik. Apabila perusahaan memiliki nilai perusahaan yang tinggi, maka diharapkan mampu memberikan *return* yang tinggi bagi para investor. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki nilai perusahaan yang rendah atau sampai pada titik terendah, maka perusahaan akan mengecewakan dan merugikan para investor, sehingga hal ini akan berdampak pada kelangsungan bisnis perusahaan di masa mendatang karena investor tidak akan tinggal diam, mereka bahkan akan melakukan penjualan saham atau keluar dari kepemilikan perusahaan.

Untuk menciptakan suatu nilai tambah bagi perusahaan, pengungkapan informasi non keuangan yaitu laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) menjadi salah satu cara untuk menarik minat investor untuk melakukan penyertaan modal pada perusahaan. Karena saat ini informasi keuangan saja tidak cukup untuk dijadikan sebagai alat ukur dalam pengambilan keputusan. Menurut Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007, pemerintah mengeluarkan peraturan dimana setiap perusahaan yang menjalankan bisnis dibidang sumber daya alam wajib melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Meskipun sudah ada peraturan tersebut, ternyata perusahaan tidak seutuhnya berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan pemerintah juga kesulitan dalam melakukan pengawasan terkait dengan komitmen dilakukannya program CSR ini, karena kurangnya pengungkapan laporan tersebut. Maka dari itu, dibuat peraturan yang mewajibkan untuk membuat laporan keberlanjutan pada setiap perusahaan, yaitu peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017. Hampir seluruh bank telah

mengungkapkan Laporan keberlanjutan dan beberapa lembaga keuangan, dan perusahaan publik.

Untuk mengatasi isu-isu mengenai kerusakan lingkungan, maka perusahaan harus merangkul para pihak berkepentingan untuk menerapkan konsep keberlanjutan (*Sustain*) sehingga dapat memperoleh keuntungan dalam jangka panjang dan dapat bersaing dalam dunia bisnis serta akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Menurut Rustiarini dalam Siregar dan Tiara (2019:54), Suatu perusahaan akan dinilai lebih baik jika mampu melakukan pengungkapan informasi secara lebih luas karena dinilai telah mampu menerapkan prinsip transparansi.

Sustainability report merupakan suatu bentuk laporan yang membahas tentang aktivitas perusahaan yang terkait dengan ekonomi, lingkungan dan isu sosial, dimana penyajian laporannya terpisah dari laporan tahunan perusahaan. Informasi yang tersedia dalam *Sustainability report* dapat membantu para pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk membentuk opini dan membuat keputusan mengenai kontribusi perusahaan demi tujuan pembangunan berkelanjutan. *Sustainability report* berpedoman pada GRI Standars yang sebelumnya GRI-G4. GRI Standars ini diluncurkan tahun 2017 di Indonesia oleh GRI GSSB (*Global Sustainability Standard Board*) yang bertugas menangani pengembangan standar laporan keberlanjutan. GRI Standars ini mulai efektif pada tanggal 1 Juli 2018 lalu (Mcsr, 2017).

Selain itu *Intellectual Capital* juga berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Karena banyak perusahaan mulai memperhatikan aktiva tidak berwujud sebagai strategi bisnis untuk mencapai keunggulan kompetitif yang

berdampak pada penerapan *knowledge based business*, maka dari itu perusahaan harus menitikberatkan akan pentingnya aset pengetahuan yang merupakan salah satu aset tak berwujud dan diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan. Model intelektual ini berupa inovasi, *knowledge*, sistem informasi dan pengelolaan sumber daya organisasi.

Perkembangan *Intellectual Capital* (IC) di Indonesia dituangkan pada PSAK No. 19 (revisi 2015) tentang aset tidak berwujud. Dalam PSAK No.19 (revisi 2015) ini dijelaskan, aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisiknya. Walaupun tidak dicontohkan secara jelas dalam PSAK No. 19 (revisi 2015) tentang IC, namun secara tidak langsung IC diyakini menjadi bagian dari aset yang tidak berwujud. Perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual memiliki nilai lebih dimata para investor, karena para investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang menyajikan informasi secara lengkap tentang perusahaanya, sehingga nilai perusahaan meningkat (Sirojudin dan Nazarudin, 2014).

Tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran seluruh *stakeloder* dan investor dengan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan tersebut, adanya peran seorang manajer yang bertugas untuk menaikkan atau menurunkan laba pada kondisi tertentu tetapi tidak melanggar standar dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Dalam prosesnya, akan dihadapi dengan konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang sering disebut dengan konflik agensi, praktik manajemen laba adalah suatu praktik penyimpangan yang didasari oleh teori agensi.

Menurut Aryani dalam Utsman dkk (2018:102), menyatakan bahwa upaya penyelewengan informasi dilakukan manajer dengan memperlakukan komponen-komponen dalam laporan keuangan, baik dengan memperlakukan besar kecilnya laba, maupun menyembunyikan atau menunda pengungkapan komponen tertentu. Upaya ini dilakukan manajer tanpa harus melanggar standar akuntansi yang selama ini digunakan secara umum, dengan memanfaatkan berbagai metode dan prosedur yang terdapat dalam standar akuntansi, sehingga standar akuntansi seolah-olah memberi kesempatan perusahaan untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan. Apabila pihak manajemen mengelola labanya dengan baik tanpa melanggar standar akuntansi yang ada, maka hal ini akan berdampak pada banyaknya investor yang akan menanam modal pada perusahaan, karena investor tertarik dengan laba yang tinggi dan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Wahjuni (2017) dan Kusuma dan Priantinah (2018) pengungkapan *sustainability report* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Safitri (2019), Hasil pengujian membuktikan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pengungkapan *intellectual capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Gunawan dan Mayangsari (2015), bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut Widarjo (2011), Sirojudin dan Nazarudin (2014), serta Fitriasari dan Sari (2019), membuktikan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Santiani (2018),

intellectual capital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprastowo (2017), membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Ikhtiarini (2019), membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengembangan konsep dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada variabel independennya. Dimana penulis menggabungkan pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba sebagai variabel independennya yang di uji pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian yang digunakan yaitu pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018.

Alasan memilih objek ini karena dalam Peraturan Menteri BUMN No.9 Tahun 2015 Pasal 2 ayat 1, yang menyatakan bahwa dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, Perum maupun Persero wajib untuk melaksanakan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) dengan memenuhi ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam peraturan tersebut. Peraturan ini mencerminkan bahwa perusahaan BUMN telah memiliki keseriusan dan perhatiannya terhadap aspek tanggungjawab ekonomi, lingkungan dan sosial. Di tahun 2017 perusahaan memborong penghargaan *sustainability repot* yang diadakan oleh *National Center for Sustainability* (NCSR) dalam ajang *Sustainability Report Award* (SRA) (Ferdinand, 2018).

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report*, *Intellectual***

Capital dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018
2. Bagaimana *intellectual capital* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018
3. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018
4. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018
5. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *sustainability report, intellectual capital* dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN secara parsial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018
6. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *sustainability report, intellectual capital* dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN secara simultan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Selanjutnya data-data tersebut akan diolah, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga dari pengolahan data tersebut dapat menjelaskan mengenai pengaruh pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN secara simultan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
2. Mengetahui *intellectual capital* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
3. Mengetahui manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
4. Mengetahui nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
5. Mengetahui berapa besarnya pengaruh pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN secara parsial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
6. Mengetahui berapa besarnya pengaruh pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan

pada perusahaan BUMN secara simultan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Secara Teroritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan semoga hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan dan referensi di lingkungan akademis yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Kegunaan Secara Praktis

1. Bagi pihak perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan besarnya pengaruh pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba terhadap kondisi nilai perusahaan berdasarkan penelitian ini, sehingga manajemen perusahaan dapat memaksimalkan dalam pengungkapan *sustainability*, *intellectual capital*, dan manajemen laba yang mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Bagi Institusi

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dan dapat berguna untuk ilmu pengetahuan

khususnya dibidang akuntansi keuangan dan sebagai perbandingan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai faktor-faktor (pengungkapan *sustainability*, *intellectual capital*, dan manajemen laba) yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan cara mendownload laporan tahunan dan *sustainability report* perusahaan secara lengkap melalui www.idx.co.id dan website perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian terhitung pada September 2019 sampai dengan selesai. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan dan *sustainability report* yang diterbitkan setiap tahun oleh setiap perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Stakeholders Theory*

Berdasarkan *Stakeholders Theory*, seluruh *stakeholders* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi pengelolaan aset berwujud dan tidak berwujud. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholders* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif serta meningkatkan nilai dari dampak aktifitas yang dilakukan perusahaan (Ulum, 2017:35).

Menurut Ulum (2017:37), para *stakeholders* berkepentingan untuk memengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh organisasi. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan nilai untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan. Teori ini lebih menekankan pada komunikasi yang terjadi antara manajer korporasi dengan *stakeholder* dalam pelaporan terkait aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan bersama yaitu, meningkatkan nilai perusahaan demi kemakmuran para *stakeholder* (Fadilah 2018:14).

2.1.2 Teori Agensi

Dalam praktik manajemen laba, akan dihadapi dengan konflik kepentingan antara manajer (*prinsiple*) dan pemilik perusahaan (*agent*) yang sering disebut dengan konflik agensi. praktik manajemen laba adalah suatu praktik penyimpangan yang didasari oleh teori agensi. Menurut Ulum (2017:48) teori agensi memperluas informasi tradisional yang didalamnya mengakui bahwa beberapa kekuatan yang bermain dalam organisasi mempengaruhi bagaimana informasi-informasi beroperasi. Misalnya, pemahaman asimetri informasi adalah masalah yang berdampak kepada isu-isu alokasi sumber daya. Terjadinya asimetri informasi ini, ketika manajer memiliki informasi lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham. Asimetri antara manajemen dengan investor memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunitis, yaitu dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (Sari, 2018:47).

2.1.3 Pengungkapan *Sustainability Report*

2.1.3.1 Pengertian *Sustainability Report*

Menurut GRI-101 (2016:3) *sustainability report* adalah praktik pelaporan organisasi secara transparan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosialnya, serta termasuk kontribusinya secara positif dan negatif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan.

Sedangkan menurut Saputra, dkk (2019:62) mendefinisikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) adalah laporan yang memberikan informasi tentang dampak sosial, ekonomi dan kinerja organisasi terhadap pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, *sustainability report* merupakan suatu bentuk laporan yang dibuat oleh perusahaan untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal perusahaan, dimana laporan keberlanjutan ini didalamnya berisikan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan sebagai upaya untuk menjelaskan seberapa besar kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan yang membantu perusahaan untuk terus bertahan dalam jangka panjang. Informasi yang tersedia didalam *sustainability report* ini memungkinkan para pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk membentuk opini dan untuk membuat keputusan terinformasi tentang kontribusi organisasi pada tujuan berkelanjutan (GRI-101, 2016:3).

Pedoman dalam menyusun laporan keberlanjutan yaitu dibuat oleh GRI. GRI (*Global Reporting Initiative*) merupakan sebuah organisasi standar internasional yang independen. Selain membantu para pembisnis GRI juga membantu pemerintah dan organisasi lain dalam memberikan arahan agar semua pihak mengerti dan dapat mengkomunikasikan dampak bisnisnya dalam isu perubahan iklim, hak asasi manusia, dan korupsi (Mcsr, 2017).

GRI pertama kali meluncurkan pedoman pada tahun 2000, yang disebut generasi pertama (G1) *Guidelines*. Kemudian melakukan revisi terhadap pedoman tersebut dalam beberapa waktu tertentu dengan menggunakan pengkodean yang spesifik. Revisi tersebut diberi kode G2 *Guidelines* atau versi 2 diterbitkan pada tahun 2002, kemudian dilakukan pembaharuan menjadi GRI G3, GRI G3.1, GRI G4 yang diluncurkan masing-masing pada tahun 2006, 2011, dan 2013. Setelah itu pada tahun 2015, GRI membentuk *Global Sustainability standard Board*

(GSSB) yang bertugas untuk menangani pengembangan standar laporan berkelanjutan. Pada tahun 2017 GRI Standards di luncurkan di Indonesia dan mulai efektif pada 1 Juli 2018 (Mcsr, 2017).

Pedoman pelaporan keberlanjutan GRI (pedoman) menyediakan prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan panduan penerapan untuk penyusunan laporan keberlanjutan oleh organisasi, apa pun ukuran, sektor, atau lokasinya. Pedoman ini juga menyediakan referensi internasional untuk semua pihak yang terlibat dengan pengungkapan pendekatan tata kelola serta kinerja dan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi organisasi. Pedoman ini berguna untuk menyiapkan berbagai jenis dokumen yang memerlukan pengungkapan tersebut (GRI, 2013:5).

2.1.3.2 Prinsip-Prinsip Pengungkapan *Sustainability Report*

Menurut GRI-101 (2016:16) prinsip-prinsip dalam pengungkapan *sustainability report*, terbagi menjadi dua, yaitu prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan dan prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan. Prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan menjelaskan proses yang harus diterapkan untuk mengidentifikasi apa konten laporan yang harus dibahas dengan mempertimbangkan aktivitas, dampak, dan harapan serta kepentingan yang substantif dari para pemangku kepentingannya. Prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan memberikan arahan berupa pilihan-pilihan untuk memastikan kualitas informasi dalam laporan keberlanjutan, termasuk penyajian yang tepat. Kualitas informasi adalah hal yang penting untuk memungkinkan para pemangku

kepentingan dapat membuat asesmen kinerja yang masuk akal serta mengambil tindakan yang tepat.

Menurut GRI-101 (2016:7) terdapat prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan *sustainability report* adalah sebagai berikut:

1. Pelibatan Pemangku Kepentingan

Organisasi harus mengidentifikasi para pemangku kepentingannya, dan menjelaskan bagaimana organisasi telah menanggapi harapan dan kepentingan wajar dari mereka.

2. Konteks Keberlanjutan

Laporan harus menyajikan kinerja organisasi dalam konteks keberlanjutan yang lebih luas. Informasi mengenai kinerja harus disertakan sesuai konteks. Pertanyaan yang mendasari pelaporan keberlanjutan adalah bagaimana sebuah organisasi berkontribusi, atau bertujuan untuk memberikan kontribusi di masa mendatang, terhadap peningkatan atau penurunan kondisi, pengembangan, dan tren ekonomi, lingkungan, serta sosial di tingkat lokal, regional, atau global.

3. Materialitas

Laporan harus mencakup aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan dari organisasi atau secara substansial memengaruhi asesmen dan keputusan pemangku kepentingan.

4. Kelengkapan

Laporan harus berisi cakupan aspek material dan boundary, cukup untuk mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan,

serta untuk memungkinkan pemangku kepentingan dapat menilai kinerja organisasi dalam periode pelaporan.

Adapun prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan menurut GRI-101 (2016:13) adalah sebagai berikut:

1. Keseimbangan, laporan harus mencerminkan aspek-aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi untuk memungkinkan dilakukannya asesmen yang beralasan atas kinerja organisasi secara keseluruhan.
2. Komparabilitas, organisasi harus memilih, mengumpulkan, dan melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relatif terhadap organisasi lain.
3. Akurasi, informasi yang dilaporkan harus cukup akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan untuk dapat menilai kinerja organisasi.
4. Ketepatan Waktu, organisasi harus membuat laporan dengan jadwal yang teratur sehingga informasi tersedia tepat waktu bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat.
5. Kejelasan, organisasi harus membuat informasi tersedia dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan.
6. Keandalan, organisasi harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, dan hal itu akan menentukan kualitas serta materialitas informasi.

2.1.3.1 Pengukuran Pengungkapan *Sustainability Report*

Terdapat dua jenis pengungkapan standar *sustainability report* menurut GRI-102 (2016:7), diantaranya yaitu:

1. Pengungkapan Standar Umum

Pengungkapan standar umum berlaku untuk semua organisasi yang menyiapkan laporan keberlanjutan. Bergantung pada pilihan organisasi pada opsi yang ‘sesuai’, organisasi harus mengidentifikasi pengungkapan standar umum yang wajib untuk dilaporkan. Pengungkapan Standar Umum dibagi menjadi tujuh bagian:

a. Strategi dan Analisis

Memberikan gambaran strategis umum tentang keberlanjutan organisasi untuk memberikan konteks pada bagian laporan selanjutnya yang lebih detail dibandingkan bagian-bagian dalam pedoman. Strategi dan analisis dapat diambil dari informasi yang ada pada bagian lain dalam laporan, namun sebenarnya dimaksudkan untuk memberikan wawasan tentang topik strategis bukan sekadar ringkasan konten laporan.

b. Profil Organisasi

Gambaran keseluruhan mengenai karakteristik organisasi, untuk memberikan konteks bagi rincian-rincian dalam laporan dibandingkan dengan bagian-bagian yang ada dalam Pedoman.

c. Aspek Material dan *Boundary* Teridentifikasi

Memberikan gambaran keseluruhan tentang proses yang telah diikuti oleh organisasi untuk menentukan konten laporan, aspek material dan *boundary* teridentifikasi, serta pernyataan ulang.

d. Hubungan dengan Pemangku Kepentingan

Gambaran keseluruhan tentang hubungan dengan pemangku kepentingan organisasi selama periode pelaporan. Pengungkapan Standar ini tidak hanya terbatas pada keterlibatan yang dilakukan untuk tujuan penyusunan laporan.

e. Profil Laporan

Menyajikan gambaran keseluruhan tentang informasi dasar mengenai laporan, indeks konten GRI, dan pendekatan untuk memperoleh *assurance eksternal*.

f. Tata Kelola

Pengungkapan standar ini memberikan gambaran keseluruhan tentang:

- 1) Struktur tata kelola dan komposisinya.
- 2) Peran badan tata kelola tertinggi dalam menetapkan tujuan, nilai, dan strategi organisasi.
- 3) Kompetensi dan evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi.
- 4) Peran badan tata kelola tertinggi dalam manajemen risiko.
- 5) Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan.
- 6) Peran badan tata kelola tertinggi dalam mengevaluasi kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial.
- 7) *Remunerasi dan insentif*.

g. Etika dan Integritas

Pengungkapan Standar ini merupakan gambaran keseluruhan tentang:

- 1) Nilai, prinsip, standar, dan norma di organisasi.

2) Mekanisme internal dan eksternal untuk memperoleh masukan mengenai perilaku etis dan taat hukum.

3) Mekanisme internal dan eksternal untuk melaporkan permasalahan tentang perilaku yang tidak etis atau melanggar hukum dan masalah integritas.

2. Pengungkapan Standar Khusus

Laporan keberlanjutan organisasi menyajikan informasi terkait dengan aspek material, yaitu aspek yang dampaknya diidentifikasi sebagai penting bagi organisasi. Aspek material adalah aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi yang signifikan atau yang secara nyata memengaruhi asesmen dan pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip pelaporan untuk menentukan konten laporan telah dirancang untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi aspek material dan *boundary* dan untuk menunjukkan di mana pengaruhnya dapat diidentifikasi menjadi penting. Informasi yang dilaporkan untuk setiap aspek material teridentifikasi dapat diungkapkan sebagai DMA dan sebagai indikator.

Pedoman ini mengatur pengungkapan standar khusus ke dalam tiga kategori yaitu:

- a. Ekonomi, aspeknya terdiri dari kinerja ekonomi, keberadaan di pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktik pengadaan.
- b. Lingkungan, aspeknya terdiri dari bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, *efluen* dan limbah, produk dan jasa,

kepatuhan, transportasi, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok atas lingkungan, mekanisme pengaduan masalah lingkungan.

c. Sosial dibagi menjadi empat sub-kategori, diantaranya yaitu:

- 1) Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja aspek terdiri dari kepegawaian, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan peluang, kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki, asesmen pemasok atas praktik ketenagakerjaan, dan mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan.
- 2) Hak Asasi Manusia aspeknya terdiri dari investasi non-diskriminasi kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama pekerja anak pekerja paksa atau wajib kerja praktik pengamanan hak adat asesmen asesmen pemasok atas hak asasi manusia mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia.
- 3) Masyarakat aspeknya terdiri dari masyarakat local, anti-korupsi, kebijakana publik, anti persaingan, kepatuhan, asesmen pemasok atas dampak pada masyarakat dan mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat.
- 4) Tanggung jawab atas produk aspeknya terdiri dari kesehatab dan keselamatan pelanggan, pelabelan produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi pelanggan, dan kepatuhan.

Berdasarkan uraian diatas, pedoman yang digunakan untuk menyusun *sustainability report* adalah GRI G4 *Guidelines*, sehingga pengungkapan *sustainability report* dalam penelitian ini akan diprosikan dengan *Sustainability*

Report Disclosure Index (SRDI). SRDI adalah suatu *index* yang digunakan untuk menilai bagaimana tanggung jawab perusahaan sesuai dengan kriteria menurut GRI, yaitu *economic, environmental, and social (labor practices and decent work, human rights, society and product responsibility)*.

Teknik yang digunakan dalam melakukan input data adalah *content analysis*. Teknik ini merupakan pengkodefikasian teks yang mempunyai ciri-ciri yang akan ditulis dalam berbagai kelompok. Jika perusahaan mengungkapkan suatu item maka akan diberi nilai 1, sedangkan jika perusahaan tidak mengungkapkan suatu item maka akan diberi nilai 0 (Kurniawan dkk, 2018). Perhitungan dapat menggunakan Rumus Perhitungan dapat menggunakan Rumus SRDI yaitu:

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index*

n = Jumlah item yang diungkapkan

k = Jumlah item yang diharapkan diungkapkan

Jumlah item yang diharapkan diungkapkan tersebut disesuaikan dengan jumlah yang item yang tertulis pada *sustainability report* di masing-masing perusahaan. Untuk jumlah item yang diharapkan diungkapkan ini terbagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) ekonomi terdapat 9 item, (2) lingkungan sebanyak 34 item, dan (3) kategori sosial sebanyak 48 item, sehingga jumlah item yang diharapkan diungkapkan sebanyak 91 item yang ada di *sustainability report* untuk tahun GRI G4. Sedangkan untuk GRI Standars jumlah itemnya sebanyak 77.

2.1.4 *Intellectual Capital*

2.1.4.1 Pengertian *Intellectual Capital*

Pengertian mengenai *intellectual capital* (IC) di Indonesia, secara tidak langsung telah disinggung dalam PSAK No.19 revisi 2015 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015) tentang *intangible assets* atau aktiva tidak berwujud. Dimana *intangible assets* didefinisikan sebagai berikut:

“Aset tetap tak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya atau untuk tujuan administrative yang memiliki manfaat ekonomi di masa yang akan datang”.

Pengertian *intellectual capital* menurut Ulum (2017:87) adalah sebagai berikut:

“IC didefinisikan sebagai jumlah dari segala sesuatu yang ada di perusahaan yang dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar, meliputi *intellectual material* (pengetahuan, informasi, pengalaman), dan *intellectual property* (yang dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan)”.

Menurut Alipor (2012:54) dalam jurnalnya mendefinisikan *intellectual capital* adalah sebagai berikut:

“Intellectual Capital, IC is defined as the group of knowledge assets that are owned and/or controlled by an organization and most significantly drive organization value creation mechanisms for targeted company key stakeholders. Adoption of the concept of knowledge aset to explain IC components allow for considering as knowledge resources not only the organizational intangible assets, but also those tangible assets incorporating knowledge and knowledge assets at the basis of organizational competences”.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan suatu aset yang tidak berwujud yang dimiliki perusahaan, dimana aset ini dapat membantu perusahaan dalam menciptakan kekayaan dimasa

depan dan *intellectual capital* merupakan salah satu bagian terpenting perusahaan untuk berkompetisi di pasar.

2.1.4.2 Komponen-Komponen *Intellectual Capital*

Menurut IFAC dalam Ulum (2017:86) mengklasifikasikan *intellectual capital* kedalam tiga kategori, yaitu *organizational capital*, *relational capital*, dan *human capital*. *Organizational capital* meliputi *intellectual property* dan *infrastructure assets*.

Sedangkan menurut Baroroh (2013:174), dalam penelitiannya mengklasifikasi *Intellectual Capital* dalam nilai tambah (*value added*) yang didapatkan dari selisih Pendapatan (input) perusahaan dengan seluruh biaya (output). Lebih lanjut lagi, nilai tambah *Intellectual Capital* dibagi menjadi *capital employment (VACA)*, *human capital (VAHU)*, dan *structural capital (STVA)*.

1. *Human capital* yang tinggi akan dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan. *Human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, ketrampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut.
2. *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi meliputi infrastruktur, sistem informasi, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan intelektual yang

optimal. Suatu organisasi yang memiliki prosedur yang baik maka *intellectual capital* akan mencapai kinerja secara optimal.

3. *Relational capital* merupakan hubungan yang terjalin oleh perusahaan dengan para mitranya secara harmonis. *Relational capital* merupakan pengetahuan yang dibentuk dalam *marketing channels* untuk mengembangkan potensi yang dimiliki perusahaan melalui jalannya bisnis. *Relational capital* yang tinggi akan dapat mendorong peningkatan terhadap kinerja keuangan.

2.1.4.3 Pengukuran *Intellectual Capital*

Menurut Tan dkk. dalam Ulum (2017:94) metode pengukuran *intellectual capital* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu sebagai berikut:

1. Kategori yang tidak menggunakan pengukuran moneter.
2. Kategori yang menggunakan ukuran perusahaan.

Menurut Tan dkk metode yang kedua tidak hanya termasuk metode yang mencoba mengestimasi nilai uang dari *intellectual capital*, tetapi juga ukuran turunan dari nilai uang dengan menggunakan rasio keuangan. Berikut adalah daftar ukuran *intellectual capital* yang berbasis moneter (Ulum, 2017:94) yaitu:

1. *The Balance Scorecard*, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992)
2. *Brooking's Technology Broker method* (1996)
3. *The Skandia IC Report method* oleh Edvinsson dan Malone (1997)
4. *The IC-Index* dikembangkan oleh Roos *et al.* (1997)
5. *Intangible Aset Monitor approach* oleh Sveiby (1997)

6. *The Heuristic Frame* dikembangkan oleh Joia (2000)
7. *Vital Sign Scorecard* dikembangkan oleh Vanderkaay (2000)
8. *The Ernst dan Young Model* (Barsky dan Marchant, 2000)

Sedangkan model penilaian *intellectual capital* yang berbasis moneter adalah sebagai berikut:

1. *The EVA and MVA model* (Bontis et al., 1999).
2. *The Market-to-Book Value model* (beberapa penulis).
3. *Tobin's q method* (Luthy, 1998).
4. *Pulic's VAIC™ Model* (1998, 2000).
5. *Calculated intangible value* (Dzinkowski, 2000).
6. *The Knowledge Capital Earnings model* (Lev dan Feng, 2001).

Pengukuran *intellectual capital* dapat menggunakan perhitungan MVAIC. *Modified VAIC* (MVAIC) merupakan model pengukuran kinerja IC yang berbasis pada modelnya Pulic, VAIC™. Model ini diawali dengan menempatkan perhitungan VA sebagai titik awal, (Ulum, 2017:124) yaitu sebagai berikut:

$$VA = OP + EC + D + A$$

Dimana OP adalah *Operating Profit*, EC adalah *Employee Costs*, D adalah *Depreciations*, dan A adalah *Amortisations*. Selain itu, VA juga bisa dihitung dengan formula awal dari Pulic (2000a), (Ulum, 2017:127) yaitu sebagai berikut:

$$VA = OUT - IN$$

OUT adalah total penjualan dan pendapatan lain, dan IN adalah beban penjualan dan biaya lain-lain kecuali beban karyawan, karena karyawan berperan sebagai pencipta nilai.

Selanjutnya adalah menghitung efisiensi dari IC dengan menggunakan model Pulic (VAIC™) yang dimodifikasi. Menurut Pulic (2004), VAIC™ merupakan hasil penjumlahan dari *Intellectual Capital Efficiency* (ICE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE), sementara ICE adalah HCE (*Human Capital Efficiency*) ditambah SCE (*Structural Capital Efficiency*). Formula untuk menghitungnya (Ulum, 2017:124), adalah sebagai berikut:

$$HCE = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

HCE = *Human Capital Efficiency* (rasio dari VA terhadap HC)

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital* (total salaries and wages, beban karyawan)

$$SEC = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

SEC = *Structural Capital Efficiency* (rasio dari SC terhadap VA)

SC = *Structural Capital* (VA-HC)

VA = *Value Added*

Menurut Pulic (2004) dalam Ulum (2017:125) berpendapat bahwa untuk memiliki gambaran yang luas tentang efisiensi seluruh sumber daya, penting untuk mengambil modal *finansial* dan modal fisik (*capital employed*) sebagai salah satu pertimbangan. Efisiensi dari modal yang digunakan dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

CEE = *Capital Employed Efficiency* (rasio dari VA terhadap CE)

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed* (nilai buku dari total aset perusahaan)

Sehingga dengan demikian, formula lengkap dari VAIC adalah sebagai berikut:

$$VAIC = \frac{VA}{HC} + \frac{SC}{VA} + \frac{VA}{CE}$$

Menurut Brinker (1998), Stewart (1997), dan Draper (1998), dalam Ulum (2017:125), IC terdiri dari tiga komponen, yaitu *human capital*, *structural capital*, *customer capital*. Sementara Sveiby (1998) menggunakan istilah *external structure*, *internal structure*, dan *individual competence* untuk ketiga komponen IC tersebut. Oleh karena itu, dalam MVAIC ini CC (dalam penelitian ini digunakan istilah RC/*Relational Capital*) ditambahkan dalam konstruksi ukuran kinerja IC. RC diproksikan dengan biaya pemasaran (Nazari dan Herremans, 2007). RCE (*Relational Capital Efficiency*) dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$RCE = \frac{RC}{VA}$$

Secara utuh, MVAIC diformulasikan sebagai berikut:

1. $MVAIC = ICE + CEE$

2. $ICE = HCE + SCE + RCE$

3. $HCE = \frac{VA}{HC}$

4. $SCE = \frac{SC}{VA}$

$$5. RCE = \frac{RC}{VA}$$

$$6. CEE = \frac{VA}{CE}$$

2.1.5 Manajemen Laba

2.1.5.1 Pengertian Manajemen Laba

Pengertian manajemen laba menurut Davidson dkk dalam Sulistyanto (2014:48), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

Menurut Sulistiyanto (2014:6) mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai berikut:

“Manajemen laba sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu lakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi yang diterima dan diakui secara umum”.

Sedangkan menurut Sutiawati dalam Zahra (2018:20) mendefinisikan manajemen laba sebagai:

“Earnings management constitute interference in the management of the process of preparing the company’s financial statements for external parties in order to reach a certain income level with the aim to benefit himself or his own company that increases the value of the company”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan disengaja yang dilakukan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba dalam laporan keuangan tanpa melanggar standar akuntansi yang diterima umum, dengan tujuan untuk menarik minat para investor dan sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.5.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott dalam Indiriani dkk (2014:21), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, adaah sebagai berikut:

1. Rencana bonus, para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimannya.
2. Kontrak utang jangka panjang, semakin dekat sustu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang keperiode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak hutang.
3. Motivasi politik, perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industry strategi cenderung untuk menurunkan laba terutama pada saat periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

4. Motivasi perpajakan, perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan, yang tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.
5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), biasanya CEO yang mendekati masa pension atau kontraknya menjelang berakhir, manajer akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya adalah menghindari diri dari pemecatan sehingga mereka cenderung untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.
6. Penawaran saham perdana (IPO), pada awal perusahaan menjual sahamnya kepada publik, informasi keuangan yang dipublikasikan dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat penting. Penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. Guna mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor maka manajer akan berusaha untuk menaikkan jumlah laba yang dilaporkan.

2.1.5.3 Komponen Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014:183) terdapat beberapa komponen laporan keuangan yang menjadi objek rekayasa manajerial. Secara umum komponen-komponen ini diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Aktiva lancar, komponen aktiva lancar yang seringkali menjadi objek rekayasa manajerial ini terdiri atas komponen kas atau setara kas, piutang, persediaan, dan biaya dibayar dimuka.

2. Aktiva tetap, komponen aktiva tetap yang seringkali menjadi objek rekayasa manajerial adalah metode depresiasi dan nilai estimasi umur ekonomis aktiva bersangkutan.
3. Utang lancar, komponen utang lancar yang seringkali menjadi objek rekayasa manajerial ini adalah utang jangka pendek maupun utang jangka panjang yang mau jatuh tempo.
4. Laba, komponen laba yang seringkali menjadi objek rekayasa manajerial adalah berbagai komponen pendapatan dan biaya.

2.1.5.4 Metode Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014:173) metode untuk melakukan manajemen laba dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu pemilihan metode akuntansi, penerapan metode akuntansi, kapan menerapkan metode akuntansi, dan pemilihan waktu. Pilihan metode akuntansi merupakan upaya untuk merekayasa informasi keuangan dengan cara memilih standar akuntansi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Prinsip akuntansi memberikan kebebasan untuk mengganti metode akuntansi yang selama ini digunakannya, dengan catatan penggantian metode ini diungkapkan dalam laporan keuangan yang dipublikasi.

Penerapan metode akuntansi merupakan upaya untuk merekayasa informasi keuangan dengan cara menerapkan dan menggunakan standar akuntansi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Setelah memilih metode akuntansi dan menentukan nilai estimasi akuntansi sesuai dengan kepentingannya, manajer membuat kebijakan bagaimana cara menerapkannya tanpa harus melanggar prinsip akuntansi. Penerapan metode akuntansi ini bisa dilakukan untuk

mengelola dan mengatur labanya agar lebih tinggi atau rendah dari laba yang sesungguhnya.

Waktu penerapan metode akuntansi merupakan upaya untuk merekayasa informasi keuangan dengan menerapkan metode yang telah dipilihnya pada saat yang tepat. Manajer mempunyai kebebasan untuk menentukan kebijakan kapan dan bagaimana suatu transaksi dan peristiwa akuntansi diungkapkan dalam laporan keuangan. Pemilihan waktu merupakan upaya untuk merekayasa informasi keuangan dengan memilih dan menerapkan kebijakan manajerial pada saat yang tepat. Pemilihan waktu akuisisi dan disposisi dapat mempengaruhi laba akuntansi.

2.1.5.1 Metode Empiris Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2014:216) model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba, yang pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, model Jones serta model Jones dengan modifikasi, berikut adalah penjelasannya:

1. Model Healy (1985), dikembangkan pertama kali oleh Healy yang bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba dengan menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi bersangkutan.
2. Model De Angelo (1986), dikembangkan oleh De Angelo. Secara umum model ini juga menghitung total akrual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode dengan arus kas periode bersangkutan.

3. Model Jones (1991), yang dikembangkan oleh Jones. Model ini menggunakan dua asumsi sebagai dasar pengembangan, diantaranya: (1) AkruaI periode berjalan, yaitu perubahan dalam rekening modal kerja, merupakan hasil dari perubahan yang terjadi di lingkungan ekonomi perusahaan yang dihubungkan dengan perubahan penjualan, sehingga semua variabel yang digunakan akan dibagi dengan aktiva atau penjualan periode sebelumnya; (2) *Gross property, plant, and equipment* merupakan salah satu komponen utama yang digunakan untuk menghitung akruaI, khususnya untuk biaya depresiasi *nondiscretionary*.
4. Model Jones dimodifikasi (1996), model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust*. Model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Kelebihannya, model ini memecahkan total akruaI menjadi empat komponen utama, yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *nondiscretionary current accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals*. *Discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals* merupakan akruaI yang berasal dari aktiva lancar (*current assets*), sedangkan *nondiscretionary current accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals* merupakan akruaI yang berasal dari aktiva tidak lancar (*fixed assets*). Berikut ini adalah rumus untuk mengukur besar kecilnya praktik manajemen laba yaitu dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi menurut Sulistyanto (2014) yaitu sebagai berikut:

- a) Langkah pertama, menghitung nilai *Total Accruals* (TA) perusahaan i pada periode t menggunakan rumus:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b) Langkah kedua, menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS:

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_0 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta Sales_t}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

- c) Langkah ketiga, setelah mendapatkan koefisien regresi, kemudian menentukan *Nondiscretionary Accruals* (NDA) dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Sales_{it} - \Delta TR_{it}}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

- d) Langkah terakhir, menghitung nilai *Discretionary Accruals* (DA) sebagai ukuran dari manajemen laba:

$$DA_{it} = TAC_t - NDA_t$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i periode t

NI_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i periode t

CFO_{it} = Arus Kas Operasi perusahaan i periode t

NDA_{it} = Akrual nondiskreasioner perusahaan i periode t

- DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i periode t
 TA_{it-1} = Total aktiva perusahaan i periode t
 $\Delta Sales_{it}$ = Perubahan penjualan perusahaan i periode t
 ΔTR_{it} = Perubahan piutang perusahaan i periode t
 PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i periode t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Parameter dari persamaan regresi
 ε_{it} = Error term perusahaan i periode t

Dari rumus diatas dapat diketahui jika tidak terjadi praktik manajemen laba, maka $DA=0$. Nilai *Discretionary Accruals* (DA) mengindikasikan tingkat akrual hasil praktik manajemen laba, baik itu rekayasa menaikkan laba (*income increasing*) maupun rekayasa menurunkan laba (*income decreasing*).

Kriteria:

- a) Jika $DA_{it} > 0$: *income increasing*
- b) Jika $DA_{it} < 0$: *income decreasing*
- c) Jika $DA_{it} = 0$: tidak ada praktik manajemen laba

2.1.6 Nilai Perusahaan

2.1.6.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Fahmi (2014:138) definisi dari nilai perusahaan yaitu:

“Rasio nilai perusahaan yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberl pemahaman bagi pihak manejer perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa mendatang”.

Menurut Sudana (2015:9), pengertian dari nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa

mendatang. Sedangkan menurut Harmono (2016:233), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan berupa penilaian yang dilihat dari harga saham perusahaan. Apabila harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaannya pun tinggi dan sebaliknya.

2.1.6.2 Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan

Menurut Sudana (2015:8) teori-teori dibidang keuangan memiliki satu fokus, yaitu bagaimana memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik perusahaan (*maximizing shareholders wealth*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of the firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public* memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena :

1. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Mempertimbangkan faktor risiko.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.

4. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

2.1.6.3 Konsep Nilai Perusahaan

Menurut Crisiawan dan Tarigan dalam Widiyanti (2019:56) terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Nilai nominal, nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar, sering juga disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai instrinsik, konsep yang paling abstrak, karena mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dikemudian hari.
4. Nilai buku, nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antara total aktiva dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.
5. Nilai likuidasi, nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan.

2.1.6.4 Indikator Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil (Fahmi, 2014:50). Pengukuran rasio nilai perusahaan menurut Fahmi (2014:138) adalah sebagai berikut:

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun rumus *earning per share* yaitu sebagai berikut:

$$EPS = \frac{EAT}{J_{sb}}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah pajak

J_{sb} = Jumlah saham yang beredar

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (ratio harga terhadap saham adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan. Adapun rumus *price earning ratio* yaitu:

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan:

PER= *Price Earning Ratio*

MPS=*Market Price Pershare* atau harga pasar per saham

EPS= *Earning Per Share* atau laba per lembar saham

3. *Price Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Rumus *price book value* adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{MPS}{BPS}$$

Keterangan:

PBV= *Price Book Value*

MPS= *Market Price Per share* atau harga pasar per saham

BPS= *Book Value Per Share* atau nilai buku per saham

4. Tobins-Q

Menurut Weston dan Copeland (2008) dalam Ikhtiarini (2019:27), rasio untuk menilai perusahaan bisa juga menggunakan rumus *Tobin's Q*. *Tobin's Q* dikembangkan oleh professor James Tobin. *Tobin's Q* merupakan rasio yang memiliki konsep sangat berharga karena dalam perhitungannya tidak hanya memasukkan unsur saham biasa dan aset perusahaan dalam perhitungannya tetapi memasukkan juga semua unsur utang dan modal saham perusahaan. Semakin besar nilai *Tobin's Q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan yang dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk

memiliki perusahaan tersebut (Sukamulja 2004 dalam Rini, 2016:43). Rasio ini dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

EMV = *Closing price* saham x jumlah saham yang beredar

D = Nilai buku dari total utang

EBV = Nilai buku dari total aset

Ketentuan dari skor interpretasi *Tobin's Q* menurut Sudiyanto dan Puspitasari (2010:15) adalah sebagai berikut:

- a) *Tobin's Q* < 1, artinya menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*. Manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan. Potensi pertumbuhan investasi rendah.
- b) *Tobin's Q* = 1, artinya menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*. Manajemen stagnan dalam mengelola aktiva. Potensi pertumbuhan investasi tidak berkembang.
- c) *Tobin's Q* > 1, artinya menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *overvalued*. Manajemen telah berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Wahyu, Widarjo. 2011.	Pengaruh Modal Intelektual Dan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Nilai Perusahaan Yang Melakukan <i>Initial Public Offering</i> . Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia.	Variabel : X1 = Modal Intelektual X2= Pengungkapan Modal Intelektual Y= Nilai Perusahaan	Pengungkapan Modal Intelektual Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.
2.	Darwis, H. (2012).	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi.	Variabel : X= Manajemen Laba Y= Nilai Perusahaan Z= <i>Corporate Governance</i>	Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini berarti tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak akan berdampak pada nilai perusahaan.
3.	Gatot Ahmad Sirojudin Dan Ietje Nazaruddin. (2014)	Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Dan Kinerja Perusahaan. Jurnal	Variabel : X1= Modal Intelektual X2= Pengungkapan Modal Intelektual Y1= Nilai	Modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Akuntansi dan Investasi.	Perusahaan Y2= Kinerja Perusahaan	
4.	Kamil F (2014)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi.	Variabel : X=Manajemen Laba Y=Nilai Perusahaan	Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5.	Yovani Gunawan Sekar Mayangsa ri. (2015).	Pengaruh <i>Sustainability Reporting</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Investment Opportunity Set</i> Sebagai Variabel Moderating	Variabel : X= <i>Sustainability Reporting</i> Y= Nilai Perusahaan	<i>Sustainability report</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
6.	Jefriansya h., (2015).	Pengaruh Kebijakan Hutang Dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris	Variabel : X1=Kebijakan Hutang X2=Manajemen Laba Y= Nilai Perusahaan	Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei)		
7.	Sejati dan Prastiwi (2015)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja Dan Nilai Perusahaan	Variabel : X= <i>Sustainability Report</i> Y= Kinerja Perusahaan Y2= Kinerja Perusahaan	Secara parsial, pengungkapan <i>Sustainability Report</i> tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
8.	Sherly Susanto dan Yulius Jogi Cristiawan (2016).	Pengaruh <i>Earning Management</i> terhadap <i>Firm Value</i>	Variabel: X= <i>Earning Management</i> Y= <i>Firm Value</i>	Manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
9.	Sri Wahjuni (2017)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Nilai Perusahaan.	Variabel : X= Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Y= Nilai Perusahaan	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.
10.	Suarmita I N (2017)	Pengaruh Manajemen Laba Dan Utang Pada Nilai Perusahaan Dengan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Sebagai	Variabel : X=Manajemen Laba Y= Nilai Perusahaan	Manajemen laba berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Pemoderasi.		
11.	Suprastow o H (2017)	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , Kebijakan Dividen, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba Pada Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di <i>Corporate Governance Predicate Index</i> Serta Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)	Variabel : X1= Profitabilitas X2= Kebijakan Dividen X3= <i>Leverage</i> X4=Manajemen Laba Y=Nilai Perusahaan Z= <i>Corporate Governance</i>	Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
12.	Rr. Aurin Wahyu Kusuma dan Dr. Denies	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Dan Ukuran	Variabel : X1= Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> X2= Ukuran Perusahaan	Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Priantinah, M.Si., AK., CA. (2018).	Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Yang Bergabung Di Issi Dan Konvensional Periode 2014-2016	Y= Nilai Perusahaan	Perusahaan, Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Nilai Perusahaan.
13.	Santiani (2018)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan	Variabel : X= Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Y= Kinerja Perusahaan Y2=Nilai Perusahaan	Secara parsial <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
14.	Sari dkk (2018)	Pengaruh Manajemen Laba dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel : X1= Manajemen Laba X2= Kebijakan Dividen Y1=Nilai Perusahaan	Manajemen laba yang diprosikan dengan <i>diskresionari akrual</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
				<i>income maximization</i> atau dengan cara menaikkan labanya.
15.	Nolita Yeni Siregar, Tiara Amelia Safitri. (2019).	Pengaruh Pengungkapan <i>Enterprise Risk Management, Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, dan Sustainability Report</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel : X1= Pengungkapan Enterprise Risk Management X2= <i>Intellectual Capital</i> X3= <i>Corporate Social Responsibility Report</i> X4= <i>Sustainability Report</i> Y= Nilai Perusahaan	Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility, dan Sustainability Report</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
16.	Ni Made Ayu Dwi Fitriyani dan Maria Mediatix Ratna Sari (2019)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Pada Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening.	Variabel : X= <i>Intellectual Capital</i> Y1= Kinerja Perusahaan Y2= Nilai Perusahaan	IC berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Semakin tinggi IC maka akan menaikkan nilai perusahaan. Dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan yang baik akan mendorong pembentukan nilai tambah bagi perusahaan.
17.	Fita Ikhtiarini	Pengaruh Manajemen Laba	Variabel: X= Manajemen Laba	Manajemen laba berpengaruh negatif

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	(2019).	Terhadap Nilai Perusahaan	Y= Nilai Perusahaan	terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Data diolah penulis, 2019

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Nilai Perusahaan

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan dari aktivitas operasional perusahaan. Semakin banyak pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan terhadap sosial lingkungannya, maka kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan menjadi meningkat (Siregar dan Safitri, 2019:50). Maka dari itu dibutuhkan suatu sarana pelaporan mengenai aktivitas yang berkaitan dengan ekonomi, lingkungan dan dampak sosial sekaligus yang secara terpisah dengan laporan tahunan, sarana tersebut dikenal dengan pelaporan berkelanjutan (*sustainability report*).

Sustainability report yang diungkapkan oleh perusahaan dianggap penting karena mampu menunjukkan transparansi yang merupakan suatu tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholdernya*. Banyak manfaat yang diperoleh perusahaan dengan melaksanakan *sustainability reporting*, antara lain produk semakin disukai oleh konsumen dan perusahaan diminati investor. Pengungkapan *sustainability report* akan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari

harga saham dan laba perusahaan (*earning*) sebagai akibat dari para investor yang menanamkan saham di perusahaan (Gunawan dan mayangsari, 2015:5).

Penelitian mengenai pengaruh *sustainability report* telah dilakukan oleh Siregar dan Safitri (2019), menyatakan bahwa nilai perusahaan akan terjamin tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*) apabila perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitiannya bahwa, hasil pengujian dan pembahasan membuktikan pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017.

Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Wahjuni (2017) Berdasarkan pengujian secara parsial dapat diambil kesimpulan bahwa pengungkapan *sustainability report* secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Tobin's Q*. Kusuma dan Priantinah (2018), dalam penelitiannya membuktikan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

Dari pemahaman diatas berdasarkan pemahaman penulis, bahwa *sustainability report* merupakan suatu laporan yang diterbitkan oleh perusahaan mengenai aktifitas yang berkaitan dengan ekonomi, lingkungan dan sosial baik penyajiannya dilakukan secara terpisah maupun digabungkan dengan laporan tahunan. *Sustainability report* sebagai alat bagi perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah melakukan suatu tanggung jawabnya kepada para

stakeholder dan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan laporan keberlanjutan, karena keberlanjutan merupakan keseimbangan antara ekonomi, lingkungan dan sosial.

2.2.2 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Ulum (2017:83), menyatakan bahwa dari perspektif strategik, IC dapat digunakan untuk memanfaatkan *knowledge* untuk meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun terdapat banyak perdebatan dalam menentukan definisi pengetahuan (*knowledge*), namun kebanyakan membedakan pengetahuan dalam tiga kategori, yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan karyawan (*human capital*), pengetahuan berhubungan dengan pelanggan (*customer/relational capital*), dan pengetahuan yang berhubungan dengan perusahaan (*organizational capital*).

Apabila perusahaan mengungkapkan IC yang sifatnya sukarela, maka nilai perusahaan akan meningkat. Karena menurut Chen dkk (2005) dalam Widarjo (2011:2) terdapat hubungan antara IC dengan nilai perusahaan. Jika IC meningkat, dalam artian dikelola dengan baik, maka hal ini dapat meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Jika IC meningkat, dalam artian dikelola dengan baik, maka hal ini dapat meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Widarjo (2011), membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Sirojudin dan Nazarudin (2014), membuktikan bahwa berdasarkan

hasil analisis yang telah dilakukan ditemukan bahwa modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi modal intelektual yang dimiliki perusahaan ternyata berpengaruh pada nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Fitriasari dan Sari (2019), menunjukkan bahwa IC berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi IC maka akan menaikkan nilai perusahaan. Dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan yang baik akan mendorong pembentukan nilai tambah bagi perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa *intellectual capital* merupakan suatu aset yang tidak berwujud yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan dan memiliki manfaat jangka panjang. Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu investor dalam menganalisis dan menilai harga saham. Karena semakin banyak jumlah item IC akan memudahkan perusahaan untuk mencapai kinerja yang maksimal dan hal ini akan menjadi daya tarik bagi investor untuk melakukan penanaman modalnya, sehingga akan berdampak pada tingginya harga saham dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.2.3 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai perusahaan

Manajemen laba adalah suatu tindakan disengaja yang dilakukan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba dalam laporan keuangan tanpa melanggar standar akuntansi yang diterima umum, dengan tujuan untuk menarik minat para investor dan sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba dihubungkan dengan *Agency Theory*, dimana teori ini berkaitan dengan hubungan *principal* dan *agent*. *Principal* mendelegasikan suatu tanggung jawab pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*) sesuai dengan kontrak kerja.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*) (Sari dkk, 2018:47).

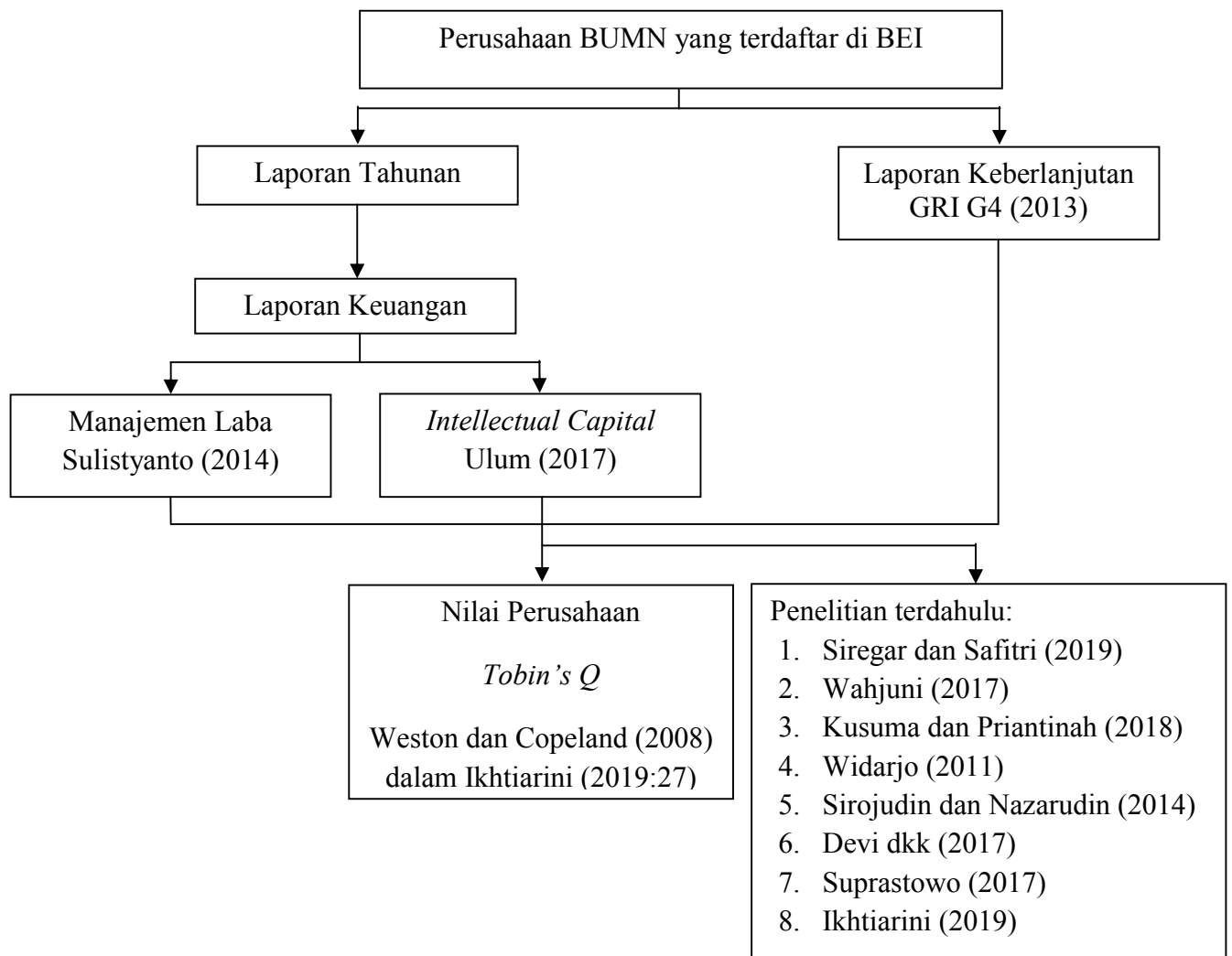
Menurut Suarmita (2017:941), menyatakan bahwa asimetri tersebut memberikan peluang yang besar bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba guna meningkatkan nilai perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang tidak valid dan relevan kepada pemilik tentang nilai perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitiannya, bahwa manajemen laba berpengaruh pada nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suprastowo (2017), membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tindakan manajemen laba dilakukan guna mencapai target dari laba tersebut karena kinerja jangka pendek perusahaan akan terlihat baik dari laporan laba rugi yang positif ketika perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Ikhtiarini (2019), membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin besar laba maka nilai perusahaan akan turun.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba secara konseptual merupakan upaya menyembunyikan, menunda pengungkapan, dan mengubah informasi ini dilakukan manajer untuk mengelabui pemakai laporan keuangan yang ini mengetahui dan kinerja perusahaan. Alasannya, upaya ini dilakukan manajer untuk menyesatkan pihak lain yang ingin mengetahui dan menilai kinerja dan kondisi perusahaan. atau dengan kata lain, upaya manajerial itu merupakan tindakan-tindakan yang disengaja untuk menipu pihak lain yang menyebabkan

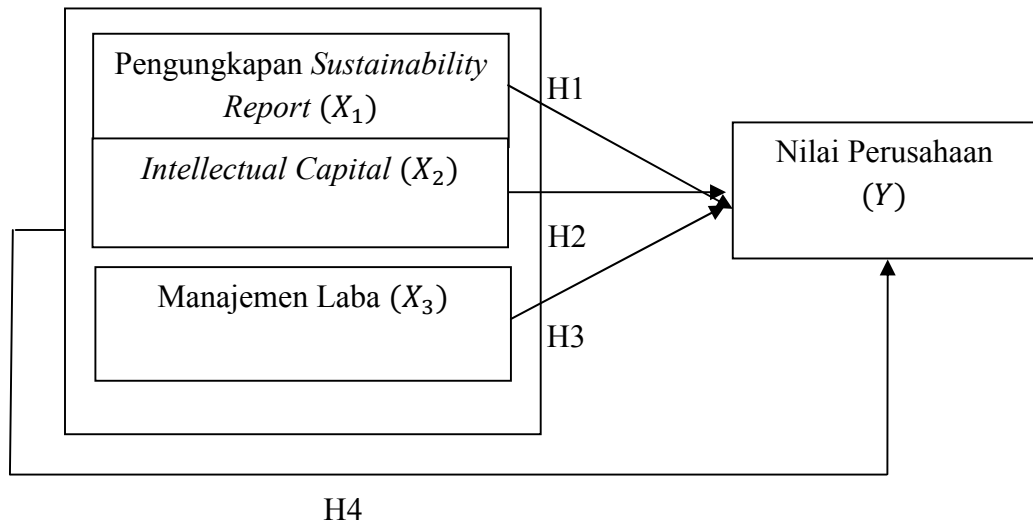
pihak bersangkutan kehilangan kekayaan. Hingga keberhasilan manajemen laba dinilai ketika seorang manajer berhasil menyesatkan pihak lain dalam menilai perusahaan yang dikelolanya. Pemahaman ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan mendorong manajer berusaha memaksimalkan kesejahteraan, meski harus mengelabui pihak lain (Sulistyanto, 2014:56).

Berdasarkan uraian diatas yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran yang disajikan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2.4 Paradigma Penelitian



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dinyatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2015:134). Maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report*, *Intellectual Capital*, dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan” yang akan disajikan sebagai berikut:

Hipotesis 1 :Terdapat pengaruh signifikan pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis 2 :Terdapat pengaruh signifikan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis 3 :Terdapat pengaruh signifikan pengungkapan Manajemen Laba terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis 4 :Terdapat pengaruh signifikan pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu tentang suatu hal atau objektif, *valid* dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu) (Sugiyono, 2017:41).

Penelitian ini menggunakan objek pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital*, manajemen laba dan nilai perusahaan. Sedangkan untuk subjek penelitian dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode yang digunakan

Menurut Sugiyono (2015:24), mendefinisikan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.

1. Rasional artinya kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.
2. Empiris artinya cara-cara yang digunakan dalam penelitian itu teramati oleh indera manusia.

3. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Sedangkan menurut Hamdi dan Bahruddin (2014:2), pengertian metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan melakukan verifikasi terhadap kebenaran suatu peristiwa atau suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Metode penelitian disini yaitu menjelaskan tentang bagaimana secara berurutan suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan bagaimana prosedur yang harus dilakukan ketika penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif menurut Siregar (2015:16), metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan bentuknya berupa survei dan studi perkembangan.

Sedangkan menurut Sugiyono (2016:238), metode verifikatif merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara setiap variabel independen dan dependen yang kemudian diuji dengan menggunakan analisis hipotesis. Penelitian ini menggunakan metode verifikatif dengan untuk mengetahui seberapa besar signifikan pengaruh pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital*, dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan secara umum, simultan, dan parsial.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:96). Dalam penelitian terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

Variabel Bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiono, 2015:96). Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba.

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2015:97). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan.

Menurut Sugiono (2015:100), menyatakan bahwa untuk dapat menentukan kedudukan variabel independen, dependen, moderator, intervening atau variabel yang lain, harus dilihat konteksnya dengan dilandasi konsep teoritis yang mendasari maupun hasil dari pengamatan yang empiris. Untuk itu sebelum peneliti memilih variabel apa yang akan diteliti perlu melakukan kajian teoritis, dan melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu pada objek yang akan diteliti.

1. Variabel Independen (X)

a. Pengungkapan *Sustainability Report*

Menurut GRI *sustainability report* merupakan suatu laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi,

lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari. Laporan keberlanjutan juga menyajikan nilai-nilai organisasi dan model tata kelola, dan menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan. Pedoman yang digunakan untuk menyusun laporan keberlanjutan ini adalah GRI G4 *Guidelines* dan GRI Standards yang diluncurkan tahun 2018. Pedoman tersebut digunakan juga sebagai indikator dalam penelitian ini.

Perhitungan Pengungkapan *sustainability report* menggunakan metode dummy, yang mana apabila perusahaan mengungkapkan satu item maka akan diberi skor 1 sedangkan perusahaan yang tidak mengungkapkan akan diberi nilai 0. Untuk perhitungan indeks skor yang diungkapkan dirumuskan sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index*

n = Jumlah item yang diungkapkan

k = Jumlah item yang diharapkan diungkapkan, k:91 (GRI-G4) dan k:77 (GRI Standards).

b. *Intellectual Capital*

Intellectual capital merupakan suatu aset yang tidak berwujud yang dimiliki perusahaan, dimana aset ini dapat membantu perusahaan dalam menciptakan kekayaan dimasa depan dan *intellectual capital* merupakan salah satu bagian terpenting perusahaan untuk berkompetisi di pasar. Pengukuran *intellectual capital* dalam penelitian ini menggunakan perhitungan MVAIC. *Modified VAIC* (MVAIC) merupakan model

pengukuran kinerja IC yang berbasis pada modelnya Pulic, VAIC™ (Ulum, 2017:124). Adapun MVAIC diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{MVAIC} = \text{ICE} + \text{CEE}$$

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

$$7. \text{VA} = \text{OP} + \text{EC} + \text{D} + \text{A}$$

$$8. \text{ICE} = \text{HCE} + \text{SCE} + \text{RCE}$$

$$9. \text{HCE} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

$$10. \text{SCE} = \frac{\text{SC}}{\text{VA}}$$

$$11. \text{RCE} = \frac{\text{RC}}{\text{VA}}$$

$$12. \text{CEE} = \frac{\text{VA}}{\text{CE}}$$

Keterangan:

1. VA = *Value Added*

2. OP = *operating profit*,

3. EC = *employee costs*

4. D = *depreciations*

5. A = *amortizations*

6. HCE= *Human Capital Efficiency* (rasio dari VA terhadap HC)

7. HC = *Human Capital* (total salaries and wages, beban karyawan)

8. SEC = *Structural Capital Efficiency* (rasio dari SC terhadap VA)

9. SC = *Structural Capital* (VA-HC)

10. CEE = *Capital Employed Efficiency* (rasio dari VA terhadap CE)

11. CE = *Capital Employed* (nilai buku dari total aset perusahaan)

12. RCE = *relational capital efficiency*

c. Manajemen Laba

Manajemen laba diartikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam mengelabui *stakeholder* yang ingin mempengaruhi kinerja dan kondisi keuangan (Sulistiyanto, 2014:6). Proksi yang digunakan untuk mengetahui ada tidak praktik manajemen laba yaitu dengan *Discretionary Accruals* (DA), yang merupakan model Jones yang dimodifikasi. Adapun perhitungan untuk mengetahui besarnya praktik manajemen adalah sebagai berikut (Sulistiyanto, 2014:225):

- 1) Langkah pertama, menghitung nilai *Total Accruals* (TA) perusahaan i pada periode t menggunakan rumus:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

- 2) Langkah kedua, menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS:

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = \beta_0 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta Sales_{it}}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{t-1}} \right) + \varepsilon$$

- 3) Langkah ketiga, setelah mendapatkan koefisien regresi, kemudian menentukan *Non Discretionary Accruals* (NDA) dengan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Sales_{it} - \Delta TR_{it}}{TA_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{t-1}} \right)$$

- 4) Langkah terakhir, menghitung nilai *Discretionary Accruals* (DA) sebagai ukuran dari manajemen laba:

$$DA_{it} = TAC_t - NDA_t$$

Keterangan:

TAC_{it}	= Total akrual perusahaan i periode t
NI_{it}	= Laba bersih setelah pajak perusahaan i periode t
CFO_{it}	= Arus Kas Operasi perusahaan i periode t
NDA_{it}	= Akrual nondiskreasioner perusahaan i periode t
DA_{it}	= Akrual diskreasioner perusahaan i periode t
TA_{it-1}	= Total aktiva perusahaan i periode t
$\Delta Sales_{it}$	= Perubahan penjualan perusahaan i periode t
ΔTR_{it}	= Perubahan piutang perusahaan i periode t
PPE_{it}	= Aktiva tetap perusahaan i periode t
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Parameter dari persamaan regresi
ε_{it}	= <i>Error term</i> perusahaan i periode t

e) Variabel Dependen (Y)

a. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan berupa penilaian yang dilihat dari harga saham perusahaan. Apabila harga saham suatu perusahaan tinggi maka nilai perusahaannya pun tinggi dan sebaliknya. Nilai perusahaan dapat diukur melalui harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil (Fahmi, 2014:50). Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi *Tobin's Q*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

EMV = *Closing price* saham x jumlah saham yang beredar

D = Nilai buku dari total utang

EBV = Nilai buku dari total aset

Berikut ini adalah tabel operasional variabel sesuai dengan variabel independen dan variabel dependen yang diteliti penulis yaitu disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> (X_1)	<i>Sustainability report</i> adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari. (GRI, 2016)	$SRDI = \frac{n}{k}$ (GRI, 2013)	Rasio
<i>Intellectual Capital</i> (X_2)	IC didefinisikan sebagai jumlah dari segala sesuatu yang ada di perusahaan dan dapat membantu perusahaan untuk berkompetisi di pasar, meliputi <i>intellectual material</i> (pengetahuan, informasi, pengalaman), dan <i>intellectual property</i> (yang dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan).	MVAIC = HCE+SCE+RCE+CEE (Ulum, 2017:124)	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
	(Ulum, 2017:87)		
Manajemen Laba (X) ₃	Keberhasilan manajemen laba dinilai ketika seorang manajer berhasil menyesatkan pihak lain dalam menilai perusahaan yang dikelolanya. Pemahaman ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan mendorong manajer berusaha memaksimalkan kesejahteraan, meski harus mengelabui pihak lain (Sulistyanto, 2014:56).	$DA_{it} = TAC_{it} - NDA_{it}$ (Sulistyanto, 2014:225)	Rasio
Nilai Perusahaan (Y)	<i>Tobin's q</i> adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan (Sudiyatno dan Puspitasari, 2010).	$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$ Weston dan Copeland (2008) dalam Ikhtiarini (2019:27)	Rasio

Sumber: data diolah penulis, 2019

3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

3.2.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2015:148), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan arakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau biasa juga disebut dengan Indeks BUMN20 periode 2014-2018. Tidak semua populasi ini akan dijadikan sebagai objek penelitian, hanya sampelnya saja. Maka dari itu perlu dilakukan teknik pengambilan sampel lebih lanjut.

3.2.3.2 Teknik Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2015:150).

Menurut Sugiyono (2015:151), teknik pengambilan sampel pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

“Probability Sampling dan Nonprobability Sampling. Probability Sampling meliputi, sample random, proportionate stratified random, disproportionate stratified random, dan area random. Sedangkan Nonprobability Sampling meliputi, sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling”.

Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Nonprobability Sampling* yang lebih tepatnya teknik *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* menurut Chandrarin (2017:127) adalah metode penyampelan dengan berdasar pada kriteria tertentu.

Alasan memilih teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua populasi memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Maka dari itu penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yang menetapkan kriteria-kriteria tertentu untuk dipenuhi oleh setiap sampel yang digunakan, sehingga memudahkan dalam proses penelitian. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk dalam indeks BUMN20 selama periode penelitian tahun 2014-2018. Kriteria ini dipilih karena tidak semua perusahaan BUMN terdaftar di BEI.
2. Perusahaan BUMN yang mempublikasikan laporan tahunan, laporan keuangan secara lengkap dan *sustainability report* yang terpisah dari laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2014-2018. Laporan tahunan dan laporan keuangan ini merupakan sumber utama yang datanya digunakan sebagai bahan penelitian. Data yang berkaitan dengan harga saham, saham yang beredar, total aset, total liabilities, pengungkapan informasi IC, laba bersih, piutang usaha, penjualan bersih dan aktiva tetap perusahaan. dan kriteria ini juga dipilih karena, tidak semua perusahaan mengungkapkan *sustainability report* secara konsisten.
3. Perusahaan BUMN yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah. Kriteria ini dipilih karena ketidakstabilan data kurs Rupiah terhadap Dollar pada tahun-tahun tertentu yang *valid*.

Berdasarkan kriteria-kriteria sampel yang telah ditentukan diatas, maka proses pemilihan sampel disajikan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Kriteria Pemilihan Sampel Dengan *Purposive Sampling*

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk dalam indeks BUMN20 selama periode penelitian tahun 2014-2018.	20
2.	Perusahaan BUMN yang tidak mempublikasikan laporan tahunan, laporan keuangan secara lengkap dan laporan keberlanjutan/ <i>sustainability report</i> yang terpisah dari laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2014-2018.	(9)
3.	Perusahaan BUMN yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah.	(1)
	Total Sampel	10

Sumber: data diolah penulis, 2019

Berdasarkan tabel 3.2 dari 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2015 yang terpilih dan memenuhi tiga kriteria pengambilan sampel penelitian yang sudah ditentukan maka didapatkan 10 perusahaan yang menjadi sampel dalam peneliti ini, sehingga total pengamatan yang dilakukan yaitu sebanyak 50 (10 perusahaan x 5 tahun). Adapun daftar perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3.3.

Tabel 3. 3
Daftar Perusahaan BUMN Yang Dijadikan Sampel Penelitian
Periode 2014-2018

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
2	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
5	BJBR	Bank Pembangunan Daerah jawa barat dan Banten Tbk.
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
7	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
8	PTBA	Bukit Asam Tbk.
9	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
10	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk

Sumber: www.idx.co.id

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder sebagai sumber pengumpulan data untuk melakukan penelitian. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya (Sunnyoto, 2016:21). Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari laporan tahunan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) pada perusahaan BUMN, dimana data yang diambil adalah periode 2014-2018. Sumber data diperoleh dari website www.idx.co.id, finance.yahoo.com, m.id.investing.com, dan website masing-masing perusahaan yang termasuk kedalam perusahaan BUMN.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan

Pada tahap ini, penulis berusaha melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan dalam mengolah data dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji yang bersumber dari berbagai buku-buku, literatur-literatur, jurnal dan laporan-laporan yang terkait dengan masalah yang diteliti.

2. Penelusuran Data *Online*

Pada tahap ini, penulis melakukan pengumpulan berbagai data tambahan melalui situs-situs online seperti internet atau media jaringan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen serta catatan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

3.4 Metode Analisis Data dan Pengujian Data

Menurut sugiyono (2015:238), analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

“Kegiatan analisis data adalah kegiatan yang mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan”.

Metode data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan verifikatif. Analisis verifikatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi. Alat pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software Microsoft excel* dan SPSS 25.

3.4.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2015:238), pengertian statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase (Sugiyono, 2015:240).

3.4.2 Analisis Verifikatif

Menurut Sugiyono (2016:238), metode verifikatif merupakan metode yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara setiap variabel independen dan dependen yang kemudian diuji dengan menggunakan analisis hipotesis. Dalam penelitian ini, analisis verifikatif digunakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pengungkapan *sustainability report*, *intellectual captal*, dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Tobin's Q*.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi dilakukan setelah data memenuhi asumsi klasik, dimana pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh benar-benar memenuhi persyaratan asumsi klasik atau tidak, yaitu asumsi yang mendasari analisis regresi. Adapun jenis asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali dan Ratmono (2017:145), uji normalitas bertujuan untuk apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Seperti diketahui, bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai *residual* mengikuti distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan visual berupa grafik Normal P-P Plot, dimana ketentuannya adalah jika titik-titik masih berada di sekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa *residual* menyebar normal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan uji statistik *Kormogrov-Smirnov* dengan melihat *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk meyakinkan data benar-benar berdistribusi normal, dengan ketentuan jika nilai sig > 5% maka dapat disimpulkan bahwa *residual* menyebar normal, sebaliknya jika sig < 5% maka dapat disimpulkan bahwa *residual* tidak menyebar normal (Basuki dan Prawoto, 2017:57).

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Persyaratan yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi (Basuki dan Prawoto, 2017:60).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $d < dL$ atau $d > (4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika $dU < d < (4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika $dL < d < dU$ atau $(4-dU) < d < (4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai dU (*durbin watson upper*) dan dL (*durbin watson lower*) dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin-Watson.

3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas atau kolinearitas ganda merupakan adanya hubungan linear antara peubah bebas X dalam model regresi ganda. Jika hubungan linear antara peubah bebas X dalam model regresi ganda adalah korelasi sempurna maka peubah-peubah tersebut berkolinearitas ganda sempurna (Basuki dan Prawoto, 2017:61).

Menurut Ghozali (2018:72), untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Inflation Factors* (VIF). Kriteria pengujiannya adalah jika nilai *tolerance* $< 0,01$ dan $VIF > 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2018:137).

Pengujian untuk mendeteksi adanya atau tidak heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Ketentuannya disajikan sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Gunawan (2016:215), analisis regresi linear adalah teknik statistika untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu atau beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen.

Menurut Gujarati dalam Basuki dan Prawoto (2017:46), terdapat asumsi yang harus terpenuhi dalam regresi yaitu sebagai berikut:

- a. Residual menyebar normal (asumsi normalitas).

- b. Antar residual saling bebas (autokorelasi).
- c. Kehomogenan ragam residual (asumsi heteroskedastisitas).
- d. Antar variabel independen tidak berkorelasi (multikolinearitas).

Analisis regresi berganda merupakan analisis regresi yang dilakukan apabila jumlah variabel independen adalah minimal dua. Perhitungan regresi linear berganda diformulasikan (Basuki dan Prawoto, 2017:45) sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependent

A = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi X1

b₂ = Koefisien regresi X2

b₃ = Koefisien regresi X3

e = Residual/eror

3.4.5 Uji Hipotesis

3.4.5.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali dan Ratmono (2017:57), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstanta, jika asumsi normalitas error yaitu $\mu_1 \sim N(0, \sigma^2)$ terpenuhi, maka dapat dilakukan uji t guna menguji koefisien parsial dari regresi.

Adapun langkah-langkah untuk melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis H₀ dan H_A

H₀ : $\beta_i = 0$, berarti secara parsial variabel X₁, X₂, X₃ tidak mempunyai

pegaruh signifikan terhadap variabel Y.

HA : $\beta_i \neq 0$, berarti secara parsial variabel X_1, X_2, X_3 mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel Y.

2. Menentukan tingkat signifikan, $\alpha = 0,05$
3. Membandingkan t_{hitung} yang bisa diketahui dengan menggunakan program SPSS atau bisa juga dihitung dengan rumus matematis dengan t_{tabel} yaitu sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Keterangan:

β_i = Koefisien parameter

$se(\beta_i)$ = Standar error koefisien parameter

Kriterianya adalah sebagai berikut:

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel} t \alpha (n-k)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel X secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
 - b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel X secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
4. Membandingkan tingkat signifikan t yang dapat diketahui langsung dengan menggunakan program SPSS dengan 0,05 dimana kriteria pengujian sebagai berikut:
 - a) Apabila tingkat signifikan $t > 0,05$, maka H_0 diterima, sehingga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
 - b) Apabila tingkat signifikan $t < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap

variabel Y.

3.4.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali dan Ratmono (2017:56), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel independen.

Adapun langkah-langkah untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis H₀ dan H_A

H₀ : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti secara simultan variabel X₁, X₂, X₃ tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

H_A : tidak semua variabel X $\neq 0$, berarti secara simultan variabel X₁, X₂, X₃ berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

2. Menentukan tingkat signifikan, $\alpha = 0,05$

3. Membandingkan F_{hitung} yang bisa diketahui dengan menggunakan program SPSS dengan F_{tabel} atau bisa juga dihitung dengan rumus matematis yaitu sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2(k - 1)}{(1 - R^2)/(n - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Kriterianya adalah sebagai berikut:

- a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H₀ ditolak dan H_A diterima. Hal ini berarti bahwa semua variabel X secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap variabel Y.

- b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Hal ini berarti bahwa semua variabel X secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

5. Membandingkan tingkat signifikan F yang dapat diketahui langsung dengan menggunakan program SPSS dengan 0,05 dimana kriteria pengujian sebagai berikut:

- a) Apabila tingkat signifikan $F > 0,05$, maka H_0 diterima, sehingga variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
- b) Apabila tingkat signifikan $F < 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

3.4.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi yang kecil menandakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali dan Ratmono, 2017:55).

Kelemahan mendasar dari (R^2) yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Maka dari penelitian ini juga

menggunakan nilai *adjusted R²* dalam memprediksi model yang baik. Tidak seperti *R²*, nilai *adjusted R²* dapat naik dan turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Menurut Gujarati jika uji empiris didapat nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka $adjusted R^2 = R^2 = 1$, sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka $adjusted R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif (Ghozali dan Ratmono, 2017:56).

Formula Hipotesis:

- 1) Variabel pengungkapan *sustainability report intellectual capital* dan manajemen laba mempunyai pengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan:

H₀ : secara parsial *sustainability report, intellectual capital* dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H_A : secara parsial *sustainability report, intellectual capital* dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

- 2) Variabel pengungkapan *sustainability report, intellectual capital* dan manajemen laba mempunyai pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan:

H₀ : secara simultan *sustainability report, intellectual capital* dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H_A : secara simultan *sustainability report, intellectual capital* dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Perolehan dari data kuantitatif akan dipaparkan sebagai variabel bebas dan terikat dalam penelitian. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan variabel dan skala pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data yang telah tersedia akan disajikan dalam bentuk tabel statistik deskriptif agar mempermudah dalam menjelaskan hasil penelitian. Berikut disajikan data-data dari variabel dalam penelitian dengan pendekatan tabel deskriptif.

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

4.1.1.1 Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

Berikut ini adalah gambaran data mengenai perkembangan pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018 yang disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1**Statistik Deskriptif Pengungkapan *Sustainability Report***

No	Emiten	<i>Sustaiability Report</i> Periode 2014-2018				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ANTM	0,5385	0,8462	0,3407	0,4416	0,3377
2	BBNI	0,2747	0,0989	0,1209	0,0909	0,1039
3	BBRI	0,3846	0,3407	0,0989	0,0909	0,3117
4	BBTN	0,2857	0,5495	0,5055	0,4026	0,2078
5	BJBR	0,4066	0,4066	0,6484	0,3377	0,1558
6	BMRI	0,3736	0,4505	0,6374	0,0779	0,1429
7	JSMR	0,2418	0,2637	0,2500	0,1429	0,2857
8	PTBA	0,7912	0,9560	0,6044	0,7403	0,7403
9	WIKA	0,3846	0,2418	0,0989	0,1299	0,2500
10	SMGR	0,5275	0,2967	0,2088	0,1299	0,1566
	<i>Max</i>	0,7912	0,9560	0,6484	0,7403	0,7403
	<i>Min</i>	0,2418	0,0989	0,0989	0,0779	0,1039
	<i>Mean</i>	0,4209	0,4451	0,3514	0,2584	0,2692
	Standar Deviasi	0,1630	0,2711	0,2283	0,2180	0,1831

Sumber: data diolah penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pergerakan pengungkapan *Sustaiability Report* yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat dirasakan oleh Perusahaan BUMN dari tahun 2014-2018 mengalami berfluktuasi, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 nilai terendah pengungkapan *sustainability report* dimiliki oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk sebesar 0,2418 perusahaan ini hanya mengungkapkan 22 item GRI-G4 yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan PT Bukit Asam Tbk yaitu sebanyak 72 item yang bisa dilihat pada lampiran 5. Hal ini menunjukkan bahwa PT Jasa Marga

(Persero) Tbk hanya mengungkapkan beberapa item saja, perbedaan pengungkapannya yaitu terletak pada aspek ekonominya, JSMR hanya mengungkapkan 4 item (EC1,2,5,8) ekonomi yang diberi kode G4-EC1 sampai dengan G4-EC9 sedangkan PTBA mengungkapkan semua item dalam aspek tersebut. Serta pada aspek lingkungan yang diberi kode G4-EN1 sampai dengan G4-EN34, dimana JSMR hanya mengungkapkan 6 item (EN3,6,7,15,19,20) dalam aspek tersebut, sedangkan PTBA hampir semua kecuali (EN14,27,28,32,33), aspek ini bisa di lihat pada lampiran 5. Namun salah satu kontribusi yang merupakan bentuk keseriusan PTBA dalam menjaga lingkungan yaitu dalam hal kegiatan pembangunan dan perbaikan jalan tol dan fasilitasnya menggunakan material kokoh yang akan menghasilkan kualitas jalan yang baik tanpa melupakan aspek ramah lingkungan dari material tersebut, serta hasil perbaikan ini akan menghasilkan residu dari material utama berupa aspal bekas, dimana material ini tidak dapat didaur ulang, namun dapat dimanfaatkan secara langsung yaitu seperti material ini dapat digunakan untuk pembangunan jalan didaerah sekitar ruas jalan tol yang sedang dibangun. Untuk nilai tertinggi yaitu dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk sebesar 0,7912, perusahaan PTBA selain memiliki kinerja yang baik dan perusahaan menganggarkan biaya lingkungan sebesar Rp 103,639 miliar yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan tahun 2013 kenaikannya sebesar 54,25% (Rp 67,2 miliar). Serta perusahaan juga melakukan pengembangan usaha, yang sebelumnya hanya menjual batubara sebagai sumber energi, maka sejak tahun 2013 perseroan PTBA telah menjual

listrik dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU), hal ini dilakukan karena ada kelebihan listrik yang digunakan oleh PTBA sebesar 16 Megawatt disalurkan ke PT PLN dengan harga jual sebesar Rp 787/KWh. PTBA mengungkapkan *sustainability report* ini sejak tahun 2007 dan terus berkesinambungan.

2. Pada tahun 2015 nilai terendah pengungkapan *sustainability report* dimiliki oleh PT BNI (Persero) Tbk sebesar 0,0989, PT BNI (Persero) Tbk telah melakukan PKBL melalui Program Kampoeng BNI yang pada tahun ini berjumlah 21 kampung binaan yang tersebar di Nusantara dan kegiatan lainnya, seperti penanaman pohon asam di selatan Yogyakarta, pendistribusian 1,5 juta untuk menurunkan emisi karbon serta melepas 20 orang utan ke alam liar namun hal ini tidak diiringi dengan pengungkapan *sustainability report* yaitu hanya mengungkapkan 9 item dari 91 item index GRI-G4 yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan PT Bukit Asam Tbk yaitu sebanyak 87 item. Nilai tertinggi dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk sebesar 0,9560, pada tahun ini PT Bukit Asam Tbk meraih dua penghargaan yaitu PROPER emas yang digelar oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), serta penghargaan kedua yaitu *Best Environmental Excellence* 2015. Hal ini mencerminkan bahwa PTBA telah melaksanakan kewajibannya dalam pengelolaan lingkungan hidup melebihi dari regulasi yang diterbitkan pemerintah. Besarnya pengungkapan pada tahun 2015 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2014 karena hal ini juga didukung dengan peraturan Menteri BUMN No. 9 Tahun 2015 Pasal 9 Ayat 1, yang mengharuskan setiap perusahaan untuk

melaksanakan PKBL hal ini mencerminkan bahwa Perusahaan BUMN telah memiliki keseriusan terhadap lingkungan.

3. Tahun 2016 nilai terendah pengungkapan *Sustainability Report* dimiliki oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk 0,0989, jumlah item yang diungkapkan perusahaan yaitu sebanyak 9 item. Walaupun belum maksimal dalam melakukan pembangunan berkelanjutan, WIKA berusaha berkontribusi pada penurunan emisi dengan membangun hutan buatan yang sebelumnya merupakan lahan kritis di desa Pamijahan, Bogor, yang kini terdapat pohon segon yang mampu menyerap emisi karbon sebanyak 3.466 ton CO₂. Selain itu, WIKA telah mengeluarkan biaya untuk kegiatan sosial lingkungan sebesar Rp 6,36 miliar dan biaya kesehatan pekerja Rp 6,32 miliar. Nilai tertinggi dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB) Tbk sebesar 0,6484 dengan jumlah item yang diungkapkan sebanyak 59 item, yang jumlahnya lebih besar dibandingkan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, bank bjb melakukan beberapa kegiatan untuk menunjang keberlanjutan perusahaannya yaitu pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penyaluran Dana CSR bank bjb tahun 2016 adalah sebesar Rp 79,32 miliar dalam fokusnya pada pendidikan, kesehatan, dan lingkungan hidup. Total kegiatan yang dilakukan adalah sebanyak 588 kegiatan yang dilakukan di 14 provinsi dan 1 kegiatan di luar wilayah Indonesia. Bank bjb menyadari pendidikan merupakan dasar yang penting bagi generasi penerus sehingga 900 beasiswa mulai dari anak usia dini hingga perguruan tinggi telah diberikan. Pembangunan sarana dan sumber air bersih, serta

kegiatan donor darah juga menjadi kegiatan yang kerap dilakukan bank bjb untuk mendukung kesehatan masyarakat. Penanaman bibit pohon serta pembangunan jembatan dan penataan taman dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab bank bjb terhadap lingkungan hidup.

4. Ditahun 2017 nilai terendah pengungkapan *sustainability report* dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 0,0779 dan jumlah item yang diungkapkannya sebanyak 6 item dari 77 item GRI Standar. Keberadaan Bank Mandiri sebagai '*first mover on sustainable finance*' merupakan wujud penerapan *green economy*, yang selaras dengan peraturan Bank Indonesia serta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Dengan konsep dasar *green economy*, Bank Mandiri mendorong agar setiap jenis kegiatan ekonomi harus memperhatikan kelestarian lingkungan dengan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan. Upaya ini dilakukan oleh Bank Mandiri untuk mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan dalam kegiatan bisnisnya, baik melalui penyaluran kredit ramah lingkungan dan kegiatan operasional ramah lingkungan, namun keuangan berkelanjutan yang terkait dengan aspek sosial, belum banyak diidentifikasi. Sedangkan untuk nilai tertinggi dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk sebesar 0,7403 dengan item yang diungkapkannya sebanyak 57 item dari 91 item GRI-G4. Ditahun 2017 ini perekonomian Indonesia mulai membaik sehingga hal ini berdampak kepada pencapaian kinerja operasional dan finansial yang membaik, pencapaian tersebut turut mendorong PTBA untuk meningkatkan kinerja keberlanjutannya lebih jauh pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial.

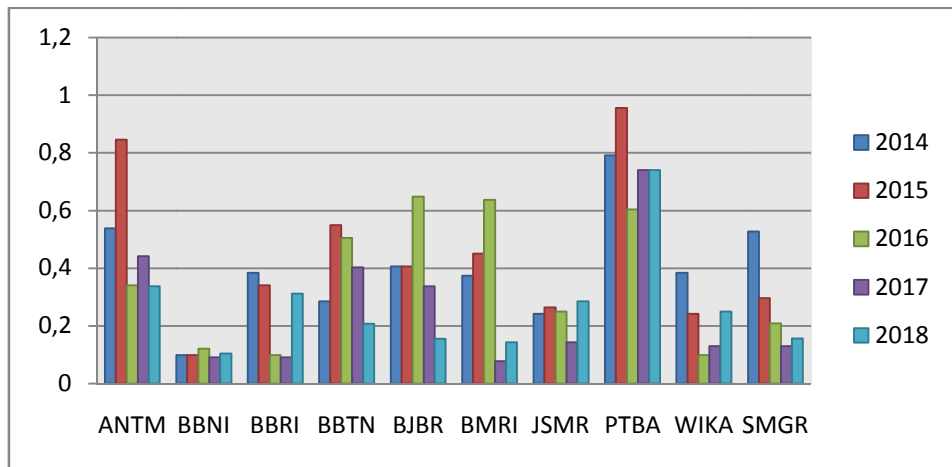
Pada aspek lingkungan, setiap kegiatan operasional PTBA selalu dilandaskan pada Kebijakan Sistem Manajemen Bukit Asam (SMBA) dimana di dalamnya tertuang kebijakan lingkungan. Beberapa kebijakan yang implementasinya terkait dengan aspek lingkungan, antara lain mencakup program konservasi energi melalui program elektrifikasi peralatan tambang dan peralatan pelabuhan, model distribusi batubara di lokasi tambang maupun di pelabuhan telah menggunakan *belt conveyor system* yang sepenuhnya digerakan dengan motor listrik. Tujuannya disamping sebagai upaya efisiensi biaya, Perseroan juga konsen dengan penghematan konsumsi bahan bakar minyak serta menghilangkan pencemaran gas carbon dari hasil pembakaran mesin mesin berbahan bakar solar. Selain itu wujud komitmen PTBA terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan terealisasi dalam program pembinaan desa di salah satu kawasan yang bertempat di pemukiman Bara Lestari, Desa Kebun Agung, Kabupaten Muara Enim yang dijadikan sebagai “Desa Binaan Lestari” menuju Desa Mandiri. Perseroan dalam hal ini melakukan relokasi pemukiman Bara Lestari, memberikan bantuan pemasangan sambungan air bersih PDAM, pembangunan sarana ibadah serta sarana dan prasarana lainnya.

5. Pada tahun 2018 pengungkapan *sustainability report* menggunakan pedoman GRI Standards yang berjumlah 77 item. Di tahun ini nilai terendah dimiliki oleh PT Bank BNI (Persero) Tbk sebesar 0,1039 Untuk mendukung pembangunan ini, BNI telah menyalurkan Rp23.401 miliar untuk pembiayaan 20 ruas tol di Indonesia sepanjang 1.034,34 km. Seiring

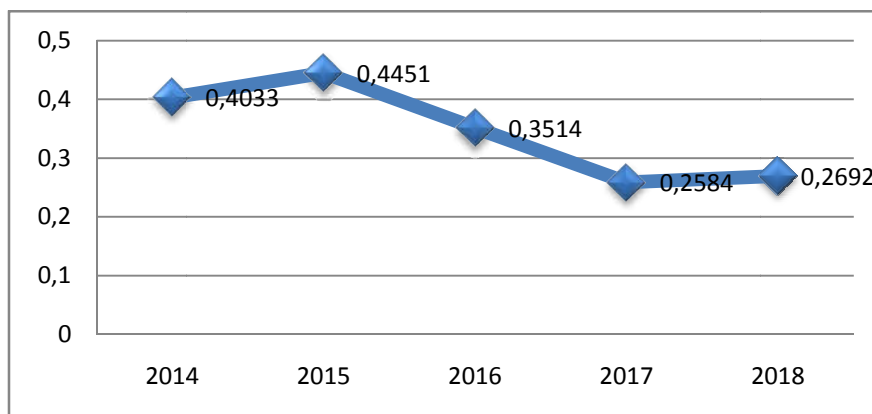
dengan konsep keuangan berkelanjutan, BNI terus mengoptimalkan pendanaan hijau bercirikan pro-environment sebesar Rp134.675 miliar atau 33,36% dari total kredit yang diperuntukkan bagi perusahaan kelapa sawit bersertifikat ISPO dan RSPO, energi terbarukan, serta perusahaan yang telah memperoleh penilaian PROPER minimal pada kategori Biru. Kinerja ini merupakan sebagian dari komitmen kami dalam mendukung pelaksanaan keuangan berkelanjutan, yang sejalan pula dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017. Tetapi hal ini tidak selaras dengan item yang diungkapkannya yaitu sebanyak 8 item jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan PTBA. Sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk sebesar sebesar 0,7403 dan jumlah item yang diungkapkannya sebanyak 57 item . Di tahun 2018, Perseroan kembali meraih penghargaan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan peringkat emas (PROPER emas) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), hal ini membuktikan bahwa Perusahaan memiliki tata kelola lingkungan, hubungan *stakeholder* yang baik, serta konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi usaha, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Perusahaan menunjukkan *concern* terhadap lingkungan dengan menjalin kerjasama dengan Institut Teknologi Bandung antara lain, meliputi riset gasifikasi batubara kalori rendah dan gasifikasi biomassa, kerja sama ini meliputi riset pembuatan karbon komposit dari bahan biomassa, riset pembuatan *fuel cell*, riset pembuatan solar *cell*, dan kerja sama dalam bidang pendidikan. Hal ini bertujuan

untuk Perseroan senantiasa menerapkan manajemen lingkungan dan berbagai program penggunaan sumber energi yang efisien dan ramah lingkungan.

Untuk mengetahui lebih detail bagaimana perkembangan dan rata-rata pengungkapan *Sustainability Report* selama periode 2014-2018 maka dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1
Perkembangan Pengungkapan *Sustainability Report*
Sumber: data diolah penulis, 2019



Gambar 4.2
Grafik Rata-rata Perkembangan Pengungkapan *Sustainability Report*
Sumber: data diolah penulis, 2019

Berdasarkan gambar 4.2 rata-rata perkembangan secara keseluruhan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, dapat diketahui bahwa terjadi fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan jumlah item dalam *sustainability report* belum ada yang mengungkapkannya secara penuh yang sesuai dengan indeks GRI, hal ini mungkin disebabkan karena belum maksimalnya kinerja lingkungan pada setiap perusahaan untuk pembangunan berkelanjutan dan perusahaan juga memperhatikan laba yang diperolehnya sebelum mengeluarkan biaya lingkungan dan sosial dalam menjalankan kegiatan berkelanjutan ini.

4.1.1.2 Intellectual Capital Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

Dapat dilihat untuk perkembangan *Intellectual Capital* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018 disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Intellectual Capital

No	Emiten	<i>Intellectual Capital</i> Periode 2014-2018				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ANTM	2,2109	1,3134	2,8085	3,3415	4,0552
2	BBNI	1,5985	7,6044	3,4970	3,7747	3,9931
3	BBRI	3,8092	3,6257	3,6175	7,2783	3,6248
4	BBTN	3,7156	3,2700	3,3453	3,6094	3,8436
5	BJBR	2,7727	3,0899	2,3003	2,3677	2,6312
6	BMRI	4,2861	4,0291	3,1426	3,2088	3,9370
7	JSMR	6,0658	4,5952	4,8066	4,9978	5,4800
8	PTBA	4,2379	2,3477	4,1470	5,0225	4,3817
9	WIKA	7,8443	8,0657	8,2030	7,3468	9,4608

No	Emiten	<i>Intellectual Capital</i> Periode 2014-2018				
		2014	2015	2016	2017	2018
10	SMGR	5,4594	4,6349	7,4730	3,4085	4,3225
	<i>Max</i>	7,8443	8,0657	8,2030	7,3468	9,4608
	<i>Min</i>	1,5985	1,3134	2,3003	2,3677	2,6312
	<i>Mean</i>	4,2000	4,2576	4,3341	4,4356	4,5730
	Standar Deviasi	1,8710	2,1361	1,9764	1,7117	1,8566

Sumber: data yang diolah penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pergerakan *intellectual capital* yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat dirasakan oleh perusahaan BUMN dari tahun 2014-2018 mengalami berfluktuasi, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 nilai terendah *intellectual capital* dimiliki oleh PT Bank BNI (Persero) Tbk sebesar 1,5985, artinya nilai tambah yang dihasilkan dari beberapa komponen *intellectual capital* yaitu sebesar 1,5985 jumlahnya lebih kecil dibandingkan WIKA, pada tahun 2014 BNI meraih laba bersih untuk kali pertamanya menembus angka dua digit yaitu sebesar Rp 10,8 triliun sebagai salah satu hasil program transformasi BNI yang dilakukan sejak 2008, namun besarnya laba tersebut tidak berpengaruh besar dibandingkan dengan perusahaan BUMN lainnya. Untuk nilai tertinggi yaitu dimiliki oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk sebesar 7,8443 artinya nilai tambah yang dihasilkan dari beberapa komponen *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structure capital* dan *relational capital* adalah sebesar 7,8443, hal ini disebabkan karena WIKA memiliki strategi pengembangan *human capital* dimulai dari desain organisasi yang

disesuaikan dengan arah perkembangan perusahaan dan mengembangkan kompetensi *human capital* untuk mendukung pertumbuhan dan penciptaan nilai tambah perseroan. Selain itu, WIKA berhasil mempertahankan pertumbuhan kinerja keuangan dengan mencatat kenaikan nilai penjualan bersih sebesar 4,87% dari tahun sebelumnya sebesar Rp 11,8 triliun menjadi Rp 12,46 triliun dan mencatat laba bersih setelah ventura bersama sebesar Rp 1,79 triliun meningkat 13,32% dari tahun 2013 sebesar Rp 1,58 triliun, terjadinya peningkatan ini disebabkan karena diperolehnya kontrak baru dan kontrak dihadapi.

2. Pada tahun 2015 nilai terendah *intellectual capital* dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk sebesar 1,3134, artinya nilai tambah yang dihasilkan dari *komponen intellectual capital* perusahaan yaitu *human capital*, *structure capital*, dan *relational capital* adalah sebesar 8,0657. Dalam hal kondisi perkembangan, Perseroan mengalami kemunduran pada tahun 2014 dan masih melanjut pada Triwulan I-2015. Untuk nilai tertinggi dimiliki oleh PT WIKA (Persero) Tbk sebesar sebesar 8,0657 artinya nilai tambah yang dihasilkan dari *komponen intellectual capital* yaitu *human capital*, *structure capital*, dan *relational capital* adalah sebesar 8,0657. Nilai tertinggi masih dimiliki oleh WIKA, hal ini menandakan bahwa WIKA dapat mempertahankan pertumbuhan kinerja keuangan hingga tahun 2015 dengan mencatat kenaikan nilai penjualan bersih sebesar 9,28% dari tahun sebelumnya sebesar Rp 12,46 triliun menjadi Rp 13,62 triliun. Laba yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk naik 2,78%, menjadi Rp 625,04 miliar dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar Rp 608,16 miliar.

Peningkatan nilai penjualan dan laba kotor tersebut didukung perolehan kontrak baru dan kontrak dihadapi di segmen infrastruktur dan gedung, dan industri. Kontrak dihadapi tahun 2015 sebesar Rp 48,52 triliun, naik 15,18% dibanding tahun 2014 sebesar Rp 42,13 triliun.

3. Tahun 2016 nilai terendah *intellectual capital* dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB) Tbk sebesar 2,3003 artinya nilai tambah yang dihasilkan dari komponen *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structure capital*, dan *relational capital* adalah sebesar 2,3003. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak cukup baik pada tahun tersebut yang disebabkan oleh tingkat pertumbuhan industri perbankan yang masih mengalami perlambatan di sisi kredit. Pertumbuhan kredit pada Desember 2016 tercatat sebesar 7,85% yang jumlahnya lebih rendah dibandingkan 10,27% pada desember 2015. Sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk sebesar 8,2030 artinya nilai tambah yang dihasilkan dari komponen *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structure capital*, dan *relational capital* adalah sebesar 8,2030. Pada tahun ini WIKA terus memimpin nilai tertinggi terkait dengan *intellectual capital*, laba WIKA yang dapat diatribusikan kepada Pemilik entitas Induk sebesar Rp 1.011,83 Milliar, meningkat sebesar 61,88% dibandingkan tahun 2015 sebesar Rp 625,04 miliar atau mencapai 134,88% dari target rKAP 2016 sebesar Rp 750,42 miliar. selain itu, dari sisi aspek kinerja posisi keuangan, aset WIKA juga mengalami peningkatan, yakni mencapai Rp 31,30 triliun, meningkat sebesar Rp 11,70 triliun atau 59,69% dibandingkan 2015 sebesar Rp 19,60

triliun. sementara dari sisi ekuitas tercatat sebesar Rp 12,50 triliun, meningkat sebesar Rp 7,07 triliun atau 129,84% dibandingkan ekuitas tahun 2015 sebesar Rp 5,44 triliun. realisasi ekuitas tersebut mencapai 192,29% dari target RKAP 2016 sebesar Rp 6,50 triliun. Hal ini mencerminkan bahwa seluruh manajemen telah mengelola WIKA dengan meningkatkan pertumbuhan aset, memitigasi risiko dalam menghadapi lingkungan bisnis yang dinamis, serta menggali potensi dan mengoptimalkan berbagai peluang bisnis serta melatih SDM untuk menjadi lebih baik lagi.

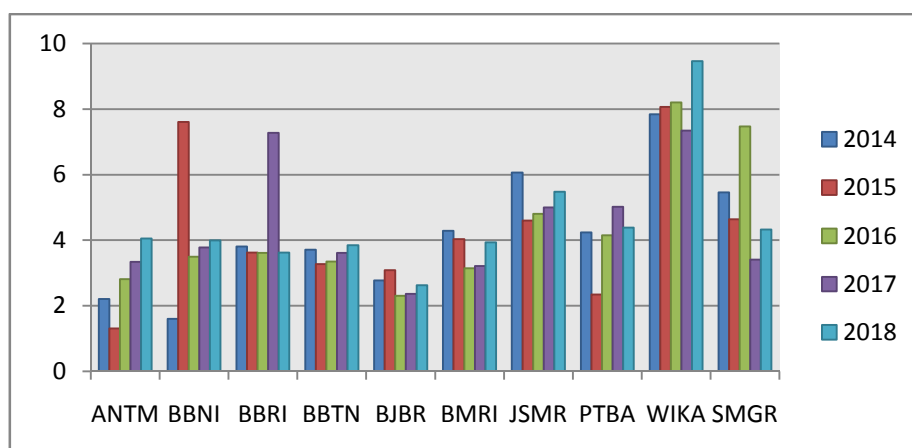
4. Ditahun 2017 nilai terendah *intellectual capital* dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB) Tbk sebesar 2,3677 artinya nilai tambah yang dihasilkan dari komponen *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structure capital*, dan *relational capital* adalah sebesar 2,3677. Membaiknya perekonomian masih belum mampu memberikan dampak positif di industri perbankan yang masih menghadapi berbagai tantangan. Industri perbankan mengalami perlambatan pertumbuhan selama tahun 2017. Sampai dengan Desember 2017, kredit atau pinjaman perbankan tumbuh sebesar 8,1%, meningkat tipis dibandingkan 2016 sebesar 7,8%, sehingga hal ini berdampak kepada penciptaan nilai tambah perusahaan yang hanya menghasilkan 2,3677. Sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk sebesar 7,3468 artinya nilai tambah yang dihasilkan dari *komponen intellectual capital* yaitu *human capital*, *structure capital*, dan *relational capital* adalah sebesar 7,3468. Kemampuan operasional yang unggul

membuat WIKA saat ini dipercaya untuk mengerjakan beberapa Proyek Strategis Nasional (PSN), seperti Jalan Tol Balikpapan-Samarinda, Jalan Tol Soreang-Pasir Koja, dan sebagainya. WIKA juga dikenal memiliki keunggulan di bidang teknologi dan inovasi, yang dibuktikan dengan kemampuan dalam menggarap berbagai proyek berteknologi tinggi seperti *Mass Rapid Transit* (MRT), *Light Rail Transit* (LRT), dan Simpang Susun Semanggi. Seluruh keunggulan tersebut ditopang dengan profil keuangan yang sehat yang tercermin dari rating yang diberikan oleh lembaga rating seperti *Fitch Rating* dan Pefindo yang menempatkan Perseroan dengan level rating tertinggi di industri. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk memperoleh rating AA(idn) dari *Fitch National*, BB dari *Fitch International*, idA+ dari Pefindo dan Ba2 dari Moody's International.

5. Pada tahun 2018 nilai terendah *Intellectual Capital* dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk sebesar 2,6312 artinya nilai tambah yang dihasilkan dari komponen *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structure capital*, dan *relational capital* adalah sebesar 2,6312. Pada tahun ini penciptaan nilai tambah oleh BJB hanya meningkat 11,1% dibandingkan tahun 2017. Hal ini disebabkan karena pergerakan nilai tukar yang kemudian direspon oleh Bank Indonesia dengan menaikkan suku bunga acuan hingga 5 kali, dari 4,25% pada Januari menjadi 6,00% pada Desember 2018. Kebijakan ini tentu saja memberikan pengaruh terhadap kinerja industri perbankan. Harga komoditas di pasar global yang masih tertekan dan suasana perang dagang Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), kinerja sektor jasa keuangan pada tahun 2018 masih

relatif stabil, meskipun diwarnai adanya peningkatan tekanan di pasar. Hal itu bisa dilihat dengan penyaluran kredit yang tetap tumbuh serta rasio kecukupan modal bank yang masih di atas 20%. Sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Wijaya Karya (Persero) Tbk sebesar 9,4608 artinya nilai tambah yang dihasilkan dari komponen *intellectual capital* yaitu *human capital*, *structure capital*, dan *relational capital* adalah sebesar 9,4608. Nilai tertinggi masih dipimpin oleh WIKA, hal ini disebabkan karena fokus Pemerintah yang masih menekankan pada percepatan infrastruktur menjadi nilai tambah tersendiri bagi WIKA yang menjalankan *core business* di sektor konstruksi. Selama tahun 2018, Perseroan telah berhasil meningkatkan pendapatan di hampir semua segmen yang dimiliki. Pendapatan segmen infrastruktur dan gedung di tahun 2018 mencapai Rp20,60 triliun, meningkat sebesar 20,32%, dari tahun 2017 yang sebesar Rp17,12 triliun.

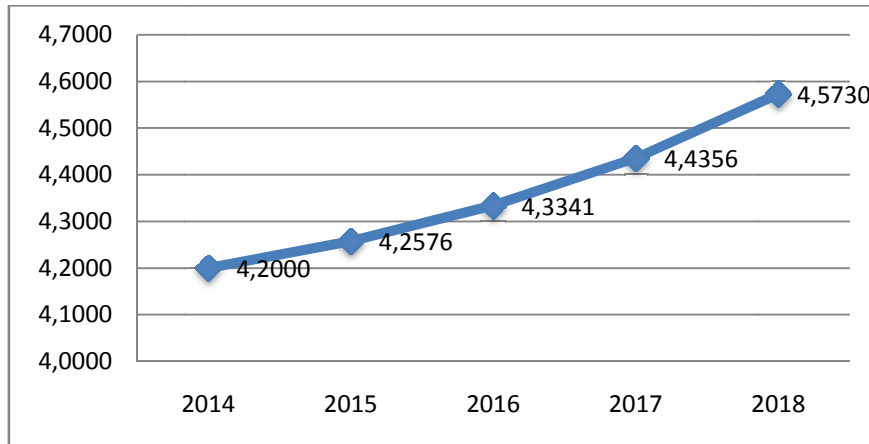
Untuk mengetahui lebih detail bagaimana perkembangan *Intellectual Capital* selama periode 2014-2018 maka dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3

Perkembangan *Intellectual Capital*

Sumber: Data diolah penulis, 2019



Gambar 4.4

Grafik Fluktuasi Rata-rata *Intellectual Capital*

Sumber: Data diolah penulis, 2019

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan rata-rata perkembangan secara keseluruhan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 mengenai *Intellectual Capital*, dapat diketahui bahwa mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi penggunaan *intellectual capital* dalam menghasilkan nilai tambah pada perusahaan BUMN cukup baik karena setiap tahunnya mengalami kenaikan walaupun perekonomian Indonesia bergerak secara dinamis.

4.1.1.3 Manajemen Laba Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa

Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

Dapat dilihat untuk perkembangan manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3**Statistik Deskriptif Manajemen Laba**

No	Emiten	Manajemen Laba Periode 2014-2018				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ANTM	0,9850	1,3796	1,0836	1,2019	1,7630
2	BBNI	0,0662	0,0851	0,0955	0,0595	0,0031
3	BBRI	-0,0786	-0,0053	0,0713	0,0487	0,0333
4	BBTN	0,0677	0,0851	0,0955	0,0602	0,1158
5	BJBR	0,0115	-0,0259	0,0289	0,0558	0,1386
6	BMRI	0,0264	0,0370	0,0674	0,0137	0,1343
7	JSMR	0,0395	0,0647	0,0673	0,0385	0,0413
8	PTBA	0,9136	0,9974	0,9623	1,0014	0,6733
9	WIKA	0,6030	0,5564	0,4694	0,3386	0,2630
10	SMGR	1,6915	1,8424	2,1021	1,9148	1,7267
	<i>Max</i>	1,6915	1,8424	2,1021	1,9148	1,7630
	<i>Min</i>	-0,0786	-0,0259	0,0289	0,0137	0,0031
	<i>Mean</i>	0,4326	0,5017	0,5043	0,4733	0,4892
	Standar Deviasi	0,5940	0,6755	0,6855	0,6669	0,6890

Sumber: data diolah penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pergerakan *intellectual capital* diprosikan dengan *Discretionary Accruals* (DA) yang bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya praktik manajemen laba yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat dirasakan oleh perusahaan BUMN dari tahun 2014-2018 mengalami kenaikan, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 nilai terendah manajemen laba dimiliki oleh PT Bank BRI (Persero) Tbk sebesar -0,0786 artinya terdapat penurunan DA yang sifatnya mengurangi laba (*income decreasing*). Ditengah kondisi yang kurang kondusif, BRI mampu menunjukkan peningkatan kinerja yang baik,

dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan konsolidasi antara lain pertumbuhan total aset sebesar 28,07%, kredit yang disalurkan tumbuh 13,91%, dana pihak ketiga tumbuh 23,41%, pendapatan bunga bersih tumbuh 16,63%, laba setelah pajak tercatat sebesar Rp 24.2 triliun dan non performing loan yang tetap terjaga pada kisaran 1,78%. Pencapaian tersebut berkat dukungan SDM yang handal, teknologi informasi, dan perluasan jaringan kantor Perseroan. Peningkatan yang terjadi ditahun ini, perusahaan malah melakukan pengurangan laba, langkah ini dilakukan untuk menjaga laba perusahaan supaya pada tahun berikutnya perusahaan bisa mempertahankan pertumbuhan kinerja keuangan. Sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh Semen Indonesia (Persero) Tbk sebesar 1,6915, artinya terdapat penambahan DA yang sifatnya menambahkan laba (*income increasing*). Hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 ini perusahaan mengalami konsisi usaha yang kurang kondusif dengan pertumbuhan permintaan semen terendah dalam beberapa tahun terakhir dan diakibatkan tahun politik yang berdampak kepada investasi dibidang properti relatif rendah sehingga berpengaruh kepada penurunan pembelian produk perusahaan.

2. Pada tahun 2015 nilai terendah manajemen laba dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB) Tbk sebesar -0,0259 artinya terdapat penurunan DA yang sifatnya mengurangi laba (*income decreasing*). Hal ini dimungkinkan karena perusahaan ingin mempertahankan pertumbuhan kinerja keuangannya, dimana selama tahun 2015, laba bersih bank bjb mengalami kenaikan 24,66 % menjadi Rp1.381

triliun bila dibandingkan dengan pencapaian 2014 sebesar Rp 1.108 triliun. Nilai tertinggi dimiliki oleh Semen Indonesia (Persero) Tbk sebesar 1,8424 artinya terdapat penambahan DA yang sifatnya menambahkan laba (*income increasing*). Beratnya kondisi usaha di tahun 2015, pihak manajemen berhasil mempertahankan volume penjualan hampir sama dengan volume penjualan tahun sebelumnya, selaras dengan stagnannya pertumbuhan volume penjualan semen di Indonesia yang tumbuh 0,9%, sehingga pangsa pasar Semen Indonesia di pasar dalam negeri tetap dominan di sekitar 43%. Perusahaan juga telah berupaya mengendalikan biaya akibat adanya penyesuaian tenaga listrik dan komponen angkutan, sehingga kenaikan COGS dapat dijaga pada tingkat yang dapat dipertanggung jawabkan, namun ketatnya tingkat persaingan membuat hal ini tidak dapat diimbangi dengan penyesuaian harga jual yang proporsional sehingga laba bersih Perseroan tertekan menjadi sebesar Rp 4,5 triliun, 18,7% lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar Rp5,6 triliun. Sehingga laba bersih per saham juga turun Rp 175 dari angka di tahun sebelumnya, Rp 937. EBITDA Perseroan juga turun menjadi Rp 7,4 triliun dari angka Rp8,3 triliun ditahun sebelumnya.

3. Tahun 2016 nilai terendah manajemen laba dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB) Tbk sebesar 0,0289 artinya terdapat penambahan DA yang sifatnya menambahkan laba (*income increasing*). Hal ini disebabkan karena laba komprehensif tahun berjalan bank bjb di tahun 2016 mencapai Rp 1,569 triliun, mengalami peningkatan Rp197 miliar atau sebesar 14,4% dari Rp1,372 triliun di tahun

2015 (*Bank Only*). Dari sisi pertumbuhan aset, tahun 2016 sebesar 10,40% lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 8,56%. Sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh Semen Indonesia (Persero) Tbk sebesar 2,1021 artinya terdapat penambahan DA yang sifatnya menambahkan laba (*income increasing*). Hal ini disebabkan karena pelemahan pertumbuhan permintaan semen yang berlangsung sejak tahun 2014 termasuk trend kelebihan kapasitas produksi menjadi semakin parah di tahun 2016. Dengan adanya penurunan permintaan tersebut, maka kondisi industri semen domestik di tahun 2016 semakin kurang kondusif, ditunjukkan oleh berbagai keadaan, yakni: permintaan semen domestik turun sebesar 0,6%, adanya kelebihan kapasitas produksi, adanya tambahan pasokan dari produk impor, dan turunnya harga jual semen secara rata-rata hingga sebesar 6,5%. Selain itu, perubahan pola permintaan semen, dari dalam bentuk kantong ke bentuk curah yang menghasilkan margin yang lebih rendah. Pada tahun 2016 Perseroan mencatatkan beban lain-lain bersih sebesar Rp 179,7 miliar, sehingga laba sebelum pajak adalah sebesar Rp 5.084,6 miliar, turun 13,1% dari Rp 5.851,0 miliar di tahun 2015. Sementara itu, beban pajak Perseroan tahun 2016 adalah sebesar Rp 550 miliar turun 58,5% dari Rp 1.325 miliar di tahun 2015, sebagai hasil revaluasi aset tetap yang dilakukan secara fiskal oleh Perseroan pada tahun 2016. Dengan demikian laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk Perseroan menjadi sebesar Rp 4.521,6 miliar, relatif sama dengan laba bersih tahun 2015 yang sebesar Rp 4.521,5 miliar. Laba bersih per saham dasar dengan demikian sama, yakni sebesar Rp 762 per saham.

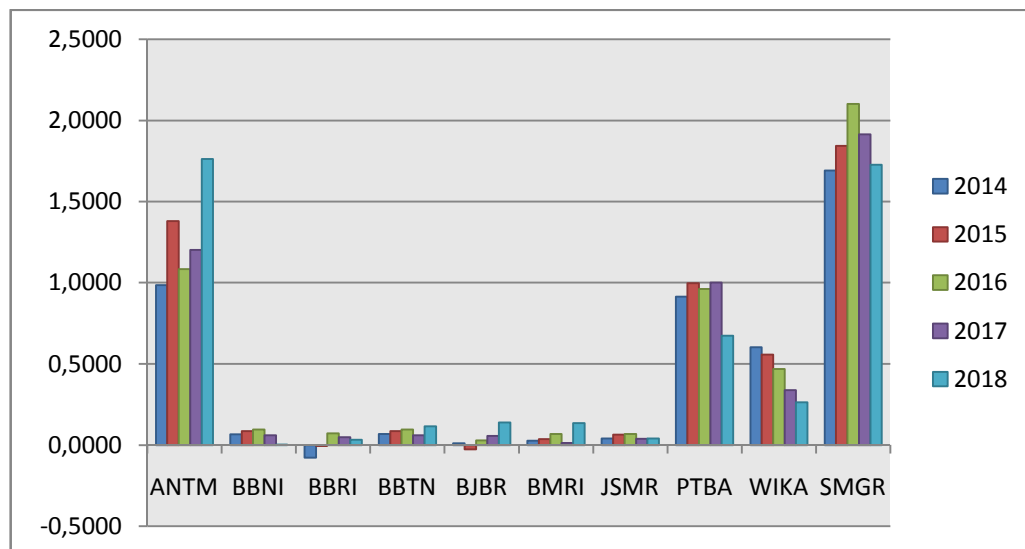
4. Ditahun 2017 nilai terendah manajemen laba dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 0,0137 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Semen Indonesia (Persero) Tbk sebesar 1,9148 artinya terdapat penambahan DA yang sifatnya menambahkan laba (*income increasing*) pada masing-masing perusahaan tersebut. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk berhasil merealisasikan target yang ditetapkan pada awal tahun 2017 yaitu pencapaian peningkatan laba bersih dengan membukukan laba bersih (bank-only) sebesar Rp20 triliun, melampaui target dengan realisasi sebesar 109,8% dari target. Target lain yang dicapai adalah beban bunga dan beban operasional non bunga yang masing-masing mencapai realisasi sebesar 100,5% dan 108,9% dari target, dilakukannya penambahan laba ini yaitu dimungkinkan untuk menstabilkan dan mempertahankan pertumbuhan laba yang dimilikinya. Sedangkan untuk Semen Indonesia (Persero) Tbk, ditengah banjirnya pasokan semen di pasar masih berlangsung, sehingga menyebabkan tekanan pada harga jual produk. Data Asosiasi Semen Indonesia menyebutkan, kapasitas produksi seluruh pabrik semen di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 107,4 juta ton, dengan tingkat konsumsi hanya 66,5 juta ton. Ketimpangan antara pasokan dan permintaan sangat tinggi. Kondisi kelebihan kapasitas tersebut berpotensi meningkat, karena sejumlah pabrik baru akan beroperasi. Padahal di tahun 2017, eksese negatif dari kondisi pasar tersebut telah mengoreksi harga jual semen rata-rata sekitar 8%. Dari sisi keuangan, biaya produksi meningkat 28,8% dan pendapatan naik tipis 6,4%, sehingga mengakibatkan EBITDA hanya 76% dari tahun lalu. Namun demikian, melalui program cost

transformation, Perseroan sebenarnya telah mampu menekan biaya sehingga mencapai realisasi 97% dari yang direncanakan, sehingga perusahaan melakukan penambahan terhadap laba yang dimilikinya untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan dan untuk memberikan kepercayaan kepada investor.

5. Pada tahun 2018 nilai terendah manajemen laba dimiliki oleh PT Bank BNI Tbk sebesar 0,0031 artinya terdapat penambahan DA yang sifatnya menambahkan laba (*income increasing*). Pada tahun 2018, BNI berhasil mempertahankan pertumbuhan asetnya pada sektor yang prospektif, hal ini tercermin dari meningkatnya total aset sebesar Rp 99,2 triliun. Pinjaman yang diberikan BNI tumbuh sebesar 16,2%, lebih tinggi jika dibandingkan tahun lalu yang tumbuh 12,2%. Selama tahun 2018, simpanan nasabah naik Rp 62,7 triliun atau 12,1% menjadi Rp 578,8 triliun dari posisi 2017 yang tercatat sebesar Rp 516,1 triliun. Kinerja operasional yang sangat baik, telah mampu menghasilkan pertumbuhan laba bersih mencapai 10,3% dibandingkan dengan tahun 2017. Sehingga untuk menstabilkan dan mempertahankan pertumbuhan secara signifikan maka dilakukan penambahan terhadap laba perusahaan. Sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh Semen Indonesia (Persero) Tbk 1,7630 artinya terdapat penambahan DA yang sifatnya menambahkan laba (*income increasing*). Sebagai puncak prestasi di tahun 2018, perusahaan telah mengakuisisi Holcim Indonesia yang merupakan produsen semen ketiga terbesar di Indonesia. Kondisi pasar semen yang *oversupply* masih terus bertahan sepanjang tahun 2018. Berkat perbaikan rata-rata harga jual dan keberhasilan

penerapan berbagai inisiatif transformasi internal, Perseroan mampu mencatatkan kenaikan pendapatan konsolidasi sebesar 10,3% menjadi Rp 30,7 triliun. Laba tahun berjalan menjadi Rp 3,1 triliun dari Rp 1,7 triliun ditahun 2017 yang disokong oleh keberhasilan menurunkan biaya operasional di seluruh lini organisasi sebesar 21%. Dengan demikian, nilai saham dasar juga naik menjadi Rp 519 per saham dari nilai sebesar Rp 273 per saham di tahun sebelumnya. Perbaikan kinerja ini merupakan hasil dari proses konsolidasi dan sentralisasi di seluruh tingkatan organisasi. Terutama sentralisasi yang dilakukan pada fungsi pengadaan, pemasaran dan rantai pasok yang secara signifikan mampu memangkas waktu dan biaya.

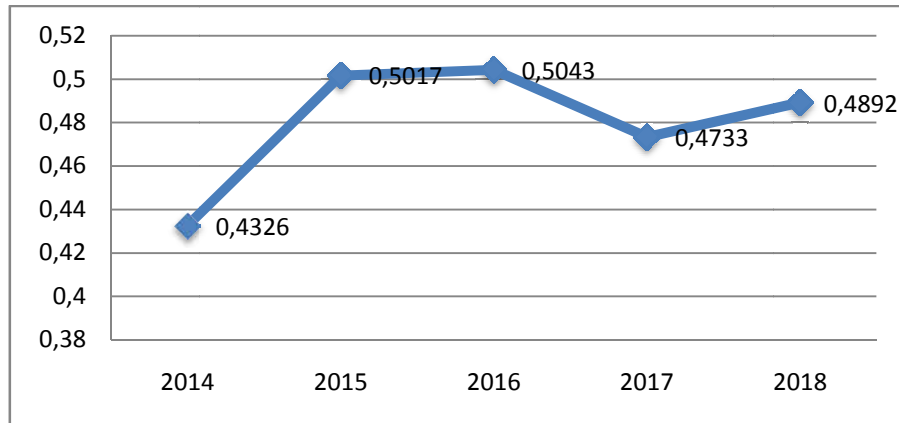
Untuk mengetahui lebih detail bagaimana perkembangan dan rata-rata manajemen laba selama periode 2014-2018 maka dapat dilihat pada gambar 4.5 gambar tabel 4.6.



Gambar 4.5

Perkembangan Manajemen Laba

Sumber: data diolah penulis, 2019



Gambar 4.6

Grafik Fluktuasi Rata-rata Manajemen Laba

Sumber: data diolah penulis, 2019

Berdasarkan gambar 4.6 menunjukkan rata-rata perkembangan manajemen laba secara keseluruhan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, dapat diketahui bahwa mengalami fluktuasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2014 sampai dengan 2018 rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba ($DACit > 0$) dan menurunkan laba ($DACit < 0$).

4.1.1.4 Nilai Perusahaan Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di Bursa

Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

Dapat dilihat untuk perkembangan nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.4

Statistik Deskriptif Nilai Perusahaan

No	Emiten	<i>Tobins Q</i> Periode 2014-2018				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ANTM	0,4592	0,3862	0,3973	0,3464	0,4526
2	BBNI	1,0920	0,9945	0,9879	1,0837	1,0331

No	Emiten	<i>Tobins Q</i> Periode 2014-2018				
		2014	2015	2016	2017	2018
3	BBRI	1,2365	1,1889	1,1398	1,2492	1,2052
4	BBTN	1,0033	0,9991	0,9967	1,0014	0,9486
5	BJBR	0,9358	0,9402	1,1717	1,0618	1,0334
6	BMRI	1,0908	1,0461	1,0539	1,1215	1,0698
7	JSMR	2,1428	1,6284	1,2725	1,3547	1,1318
8	PTBA	2,3645	1,0674	1,9824	1,5516	2,2019
9	WIKA	2,1159	1,5508	1,2689	0,9841	0,9600
10	SMGR	3,0706	2,0531	1,5392	1,5776	1,6935
	<i>Max</i>	3,0706	2,0531	1,9824	1,5776	2,2019
	<i>Min</i>	0,4592	0,3862	0,3973	0,3464	0,4526
	<i>Mean</i>	1,5511	1,1855	1,1810	1,1394	1,1662
	Standar Deviasi	0,8187	0,4578	0,4069	0,3347	0,4829

Sumber: Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat bahwa pergerakan nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Tobin's Q* yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan bisa dirasakan oleh perusahaan BUMN dari tahun 2014-2018 mengalami kenaikan, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 nilai terendah nilai perusahaan dimiliki oleh Semen Indonesia (Persero) Tbk sebesar 1,6915 karena nilainya lebih dari 1 maka artinya perusahaan menghasilkan pengembalian laba yang tinggi dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk investasi pada aset yaitu sebesar 1,6915. Hal ini disebabkan karena perkembangan kinerja SMGR ini direspon positif oleh pemangku kepentingan, termasuk kalangan investor di pasar modal. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya harga saham Perseroan menjadi sebesar Rp 16.200 per saham di akhir tahun

2014, meningkat 14,5% dari harga penutupan akhir tahun 2013, sebesar Rp 14.150 per saham. Seluruh aset perusahaan mengalami kenaikan menjadi Rp 34,3 triliun dari Rp 30,6 triliun pada tahun 2013, dan total liabilitas perusahaan sebesar Rp 9,3 triliun yang jumlahnya lebih besar dari tahun 2013 yaitu sebesar Rp 9 triliun. Sedangkan untuk nilai tertinggi dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk sebesar 3,0706 karena nilainya lebih besar dari 1, maka artinya perusahaan menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih besar nilainya dari pada biaya yang dikeluarkan untuk investasi dalam asset tersebut. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 memiliki tantangan tersendiri bagi ANTAM, yaitu dengan tidak adanya pendapatan dari ekspor mineral mentah dan harga komoditas yang belum menggembirakan sehingga mengakibatkan rugi bersih Perseroan pada tahun 2014 yang dapat diatribusikan kepadapemilik entitas induk sebesar Rp 743,53 miliar, dimana total aset meningkat menjadi Rp 22,1 triliun dibandingkan Rp 21,9 triliun di tahun 2013 dan liabilitas juga mengalami peningkatan menjadi Rp 10,1 triliun dibandingkan tahun 2013 sebesar Rp 9,1 triliun. Selain itu, harga sahamnya pun meningkat yaitu sebesar Rp 1.065 per saham dari Rp 1.015 per saham di tahun 2013.

2. Pada tahun 2015 nilai terendah nilai perusahaan dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk 0,3862 karena nilainya kurang dari 1, maka artinya tingkat pengembalian atas investasi dalam aset menghasilkan jumlah yang sedikit yaitu sebesar 0,3862, ini disebabkan karena harga saham mengalami penurunan menjadi Rp 354 per saham dari Rp 1.065 per saham, namun berbeda dengan total aset meningkat sebesar 27,52% yaitu sebesar Rp 30,1

triliun dari Rp 22,1 triliun tahun 2014 dan liabilitas perusahaan meningkat sebesar 26,42% menjadi Rp 7,7 triliun dibandingkan Rp 6,1 triliun di tahun 2014. Per tanggal 31 Desember 2015, total aktiva ANTAM berjumlah Rp 30,36 triliun, naik 38% dibandingkan 2014. Kenaikan ini disebabkan kenaikan kas dan setara kas dengan ditingkatkannya modal Perseroan melalui pelaksanaan hasil *Rights Issue* serta penambahan kredit modal kerja dan pinjaman investasi total liabilitas ANTAM naik 21% menjadi Rp12,04 triliun terutama karena penambahan jumlah pinjaman dan penguatan Dollar Amerika Serikat yang menyebabkan nilai kewajiban perusahaan dalam Rupiah meningkat. Sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh Semen Indonesia (Persero) Tbk sebesar sebesar 2,0531 karena nilainya lebih besar dari 1, maka artinya perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian investasi aset yang nilainya lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk investasi tersebut, hal ini disebabkan karena kondisi usaha yang penuh tantangan yaitu embangunan unit baru dari beberapa pelaku industri semen, baik pemain baru maupun pemain lama, termasuk Semen Indonesia, justru telah selesai dan memasuki tahap komersial sehingga mengakibatkan persaingan antar pelaku industri semen semakin meningkat. Dimana total aset perusahaan sebesar Rp 38,2 triliun meningkat dibandingkan tahun 2014 yaitu Rp 34,3 triliun dan liabilitas juga mengalami peningkatan menjadi Rp 10,7 triliun dari Rp 9,3 triliun di tahun 2014. Sementara harga sahamnya sebesar Rp 11.400 per saham dimana nilai ini mengalami penurunan dari Rp 16,200 per saham di tahun 2014.

3. Tahun 2016 nilai terendah nilai perusahaan dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk sebesar 0,3973 karena nilainya kurang dari 1, maka artinya tingkat pengembalian atas investasi pada aset menghasilkan nilai yang jauh lebih kecil dibandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk investasi tersebut, sehingga kinerja pada perusahaan ANTAM cukup buruk dan mengambarkan bahwa nilai perusahaannya pun menurun. Dari sisi kinerja keuangan, terjadi penurunan pada aset perusahaan yaitu menjadi Rp 30 triliun dari Rp 30,4 triliun di tahun 2015 dan liabilitas juga mengalami penurunan menjadi Rp 11,6 triliun menjadi Rp 12 triliun di tahun 2014. Namun peningkatan harga saham sebesar 202% menjadi Rp 895 per saham dari Rp 354 per saham. Di tahun 2016 ANTAM kembali mencetak laba bersih sebesar Rp 64,81 miliar, naik signifikan dibandingkan rugi bersih Rp 1,44 triliun pada tahun 2015. Kenaikan laba bersih ini didukung peningkatan volume penjualan komoditas feronikel dan bijih nikel. Peningkatan profitabilitas juga didukung tingkat efisiensi sebesar Rp 48,69 miliar. Kinerja operasi ANTAM yang on track juga mendukung pencapaian laba bersih Perseroan. Sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk sebesar 1,9824 karena nilainya lebih dari 1, maka artinya tingkat pengembalian atas investasi pada aset yang diperoleh perusahaan lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk investasi tersebut, hal ini mencerminkan bahwa kinerja perusahaan cukup bagus sehingga akan berdampak kepada nilai perusahaannya menjadi meningkat. Hal ini disebabkan karena kondisi perekonomian Indonesia belum kondusif dan harga batu bara menurun. Dari sisi keuangan terjadi

peningkatan pada aset menjadi Rp 18,6 triliun dari Rp 16,9 triliun di tahun 2015 dan liabilitas menjadi Rp 8 triliun dari Rp 7,6 triliun. Selain itu, harga saham Rp 12.500 per saham mengalami kenaikan dari Rp 4.525 per saham.

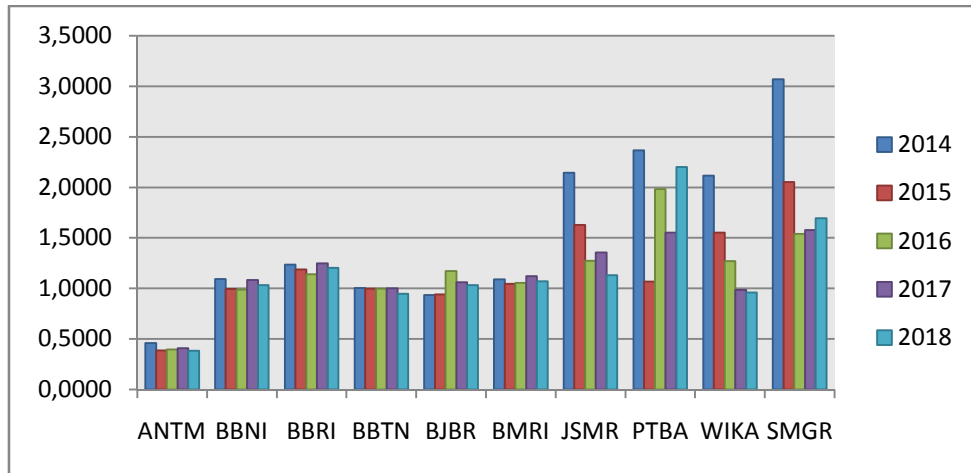
4. Ditahun 2017 nilai terendah nilai perusahaan dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk 0,3464 karena nilainya kurang dari 1, maka artinya tingkat pengembalian investasi atas aset lebih kecil dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk investasi tersebut. Hal ini disebabkan karena penurunan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang dicerminkan dari harga saham perusahaan menjadi rendah yaitu sebesar Rp 625 per saham dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 895 per saham. sementara Aset perusahaan mengalami sedikit peningkatan menjadi Rp 30 triliun dibandingkan Rp 29,9 triliun dan liabilitas juga mengalami peningkatan sebesar Rp 15,5 triliun dari Rp 11,6 triliun.

Sedangkan untuk nilai tertinggi dimiliki oleh Semen Indonesia (Persero) Tbk sebesar 1,5776 karena nilainya lebih dari 1, maka artinya tingkat pengembalian atas investasi pada aset menghasilkan nilai lebih besar dibandingkan biaya pengeluaran untuk investasi. Hal ini disebabkan karena meningkatnya harga saham menjadi Rp 9.900 per saham dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 9.175 per saham. selain itu aset perusahaan meningkat menjadi Rp 49 triliun dari Rp 44 triliun pada tahun 2016 dan liabilitas perusahaan meningkat sebesar Rp 18,5 triliun dibandingkan tahun 2016 yaitu Rp 13,7 triliun. Sementara terjadi penurunan pencapaian laba bersih Perusahaan menjadi Rp136 miliar, naik signifikan sebesar

111% dibandingkan capaian laba bersih Perusahaan tahun 2016 sebesar Rp64 miliar.

5. Pada tahun 2018 nilai terendah nilai perusahaan dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk sebesar 0,3846 karena nilainya kurang dari 1, maka artinya perusahaan akan mendapatkan tingkat pengembalian aset yang jumlahnya lebih kecil dari biaya yang dikeluarkannya. Hal ini disebabkan karena laba bersih tahun 2018 sebesar Rp874 miliar, naik 541% dibandingkan tahun 2017 yaitu Rp 136,50 triliun, selain itu harga saham juga mengalami peningkatan sebesar Rp 765 per saham dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp 625 per saham. serta aset perusahaan sebesar Rp 33,3 triliun dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp 30 triliun dan liabilitas sebesar Rp 13,6 triliun dibandingkan dengan tahun 2017 yaitu sebesar Rp 11,5 triliun. Sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk 2,2019 karena nilainya lebih dari 1, maka artinya dari perusahaan menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi aset yang hasilnya lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan untuk investasi tersebut. Hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan utang perusahaan sehingga mengakibatkan nilai perusahaan menjadi meningkat serta aset perusahaan pun mengalami peningkatan sebesar Rp 24,2 triliun dari Rp 22 triliun di tahun 2017. Selain itu, terjadi peningkatan pada harga sahamnya yaitu sebesar Rp 4.300 per saham dari Rp 2.460 per saham.

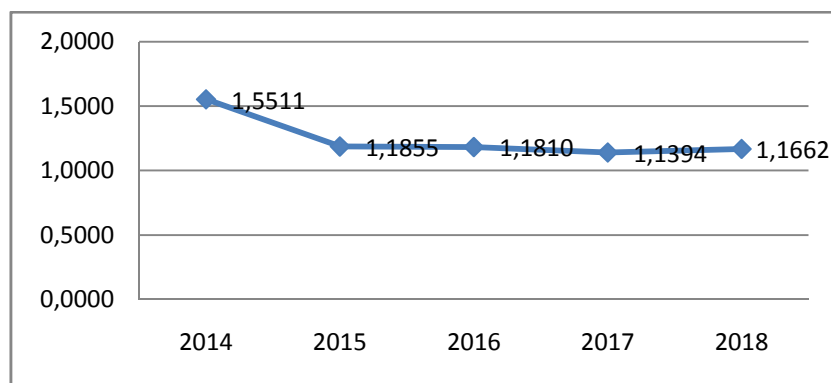
Untuk mengetahui lebih detail bagaimana perkembangan dan rata-rata nilai perusahaan selama periode 2014-2018 maka dapat dilihat pada gambar 4.7 dan gambar 4.8.



Gambar 4.7

Perkembangan Nilai Perusahaan

Sumber: data diolah penulis, 2019



Gambar 4.8

Grafik Fluktuasi Rata-rata Nilai Perusahaan

Sumber: data diolah penulis, 2019

Pada gambar 4.8 menunjukkan rata-rata perkembangan nilai perusahaan secara keseluruhan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, dapat diketahui bahwa mengalami penurunan, namun ditahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan yang tidak signifikan yaitu menjadi 1,1662. Jika nilai Tobin's Q lebih dari satu maka perusahaan menghasilkan *rate of return* yang lebih tinggi daripada biaya aktiva yang dikeuarkannya. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata investasi

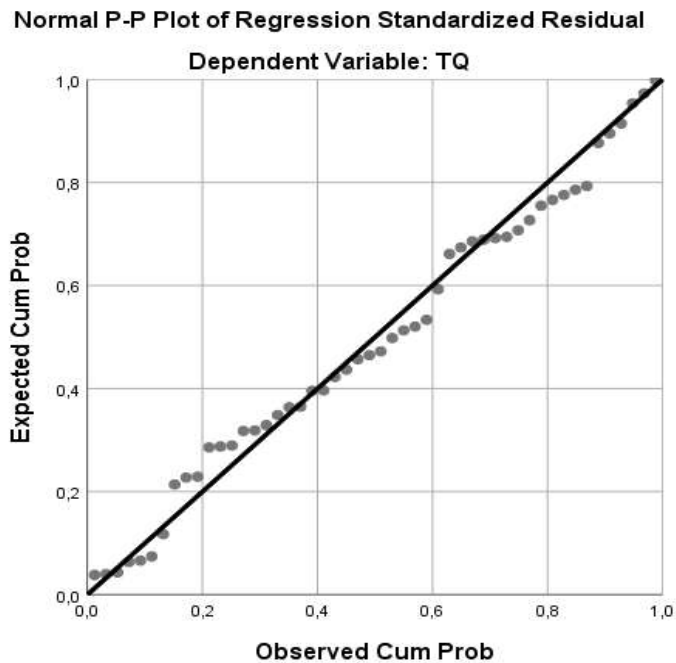
dalam aktiva pada perusahaan BUMN menghasilkan laba yang memberikan nilai lebih tinggi dari pada pengeluarannya investasinya, sehingga dimungkinkan investasi ini diharapkan akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

4.1.2 Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report*, *Intellectual Capital* Dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan BUMN Secara Simultan dan Parsial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018

4.1.5.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Suatu model regresi yang baik adalah nilai residualnya mengikuti distribusi normal (Gozali, 2018:161). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika nilai residual berdistribusi normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Selain itu untuk meyakinkan data berdistribusi normal penelitian ini juga menggunakan uji statistik *non-parametik* menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* yang dilihat pada nilai *Asymph. Sig (2-tailed)*. Jika nilai *Asymph. Sig (2-tailed)* variabel residual $> 0,05$ atau 5% maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai *Asymph. Sig (2-tailed)* variabel residual $< 0,05$ atau 5% maka data tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi uji normalitas. Hasil dari uji normalitas yang dilakukan dengan grafik *probability plot* dan uji *Kolmogrov-Smirnov* dapat dilihat pada gambar 4.9.



Gambar 4.9

Hasil Uji Normalitas *Probability Plot*

Sumber: Data diolah penulis, 2019

Grafik probabilitas pada gambar 4.9 menunjukkan bahwa nilai residu terlihat bahwa titik-titik menyebarkan garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi gangguan normalitas, yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,45901377
Most Extreme	Absolute	0,080

Differences	Positive	0,080
	Negative	-0,080
Test Statistic		0,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: data diolah Penulis, 2019

Berdasarkan hasil uji *Kolmogrov-Smirnov* didapatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* berada diatas diatas 0,05 ($0,200 > 0,05$) hal ini berarti data pada perusahaan BUMN berdistribusi normal sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis data runtun waktu dan time time series. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018:111). Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi yaitu dilakukan pengujian dengan uji *Durbin Watson* (DW).

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi Dengan *Durbin Watson*

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,497 ^a	0,247	0,197	0,473745	1,512
a. Predictors: (Constant), ML, IC, SRDI					
b. Dependent Variable: TQ					

Sumber: data diolah penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui nilai DW sebesar 1,512. Pada taraf signifikansi 0,05, jumlah sampel 50 dengan variabel independennya berjumlah 3 ($n=50, k=3$), maka pada tabel DW diperoleh nilai batas bawah dL sebesar 1,4206 dan nilai batas atas dU sebesar 1,6739. Sehingga diperoleh hasil dengan ketentuan $dL < d < dU$ ($1,4206 < 1,512 < 1,6739$) yang berarti tidak ada keputusan yang pasti. Karena hasilnya ragu-ragu maka dilakukan pengujian run test untuk memberikan kepastian apakah data terdapat autokorelasi atau tidak. Dasar pengambilan keputusan untuk uji run test yaitu jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi dan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Hasil pengujian *Runs Test* diperoleh disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi Dengan *Runs Test*

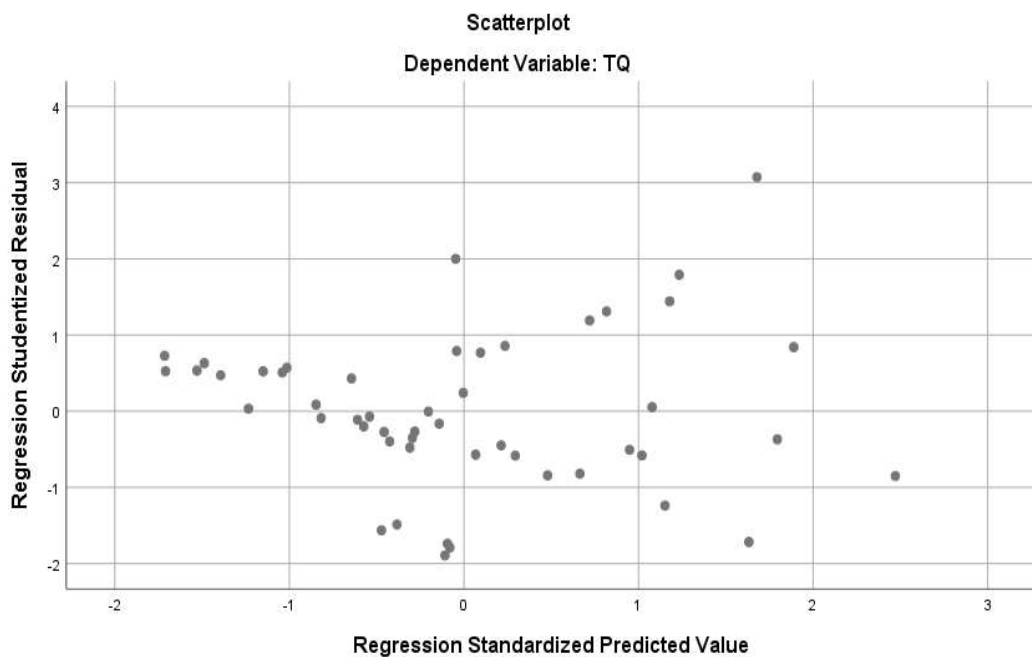
Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0,03741
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	25
Total Cases	50
Number of Runs	22
Z	-1,143
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,253
a. Median	

Sumber: data diolah penulis, 2019

Berdasarkan hasil uji tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 ($0,253 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi. Dengan demikian, data yang dipakai dalam penelitian ini layak untuk diteliti lebih lanjut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018:137). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan analisis grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Pengambilan keputusannya dapat dilihat dari sebaran titik-titik pada *Scatterplot*. Apabila titik-titik pada *Scatterplot* menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak ada pola tertentu dalam penyebarannya maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.10

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah Penulis, 2019

Berdasarkan pada gambar 4.10 hasil uji *Scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y serta tidak

terbentuk pola tertentu dalam penyebaran titik-titik tersebut. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data penelitian ini, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi nilai perusahaan pada perusahaan BUMN.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada tidaknya penyimpangan dimana terdapat hubungan linear diantara variabel-variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan multikolinearitas dalam penelitian ini yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam data penelitian tersebut. Sedangkan jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SRDI	,854	1,171
	IC	,856	1,169
	ML	,997	1,003

a. Dependent Variable: TQ

Sumber: data diolah penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* semua variabel independen > 0,10 (SRDI=0,854; IC=0,856; ML= 0,997) dan begitu juga dengan

nilai VIF semua variabelnya < 10 (SRDI=1,171; IC=1,169; ML= 1,003). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas dan model regresi layak untuk digunakan.

4.1.5.2 Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan data Pengungkapan *Sustainability Report*, *Intellectual Capital*, Manajemen Laba, dan Nilai Perusahaan yang dipoksikan dengan *Tobin's Q* diperoleh hasil perhitungan koefisien regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 25 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Regresi Linear berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,249	0,271		0,919	0,363
	SRDI	0,657	0,337	0,270	1,947	0,058
	IC	0,133	0,040	0,462	3,341	0,002
	ML	0,888	0,493	0,231	1,803	0,078
a. Dependent Variable: TQ						

Sumber: data diolah penulis, 2019

Dari tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linear berganda untuk data penelitian yang digunakan ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,249 + 0,657X_1 + 0,133X_2 + 0,888X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta (*intersept*) sebesar 0,249 yang berarti bahwa apabila Pengungkapan *Sustainability Report*, *Intellectual Capital* dan Manajemen Laba tidak berubah atau dianggap konstan (bernilai 0), maka rata-rata nilai perusahaan (*Tobins Q*) akan bernilai sebesar 0,249.

Koefisien regresi pengungkapan *sustainability report* (X1) bertanda positif sebesar 0,657 artinya apabila pengungkapan *sustainability report* mengalami peningkatan sebesar 1 poin dan variabel *intellectual capital* dan manajemen laba tetap, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,657. Koefisien bernilai positif hal ini berarti perubahan Pengungkapan *Sustainability Report* berbanding lurus dengan nilai perusahaan. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* cenderung meningkat.

Koefisien regresi *intellectual capital* (x2) bertanda positif sebesar 0,133 hal ini berarti apabila *intellectual capital* mengalami peningkatan sebesar 1 dan variabel pengungkapan *sustainability report* dan manajemen laba tetap, maka nilai perusahaan akan meningkat 0,133. Koefisien bernilai positif, artinya perubahan *intellectual capital* berbanding lurus dengan nilai perusahaan. Hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa *intellectual capital* cenderung meningkat.

Koefisien regresi manajemen laba (X3) bertanda positif sebesar 0,888. Hal ini berarti bahwa setiap manajemen laba dilakukan, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,888. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan yang positif antara manajemen laba dengan nilai perusahaan. Semakin meningkatnya manajemen laba, maka semakin meningkat pula nilai perusahaan tersebut.

4.1.5.3 Uji Parsial t (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial atau secara individual dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti.

Kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- c) Apabila tingkat signifikan $t > 0,05$, maka H_0 diterima.
- d) Apabila tingkat signifikan $t < 0,05$, maka H_0 ditolak.

Selain itu bisa juga dengan kriteria sebagai berikut:

- c) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.
- d) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 50. Nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 50, jumlah variabel X (k) = 3, taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, *degree of freedom* (df) = $n-k-1 = 50-3-1 = 46$ diperoleh sebesar 2,0129.

1. Hasil uji pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan

Diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pengungkapan *sustainability report* (X_1) sebesar 1,947 dengan nilai signifikansi sebesar 0,058. Untuk melihat pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan, hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Secara parsial pengungkapan *sustainability report* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H_{A1} : Secara parsial pengungkapan *sustainability report* mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,947 < 2,0129$) dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,058 > 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengujian H_0 diterima, yang artinya secara parsial pengungkapan *sustainability report*, tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Hasil uji pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan

Diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *intellectual capital* (X_2) sebesar 3,341 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Untuk melihat pengaruh *Intellectual capital* terhadap nilai perusahaan, hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Secara parsial *intellectual capital* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H_{A2} : Secara parsial *intellectual capital* mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($3,341 > 2,0129$) dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,002 < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengujian H_0 ditolak, yang artinya secara parsial pengungkapan *intellectual capital*, mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Hasil uji pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel manajemen laba (X_3) sebesar 1,803 dengan nilai signifikansi sebesar 0,078. Untuk melihat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0 : Secara parsial manajemen laba tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

HA3 : Secara parsial manajemen laba mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,803 < 2,0129$) dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,078 > 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengujian H0 diterima, yang artinya secara parsial manajemen laba, tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.1.5.4 Uji Simultan F (Uji F)

Uji simultan F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (Pengungkapan *Sustainability Report*, *Intellectual Capital* dan Manajemen Laba) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Nilai Perusahaan). Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H0 : Secara simultan pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

HA4 : Secara simultan pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Hasil Uji Simultan F

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,378	3	1,126	5,017	0,004 ^b
	Residual	10,324	46	0,224		
	Total	13,702	49			
a. Dependent Variable: TQ						
b. Predictors: (Constant), ML, IC, SRDI						

Sumber: data diolah penulis, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} untuk model regresi yang diperoleh sebesar 5,017 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Sedangkan untuk tabel F diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,81 dimana $db_1 = 3$ dan $db_2 = 46$.

Hasil uji pengaruh pengungkapan *sustainability report* (X1), *intellectual capital* (X2) dan manajemen laba (X3) terhadap nilai perusahaan (Y) diperoleh $F_{hitung} (5,017) > F_{tabel} (2,81)$ dan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital*, dan manajemen laba berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*).

4.1.5.5 Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Semakin kecil nilai R², maka semakin terbatas kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan variabel dependennya. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Tobin's Q* dan nilai koefisien determinasi yang digunakan adalah R square. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,497 ^a	0,247	0,197	0,473745	1,512
a. Predictors: (Constant), ML, IC, SRDI					
b. Dependent Variable: TQ					

Sumber: data diolah penulis, 2019

Berdasarkan hasil pengujian tabel diatas diperoleh nilai R square sebesar 0,247 atau sebesar 24,7%. Hal ini berarti bahwa 24,7% variasi nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dapat disebabkan oleh variasi pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital*, dan manajemen laba. Sementara itu sisanya sebesar 75,3% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0,078 dan 0,956 dan Nilai rata-rata (*mean*)

sebesar 0,34683 dari 50 sample penelitian dan untuk Std deviasinya sebesar 0,217177. Perusahaan dengan jumlah pengungkapan *sustainability report* terendah yaitu PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2017, sedangkan pengungkapan *sustainability report* tertinggi yaitu PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2015. Maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum mengungkapkan *sustainability report* penuh sesuai dengan jumlah item yang terdapat pada indeks GRI yang berlaku.

4.2.2 *Intellectual capital* pada perusahaan BUMN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya *intellectual capital* periode 2014-2018 memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 1,313 dan 9,461 yaitu pada PT ANTM Tbk tahun 2015 dan PT WIKA (Persero) Tbk tahun 2018. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,36007 dari 50 sampel penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, dan untuk Std deviasinya sebesar 1,840572. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tingkat efisiensi penggunaan *intellectual capital* dalam menghasilkan nilai tambah pada perusahaan BUMN cukup baik.

4.2.3 Manajemen Laba pada perusahaan BUMN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya manajemen laba pada periode 2014-2018 memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar -0,043 dan 0,580 yaitu pada PT Bank BJB (Persero) Tbk tahun 2016 dan PT Semen Indonesia Tbk tahun 2016. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,21234 dari 50 sampel penelitian pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode

penelitian, dan untuk Std deviasinya sebesar 0,137583. Maka dapat disimpulkan pada perusahaan BUMN diindikasikan bahwa terjadi praktik manajemen laba dengan cara menaikkan (*income increasing*) terhadap laba yang dimiliki perusahaan, karena tingkat akrual yang dihasilkan dari perhitungan yang menggunakan *Discretionary Accruals* (DA) adalah $DACit (0,21234) > 0$.

4.2.4 Nilai Perusahaan pada perusahaan BUMN

Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya nilai minimum dan maksimum *Tobin's Q* periode 2014-2018 adalah sebesar 0,385 dan 3,071 yaitu pada PT Aneka Tambang Tbk tahun 2018 dan PT Semen Indonesia Tbk tahun 2014. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,24464 dan std deviasi sebesar 0,528806. Artinya nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q* pada perusahaan BUMN menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *overvalued*, karena nilai *Tobin's Q* yang dilihat dari nilai rata-ratanya >1 ($1,24464 > 1$). Hal ini berarti bahwa manajemen berhasil dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa rata-rata investasi dalam aktiva pada perusahaan BUMN menghasilkan laba yang memberikan nilai lebih tinggi dari pada pengeluarannya investasinya, sehingga dimungkinkan investasi ini diharapkan akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan.

4.2.5 Pengaruh pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN secara parsial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

1. Pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai thitung untuk variabel pengungkapan *sustainability report* sebesar 1,947 lebih kecil dari t_{tabel} 2,0129 ($1,947 < 2,0129$) dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,058 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial pengungkapan *sustainability report*, tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis pertama “secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan” ditolak. Alasan tidak signifikannya pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan kemungkinan disebabkan karena masih sedikitnya perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* di Indonesia sehingga para investor belum menjadikan laporan tersebut sebagai salah satu faktor pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Mayangsari (2015) dan penelitian Sejati dan Prastiwi (2015). Dalam penelitian Sejati dan Prastiwi (2015) mengungkapkan bahwa *sustainability report* tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* tidak mampu memberikan nilai lebih kepada perusahaan di bandingkan perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report*.

2. Pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel *intellectual capital* diperoleh nilai thitung sebesar 3,341 lebih besar dari nilai t_{tabel} nya ($3,341 > 2,0129$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) artinya Hipotesis kedua “secara parsial *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan” diterima dan dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *intellectual capital* maka akan menaikkan kinerja keuangan perusahaan. ketika kinerja keuangan perusahaan mengalami kenaikan yang disebabkan oleh *intellectual capital*, maka perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki secara maksimal. Dengan demikian ketika perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya perusahaan dengan baik akan mendorong terciptakan nilai tambah bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fitriasari dan sari (2019). Dalam penelitian Fitriasari dan sari (2019) membuktikan bahwa perusahaan yang mampu mengolah *intellectual capital* dengan baik akan mempengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan, serta kinerja keuangan mampu memediasi hubungan antara *intellectual capital* pada nilai perusahaan. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan BUMN sudah mengelola dan memanfaatkan kekayaan *intellectual* yang dimilikinya baik itu karyawan (HC), struktur perusahaan (SC), kegiatan pemasaran (RC), dan modal perusahaan (CE) secara efektif dan efisien sehingga dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan.

3. Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} untuk variabel manajemen laba (X3) sebesar 1,803 dengan nilai signifikansi sebesar 0,078. Hasil nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,803 < 2,0129$) dan nilai signifikansi $> 0,05$ ($0,078 > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis ketiga “secara parsial manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan” ditolak, yang artinya secara parsial manajemen laba, tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara investor dengan manajer. Adanya kontrak dibuat dengan harapan untuk meminimumkan konflik kepentingan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak akan memberikan keuntungan bagi perusahaan karena ditakutkan kedepannya akan berdampak kepada nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaannya. Ketika tujuan yang dimiliki antara manajer dengan investor berbeda, maka konflik keagenan tidak dapat dihindari pada perusahaan tersebut. Pihak manajemen akan merugikan pihak pemilik modal dengan berperilaku oportunistik dalam memaksimalkan laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga terjadi kecurangan akuntansi dan menghasilkan laporan keuangan yang tidak berkualitas untuk dijadikan acuan dalam berinvestasi. Dengan demikian laporan keuangan yang tidak berkualitas akan merugikan pihak pemilik modal dan perusahaan, karena hal ini berhubungan dengan nilai perusahaan yang akan menurunkan nilai tersebut yang tercermin melalui harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suarmita (2017), dan Ikhtiarini (2019) menemukan hubungan negatif antara antara manajemen laba dengan nilai perusahaan. Sedangkan menurut Suprastowo (2017) dan Susanto dan Cristiawan (2016), menemukan hubungan positif antara manajemen laba dengan nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian ini mendukung penelitiannya Darwis (2012), Kamil (2014), Jefriansyah (2015) dan Sari dkk (2018), menemukan bahwa tidak adanya pengaruh antara manajemen laba dan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai kinerja perusahaan untuk keperluan berinvestasi. Akan tetapi ada faktor lain yang mungkin lebih dipertimbangkan investor misalkan prospek yang baik dimasa yang akan datang atau dividen yang dibayarkan perusahaan. Selain itu investor mungkin lebih mempertimbangkan sumber daya manusia yang terampil atau teknologi canggih yang dimiliki perusahaan.

4.2.6 Pengaruh pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN secara simultan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

Dalam penelitian ini, penulis telah menguji secara parsial pengaruh antara pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini Hipotesis

keempat diterima yang dibuktikan dengan hasil uji simultan (F) diperoleh F_{hitung} 5,017 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,81 ($5,017 > 2,81$) dan tingkat signifikansi sebesar 0,004 dimana nilainya lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba memberikan pengaruh positif kepada investor. Artinya, perusahaan yang memiliki informasi mengenai *sustainability report*, *intellectual capital* dan manajemen laba yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan yaitu dengan meningkatnya nilai perusahaan. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya investor yang menanam modal pada perusahaan karena melihat informasi yang diungkapkan perusahaan baik maka investor pun tertarik, sehingga harga saham perusahaan akan naik dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan *sustainability report*, *intellectual capital*, dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan data tahunan dari laporan keuangan dan *sustainability report* perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

Berdasarkan hasil analisis data, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN sudah bisa dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *sustainability report* yang dihitung dari sepuluh perusahaan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 secara keseluruhan sebagiannya sudah diatas rata-rata.
2. *Intellectual capital* pada perusahaan BUMN sudah bisa dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *intellectual capital* yang dihitung dari sepuluh perusahaan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 secara keseluruhan sudah diatas rata-rata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi penggunaan *intellectual capital* dalam menghasilkan nilai tambah pada perusahaan BUMN cukup baik.
3. Manajemen laba pada perusahaan BUMN diindikasikan bahwa terjadi praktik manajemen laba dengan cara menaikkan (*income increasing*) dan menurunkan laba (*income decreasing*) terhadap laba yang dimiliki perusahaan. hal ini dapat dilihat dari nilai manajemen laba yang dihitung

dari sepuluh perusahaan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 secara keseluruhan tingkat akrual yang dihasilkan dari perhitungan yang menggunakan *Discretionary Accruals (DA)*.

4. Nilai perusahaan pada perusahaan BUMN sudah bisa dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata nilai perusahaan yang dihitung dari sepuluh perusahaan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 secara keseluruhan nilai perusahaan yang di proksikan dengan *Tobin's Q* berada diatas nilai satu.
5. *Intellectual capital* secara parsial berengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan pengungkapan *sustainability report* dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki *Intellectual capital* yang baik, akan terlihat dari lengkapnya informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan mengenai modal intelektual yang dimilikinya, semakin besar nilai *Intellectual capital* sebuah perusahaan akan semakin besar pula nilai perusahaan tersebut. Sedangkan variabel *sustainability report* dan manajemen laba secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6. *Sustainability report, intellectual capital* dan manajemen laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*. Perusahaan yang memiliki informasi mengenai *sustainability report, intellectual capital* dan manajemen laba yang baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi perusahaan yaitu dengan meningkatnya nilai perusahaan. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya investor yang menanam modal pada perusahaan karena melihat

informasi yang diungkapkan perusahaan baik maka investor pun tertarik, sehingga harga saham perusahaan akan naik dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah sebaiknya menetapkan regulasi dan memberikan sanksi yang tegas seperti dikenakan denda berupa biaya untuk membantu menangani masalah kerusakan lingkungan yaitu kepada perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) terutama kepada perusahaan yang operasi bisnisnya berkaitan dengan alam langsung. Serta diperlukan juga pengawasan yang ketat terhadapnya. Sehingga praktik pengungkapan *sustainability reporting* Indonesia semakin baik.
2. Bagi pihak manajemen perusahaan BUMN dapat sebaiknya meningkatkan lagi dalam hal pengungkapan *sustainability report* karena investor membutuhkan laporan tersebut untuk mendukung pengambilan keputusannya dalam berinvestasi. Selain itu, manajemen sebaiknya meningkatkan lagi pengelolaan terhadap model intelektual capital supaya dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan kinerja perusahaan menjadi lebih baik lagi. Serta perusahaan perlu pengelolaan labanya karena apabila perusahaan memanipulasi laba baik itu dengan cara

menurunkan dan menaikkan untuk tujuan tertentu, tetapi perlu diingat bahwa manfaatnya hanya akan dirasakan sebentar.

3. Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin mengembangkan penelitian ini mengenai nilai perusahaan, sebaiknya perlu menambah variabel independen lain yang sekiranya mempengaruhi. Selain itu, agar penelitian ini digunakan secara luas maka peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel dengan mengambil seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI karena perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* pada perusahaan BUMN yg terdaftar di BEI hanya sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2019), *Sempat Berjaya Saham BUMN BUMD dan Afiliasinya Terus Menipis*. September 4, 2019.
<https://investor.id/market-and-corporate/sempat-berjaya-saham-bumn-bumd-dan-afiliasinya-terus-menipis>, diunduh 6 November 2019.
- Alipour, M. (2012), The Effect Of Intellectual Capital On Firm Performance: An Investigation Of Iran Insurance Companies. *Measuring Business Excellence*, 16(1), 53-66.
- Baroroh, N. (2013), Analisis pengaruh Modal Intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur Di Indonesia. *Jurnal dinamika akuntansi*, 5(2).
- Bappenas. (2019), *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan I Tahun 2019*.
<https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/perkembangan-ekonomi-indonesia-dan-dunia-triwulan-i-tahun-2019/>, diunduh 6 November 2019.
- databoks. (2017), *Harga Saham BUMN Karya Jeblok*. Oktober 16, 2017.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/10/16/2017-harga-saham-bumn-karya-jeblok>, diunduh 6 November 2019.
- . *Harga saham tambang milik pemerintah sepanjang 2017 mengalami penurunan lebih dari 10%*. November 20, 2017.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/11/20/2017-harga-saham-tambang-turun-lebih-dari-10-persen>, (diunduh November 2019).
- Devi, S., Budiasih, I. G. N., dan Badera, I. D. N. (2017), Pengaruh pengungkapan Enterprise Risk Management Dan pengungkapan Intellectual Capital Terhadap nilai Perusahaan. *Jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia*, 14(1), 20-45.
- Fahmi, I. (2014), *Analisis laporan keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ferdinand. (2018), *BUMN Borong Penghargaan Sustainability Report 2017*. Jawa Tengah: m.mediaindonesia.com.
<https://mediaindonesia.com/read/detail/146782-bumn-borong-penghargaan-sustainability-report-2017>, diunduh 6 November 2019.

- Fitriasari, N. M. A. D., dan Sari, M. M. R. (2019), Pengaruh Intellectual Capital Pada Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi*, 1717-1740.
- Gunawan, Y., Dan mayangsari, S. (2015), Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap nilai perusahaan dengan Investment Opportunity Set Sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal akuntansi trisakti* Vol. 2, 1-12.
- Harmono. (2016), *Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Angkasa Raya.
- Harga Saham . <https://finance.yahoo.com/>, diunduh 6 November 2019.
- Indeks GRI-G4 dan GRI Standards <https://www.Globalreporting.Org>, diunduh 8 November 2019.
- Mcsr. (2019), *Sustainability Report (SR) di Indonesia Sepi Peminat* <https://Majalahcsr.Id>, diunduh 8 November 2019.
- Nurfitriani, A. (2017), Saham Emiten Pertambangan Ditinggal Investor, Ini Sebabnya. <https://www.wartaekonomi.co.id/read155450/saham-emiten-pertambangan-ditinggal-investor-ini-sebabnya>, diunduh 26 Januari 2020.
- IDX Monthly Statistics September 2019. <https://www.idx.co.id/media/7649/idx-monthly-september-2019.pdf>, diunduh 6 November 2019.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2015), Exposure Draft Psak 19 (Revisi 2015): Aset tidak berwujud. Pernyataan standar akuntansi keuangan. [Http://Tempdata.laiglobal.Or.Id/Files/Ed%20ai%20psak%2019%20\(07%20sept%202015\).Pdf](Http://Tempdata.laiglobal.Or.Id/Files/Ed%20ai%20psak%2019%20(07%20sept%202015).Pdf).
- Ikhtiarini, I. (2019), Pengaruh *manajemen laba (Earning Manajemen) Terhadap nilai Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan Property, Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017)*. Skripsi Perpustakaan STIE Ekuitas.
- Indriani, P., Darmawan, J., dan Nurhawa, S. (2014), Analisis manajemen laba terhadap nilai perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi khusus: Perusahaan Dagang otomotif). *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 5(1).

- Kasmir. (2015), *Analisi Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan T, Hafiez S, dan Evi R. (2018), Pengungkapan Sustainability Report dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris di Indonesia dan Singapura. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kompartemen*. Volume XVI, No 1, 1-20.
- Latifah, S. W., dan Luhur, M. B. (2017), Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), 13-18.
- Mcsr. (2019), *Peluncuran GRI Standards 2018: Membaca Arah Akuntabilitas Masa Depan*. Juni 12, 2017. <https://majalahcsr.id/peluncuran-gri-standards-2018-membaca-arrah-akuntabilitas-masa-depan/>, diunduh 7 November 2019.
- Rahayu. (2019), *Mengenal Revolusi Industri dari 1.0 hingga 4.0*. Mei 01, 2019. <https://www.wartaekonomi.co.id/read226785/mengenal-revolusi-industri-dari-10-hingga-40.html>. diunduh 24 November 2019.
- Sari, H. N., Astuti, T. P., dan Suseno, A. E. (2019), Pengaruh Manajemen Laba Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal akuntansi kontemporer*, 10(1), 46-55.
- Saputra, K. A, Martini, N. P. R, dan Pradnyanitasari, P. D, (2019). *Akuntansi Sosial Dan Lingkungan*. Bali: Indomedia Pustaka.
- Setiawan, S. R. D, (2017). Saham Perbankan Dibanjiri Sentimen Positif. <http://www.google.co/amp/s/amp.kompas.com/ekonomi/read/2017/09/25/135900526/saham-perbankan-dibanjiri-sentimen-positif>, diunduh 27 maret 2020.
- Siregar, N. Y., dan Safitri, T. A. (2019), Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management, Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, Dan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 5(2), 53-79.
- Sirojudin, G. A., dan Nazaruddin, I. (2016), Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai dan Kinerja Perusahaan. *Journal of Accounting and Investment*, 15(2), 77-89.
- Suarmita, I. N. (2017), Pengaruh manajemen laba dan utang pada nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance (Gcg) Sebagai pemoderasi (Studi pada bumn Non Keuangan Yang Go Public Di Indonesia). *E-Jurnal ekonomi dan bisnis universitas udayana*.

- Subekti. I., dan Abdul.G. (2016), Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Sebelum dan Saat Implementasi. *Neo-Bis*. IFRS. 10(1), 49-61.
- Sudana. I. M. (2014), *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sudiyatno, B., dan Puspitasari, E. (2010). Tobin's q dan altman z-score sebagai indikator pengukuran kinerja perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 2(1).
- Sugianto, D. (2017), Laba BUMN Karya Naik, Kok Sahamnya Terus Turun? <https://m.detik.com/finance/bursa-dan-valas/d-3760208/laba-bumn-karya-naik-kok-sahamnya-terus-turun>, diunduh 26 Januari 2020.
- Sulistiyanto, S. (2014), *Manajemen laba. Teori Dan Metode empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sunu. (2019), Saham Bank BUMN Layak Dibeli? Penjelasan Analisis Saham <https://wartakota.tribunnews.com/amp/2019/03/18/saham-bank-bumn-layak-dibeli-penjelasan-analisis-saham?page=2>, diunduh 26 Januari 2020.
- Suprastowo, H. (2017), Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Leverage, Manajemen Laba Pada Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Corporate Governance Predicate Index Serta terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015).
- Susanto, S. (2016), Pengaruh earnings management terhadap firm value. *Business Accounting Review*, 4(1), 205-216.
- Sutianto, F. D. (2018), Jokowi Rajin Bangun Tol dan Bandara, Saham Infrastruktur Malah Hancur. <https://m.kumparan.com/amp/kumparanbisnis/jokowi-rajin-bangun-tol-dan-bandara-saham-infrastruktur-malah-hancur-1543390380546626169>, diunduh 26 Januari 2020.
- Sustainability Report* PT Abeka Tambang Tbk <https://www.antam.com/en/reports/csr-related-reports>, diunduh 8 November 2019.
- Sustainability Report* PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk <https://www.bankbjb.co.id/tentang/ina/hubungan-investor/laporan-berkelanjutan>, diunduh 8 November 2019.

Sustainability Report PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
<https://www.bankmandiri.co.id/web/ir/annual-reports>, diunduh 8 November 2019.

Sustainability Report PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
<https://www.bni.co.id/perusahaan/hubunganinvestor/laporanpresentasi>,
diunduh 8 November 2019.

Sustainability Report PT Bank Tabungan Indonesia (Persero) Tbk.
<https://www.btn.co.id/id/Investor-Relation-Home>, diunduh 8 November 2019.

Sustainability Report PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. https://ir-bri.com/sustainability_reports.html, diunduh 8 November 2019.

Sustainability Report PT Jasa Marga (Persero) Tbk.
https://investor.jasamarga.com/sustainability_reports.html, diunduh 8
November 2019.

Sustainability Report PT Semen Indonesia Tbk.
<https://semenindonesia.com/sustainability-report/?lang=en>, diunduh 8
November 2019.

Sustainability Report PT Bukit Asam Tbk.
<http://www.ptba.co.id/id/laporan-perusahaan/laporan-keberlanjutan>, diunduh
8 November 2019.

Sustainability Report PT Wijaya Karya Tbk.
<https://www.wika.co.id/id/file/sustainability-report>, diunduh 8 November
2019.

Ulum, I. (2017), *Intellectual Capital Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, Dan Kinerja Organisasi*. Malang: Umm Press.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara,
diunduh 6 November 2019.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, diunduh 6
November 2019.

Ustman,U., Subekti, I., dan Ghofar, A, (2018). Analysis Of The Difference Earnings Management Before and After IFRS Implementation. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 4(2),100-114.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, diunduh 7 November 2019.

PSAK No. 19 (revisi 2015) tentang aset tidak berwujud, diunduh 7 November 2019.

Widarjo, W. (2011), Pengaruh Modal Intelektual dan pengungkapan Modal Intelektual pada nilai perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering. *Jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia*, 8(2), 157-170.

Widianti, Y., Atang hermawan, S. E., Msie, A., dan Ridwan, M. (2019), Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management, Pengungkapan Intellectual Capital Dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Jasa Sub Sektor perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017) (Skripsi, Perpustakaan fakultas ekonomi dan bisnis unpas).

Zahra, M, Rosita, M dan Syafrizal. (2018), Influence of managerial ownership, Earning management, intellectual capital dan tax Aggressiveness to firm value. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi. Vol 4 No. 1. 19-28.*

LAMPIRAN 1

Daftar Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.
2.	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
3.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
5.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
6.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.
7.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
8.	ELSA	Elnusa Tbk.
9.	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
10.	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.
11.	PPRO	PP Properti Tbk.
12.	PTBA	Bukit Asam Tbk
13.	PTPP	PP (Persero) Tbk.
14.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
15.	TINS	Timah Tbk.
16.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
17.	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
18.	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.
19.	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.
20.	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.

LAMPIRAN 2

Perhitungan Sustainability Report

2014				
No	Kode Emiten	Jumlah Pengungkapan	Indeks GRI G4	SRDI
1	ANTM	49	91	0,538462
2	BBNI	25	91	0,274725
3	BBRI	35	91	0,384615
4	BBTN	26	91	0,285714
5	BJBR	37	91	0,406593
6	BMRI	34	91	0,373626
7	JSMR	22	91	0,241758
8	PTBA	72	91	0,791209
9	WIKA	35	91	0,384615
10	SMGR	48	91	0,527473
Rata-rata				0,420879

2015				
no	Kode Emiten	Jumlah Pengungkapan	Indeks GRI G4	SRDI
1	ANTM	77	91	0,84615
2	BBNI	9	91	0,09890
3	BBRI	31	91	0,34066
4	BBTN	50	91	0,54945
5	BJBR	37	91	0,40659
6	BMRI	41	91	0,45055
7	JSMR	24	91	0,26374
8	PTBA	87	91	0,95604
9	WIKA	22	91	0,24176
10	SMGR	27	91	0,29670
Rata-rata				0,44505

2016				
No	Kode Emiten	Jumlah Pengungkapan	Indeks GRI G4	SRDI
1	ANTM	31	91	0,34066
2	BBNI	11	91	0,12088
3	BBRI	9	91	0,09890
4	BBTN	46	91	0,50549
5	BJBR	59	91	0,64835
6	BMRI	58	91	0,63736
7	JSMR	23	91	0,25275
8	PTBA	55	91	0,60440
9	WIKA	9	91	0,09890
10	SMGR	19	91	0,20879
Rata-rata				0,35165

2017				
No	Kode Emiten	Jumlah Pengungkapan	Indeks GRI Standards	SRDI
1	ANTM	34	77	0,44156
2	BBNI	7	77	0,09091
3	BBRI	7	77	0,09091
4	BBTN	31	77	0,40260
5	BJBR	26	77	0,33766
6	BMRI	6	77	0,07792
8	PTBA	57	91	0,62637
7	JSMR	11	77	0,14286
9	WIKA	10	77	0,12987
10	SMGR	10	77	0,12987
Rata-rata				0,24705

2018				
No	Kode Emiten	Jumlah Pengungkapan	Indeks GRI Standards	SRDI
1	ANTM	26	77	0,33766
2	BBNI	8	77	0,10390
3	BBRI	24	77	0,31169
4	BBTN	16	77	0,20779
5	BJBR	12	77	0,15584
6	BMRI	11	77	0,14286
7	JSMR	22	77	0,28571
8	PTBA	57	77	0,74026
9	WIKA	21	83	0,25301
10	SMGR	13	83	0,15663
Rata-rata				0,26954

Intellectual Capital

No	Emiten	Tahun	VA = OP + EC + D + A (Rp)				
			LABA OPERASI	BIAYA GAJI DAN UPAH	DEPRESIASI	AMORTISASI	VA
1.	ANTM	2014	(179.404.981.000)	965.725.117.000	742.961.217.000	65.989.759.000	1.595.271.112.000
		2015	(701.438.522.000)	856.596.009.000	706.761.281.000	62.620.345.000	924.539.113.000
		2016	8.156.059.000	875.249.795.000	610.226.255.000	61.674.838.000	1.555.306.947.000
		2017	600.606.318.000	925.615.022.000	773.313.277.000	60.457.409.000	2.359.992.026.000
		2018	1.852.728.851.000	1.347.590.607.000	937.835.416.000	69.998.087.000	4.208.152.961.000
2.	BBNI	2014	13.346.291.000.000	67.810.410.000.000	652.257.000.000	525.062.000.000	82.334.020.000.000
		2015	40.205.877.000.000	7.365.834.000.000	783.311.000.000	559.808.000.000	48.914.830.000.000
		2016	14.229.332.000.000	8.833.954.000.000	939.527.000.000	535.659.000.000	24.538.472.000.000
		2017	17.222.663.000.000	9.277.196.000.000	1.059.791.000.000	534.393.000.000	28.094.043.000.000
		2018	19.599.399.000.000	9.518.738.000.000	1.201.294.000.000	362.934.000.000	30.682.365.000.000
3.	BBRI	2014	28.361.877.000.000	14.111.461.000.000	919.140.000.000	20.382.000.000	43.412.860.000.000
		2015	30.512.907.000.000	16.599.158.000.000	1.094.222.000.000	111.790.000.000	48.318.077.000.000
		2016	33.964.542.000.000	18.485.014.000.000	1.224.809.000.000	22.526.000.000	53.696.891.000.000
		2017	106.688.257.000.000	20.352.004.000.000	1.579.405.000.000	23.830.000.000	128.643.496.000.000
		2018	41.725.877.000.000	22.423.271.000.000	1.201.294.000.000	14.041.000.000	65.364.483.000.000
4.	BBTN	2014	13.346.291.000.000	6.781.041.000.000	225.741.000.000	5.793.000.000	20.358.866.000.000
		2015	11.412.081.000.000	7.365.834.000.000	196.358.000.000	2.839.000.000	18.977.112.000.000
		2016	14.302.905.000.000	8.833.954.000.000	219.402.000.000	2.810.000.000	23.359.071.000.000
		2017	17.222.663.000.000	9.277.196.000.000	215.788.000.000	3.725.000.000	26.719.372.000.000
		2018	19.599.399.000.000	9.518.738.000.000	263.884.000.000	4.460.000.000	29.386.481.000.000
5.	BJBR	2014	1.415.835.000.000	1.320.129.000.000		101.323.000.000	2.837.287.000.000
		2015	1.811.297.000.000	1.335.477.000.000		90.389.000.000	3.237.163.000.000
		2016	1.520.309.000.000	2.164.291.000.000		89.112.000.000	3.773.712.000.000
		2017	1.700.639.000.000	2.251.354.000.000		83.384.000.000	4.035.377.000.000
		2018	2.058.397.000.000	2.160.020.000.000		94.899.000.000	4.313.316.000.000
6.	BMRI	2014	25.978.106.000.000	10.848.031.000.000	938.547.000.000	217.254.000.000	37.981.938.000.000
		2015	26.338.972.000.000	12.376.655.000.000	1.377.656.000.000	302.590.000.000	40.395.873.000.000
		2016	18.612.727.000.000	13.618.745.000.000	1.186.835.000.000	379.837.000.000	33.798.144.000.000
		2017	21.443.042.000.000	14.858.642.000.000	1.389.147.000.000	442.954.000.000	38.133.785.000.000
		2018	33.905.797.000.000	16.332.769.000.000	1.311.681.000.000	505.608.000.000	52.055.855.000.000

7.	JSMR	2014	3.044.036.007.000	943.744.503.000	830.810.188.000		4.818.590.698.000
		2015	3.477.665.145.000	1.558.072.471.000	738.195.861.000		5.773.933.477.000
		2016	4.165.506.983.000	1.720.182.691.000	878.640.270.000		6.764.329.944.000
		2017	4.648.080.263.000	1.799.435.682.000	1.004.875.476.000		7.452.391.421.000
		2018	5.415.226.371.000	1.812.036.141.000	1.095.287.594.000		8.322.550.106.000
8.	PTBA	2014	2.310.198.000.000	1.173.903.000.000	168.038.000.000		3.652.139.000.000
		2015	2.414.340.000.000	13.032.370.000.000	251.629.000.000		15.698.339.000.000
		2016	2.530.807.000.000	1.339.846.000.000	257.098.000.000		4.127.751.000.000
		2017	5.898.515.000.000	2.306.464.000.000	525.610.000.000		8.730.589.000.000
		2018	5.121.112.000.000	2.530.619.000.000	566.100.000.000		8.217.831.000.000
9.	WIKA	2014	1.401.478.361.000	281.922.492.000	251.944.820.000	-	1.935.345.673.000
		2015	1.513.905.342.000	306.036.748.000	350.607.915.000	-	2.170.550.005.000
		2016	2.079.003.677.000	393.906.793.000	381.367.872.000	-	2.854.278.342.000
		2017	2.320.787.659.000	528.534.495.000	546.593.680.000	-	3.395.915.834.000
		2018	3.834.697.406.000	550.386.709.000	291.708.824.000	-	4.676.792.939.000
10.	SMGR	2014	7.155.668.037.000	2.321.159.327.000	134.330.851.000		9.611.158.215.000
		2015	5.945.531.730.000	2.533.945.924.000	123.093.950.000		8.602.571.604.000
		2016	5.227.113.301.000	1.061.096.627.000	152.569.158.000		6.440.779.086.000
		2017	3.343.959.085.000	2.669.497.203.000	188.777.776.000		6.202.234.064.000
		2018	4.880.639.119.000	2.304.729.050.000	162.349.089.000		7.347.717.258.000

No	Emiten	Tahun	HCE = VA/HC		HCE
			VA	HC (biaya gaji dan upah)	
1.	ANTM	2014	1.595.271.112.000	965.725.117.000	1,65189
		2015	924.539.113.000	856.596.009.000	1,07932
		2016	1.555.306.947.000	875.249.795.000	1,77699
		2017	2.359.992.026.000	925.615.022.000	2,54965
		2018	4.208.152.961.000	1.347.590.607.000	3,12272
2.	BBNI	2014	82.334.020.000.000	67.810.410.000.000	1,21418
		2015	48.914.830.000.000	7.365.834.000.000	6,64077
		2016	24.538.472.000.000	8.833.954.000.000	2,77775
		2017	28.094.043.000.000	9.277.196.000.000	3,02829
		2018	30.682.365.000.000	9.518.738.000.000	3,22336
3.	BBRI	2014	43.412.860.000.000	14.111.461.000.000	3,07643
		2015	48.318.077.000.000	16.599.158.000.000	2,91088
		2016	53.696.891.000.000	18.485.014.000.000	2,90489
		2017	128.643.496.000.000	20.352.004.000.000	6,32093
		2018	65.364.483.000.000	22.423.271.000.000	2,91503
4.	BBTN	2014	20.358.866.000.000	6.781.041.000.000	3,00232
		2015	18.977.112.000.000	7.365.834.000.000	2,57637
		2016	23.359.071.000.000	8.833.954.000.000	2,64424
		2017	26.719.372.000.000	9.277.196.000.000	2,88011
		2018	29.386.481.000.000	9.518.738.000.000	3,08722
5.	BJBR	2014	2.837.287.000.000	1.320.129.000.000	2,14925
		2015	3.237.163.000.000	1.335.477.000.000	2,42398
		2016	3.773.712.000.000	2.164.291.000.000	1,74363
		2017	4.035.377.000.000	2.251.354.000.000	1,79242
		2018	4.313.316.000.000	2.160.020.000.000	1,99689
6.	BMRI	2014	37.981.938.000.000	10.848.031.000.000	3,50127
		2015	40.395.873.000.000	12.376.655.000.000	3,26388
		2016	33.798.144.000.000	13.618.745.000.000	2,48174
		2017	38.133.785.000.000	14.858.642.000.000	2,56644
		2018	52.055.855.000.000	16.332.769.000.000	3,18720
7.	JSMR	2014	4.818.590.698.000	943.744.503.000	5,10582
		2015	5.773.933.477.000	1.558.072.471.000	3,70582
		2016	6.764.329.944.000	1.720.182.691.000	3,93233
		2017	7.452.391.421.000	1.799.435.682.000	4,14152
		2018	8.322.550.106.000	1.812.036.141.000	4,59293
8.	PTBA	2014	3.652.139.000.000	1.173.903.000.000	3,11111
		2015	15.698.339.000.000	13.032.370.000.000	1,20457
		2016	4.127.751.000.000	1.339.846.000.000	3,08077
		2017	8.730.589.000.000	2.306.464.000.000	3,78527
		2018	8.217.831.000.000	2.530.619.000.000	3,24736
9.	WIKA	2014	1.935.345.673.000	281.922.492.000	6,86481
		2015	2.170.550.005.000	306.036.748.000	7,09245
		2016	2.854.278.342.000	393.906.793.000	7,24608
		2017	3.395.915.834.000	528.534.495.000	6,42515
		2018	4.676.792.939.000	550.386.709.000	8,49729
10.	SMGR	2014	9.611.158.215.000	2.321.159.327.000	4,14067
		2015	8.602.571.604.000	2.533.945.924.000	3,39493
		2016	6.440.779.086.000	1.061.096.627.000	6,06993
		2017	6.202.234.064.000	2.669.497.203.000	2,32337
		2018	7.347.717.258.000	2.304.729.050.000	3,18810

No	Emiten	Tahun	SEC = SC/VA		SEC
			SC=VA-HC	VA	
1.	ANTM	2014	629.545.995.000	1.595.271.112.000	0,39463
		2015	67.943.104.000	924.539.113.000	0,07349
		2016	680.057.152.000	1.555.306.947.000	0,43725
		2017	1.434.377.004.000	2.359.992.026.000	0,60779
		2018	2.860.562.354.000	4.208.152.961.000	0,67977
2.	BBNI	2014	14.523.610.000.000	82.334.020.000.000	0,17640
		2015	41.548.996.000.000	48.914.830.000.000	0,84942
		2016	15.704.518.000.000	24.538.472.000.000	0,64000
		2017	18.816.847.000.000	28.094.043.000.000	0,66978
		2018	21.163.627.000.000	30.682.365.000.000	0,68977
3.	BBRI	2014	29.301.399.000.000	43.412.860.000.000	0,67495
		2015	31.718.919.000.000	48.318.077.000.000	0,65646
		2016	35.211.877.000.000	53.696.891.000.000	0,65575
		2017	108.291.492.000.000	128.643.496.000.000	0,84180
		2018	42.941.212.000.000	65.364.483.000.000	0,65695
4.	BBTN	2014	13.577.825.000.000	20.358.866.000.000	0,66692
		2015	11.611.278.000.000	18.977.112.000.000	0,61186
		2016	14.525.117.000.000	23.359.071.000.000	0,62182
		2017	17.442.176.000.000	26.719.372.000.000	0,65279
		2018	19.867.743.000.000	29.386.481.000.000	0,67608
5.	BJBR	2014	1.517.158.000.000	2.837.287.000.000	0,53472
		2015	1.901.686.000.000	3.237.163.000.000	0,58745
		2016	1.609.421.000.000	3.773.712.000.000	0,42648
		2017	1.784.023.000.000	4.035.377.000.000	0,44210
		2018	2.153.296.000.000	4.313.316.000.000	0,49922
6.	BMRI	2014	27.133.907.000.000	37.981.938.000.000	0,71439
		2015	28.019.218.000.000	40.395.873.000.000	0,69362
		2016	20.179.399.000.000	33.798.144.000.000	0,59706
		2017	23.275.143.000.000	38.133.785.000.000	0,61035
		2018	35.723.086.000.000	52.055.855.000.000	0,68625
7.	JSMR	2014	3.874.846.195.000	4.818.590.698.000	0,80415
		2015	4.215.861.006.000	5.773.933.477.000	0,73015
		2016	5.044.147.253.000	6.764.329.944.000	0,74570
		2017	5.652.955.739.000	7.452.391.421.000	0,75854
		2018	6.510.513.965.000	8.322.550.106.000	0,78227
8.	PTBA	2014	2.478.236.000.000	3.652.139.000.000	0,67857
		2015	2.665.969.000.000	15.698.339.000.000	0,16982
		2016	2.787.905.000.000	4.127.751.000.000	0,67541
		2017	6.424.125.000.000	8.730.589.000.000	0,73582
		2018	5.687.212.000.000	8.217.831.000.000	0,69206
9.	WIKA	2014	1.653.423.181.000	1.935.345.673.000	0,85433
		2015	1.864.513.257.000	2.170.550.005.000	0,85900
		2016	2.460.371.549.000	2.854.278.342.000	0,86199
		2017	2.867.381.339.000	3.395.915.834.000	0,84436
		2018	4.126.406.230.000	4.676.792.939.000	0,88232
10.	SMGR	2014	7.289.998.888.000	9.611.158.215.000	0,75849
		2015	6.068.625.680.000	8.602.571.604.000	0,70544
		2016	5.379.682.459.000	6.440.779.086.000	0,83525
		2017	3.532.736.861.000	6.202.234.064.000	0,56959
		2018	5.042.988.208.000	7.347.717.258.000	0,68633

No	Emiten	Tahun	CEE = VA/CE		CEE
			VA	CE=Total aset	
1.	ANTM	2014	1.595.271.112.000	22.044.202.220.000	0,07237
		2015	924.539.113.000	30.356.850.890.000	0,03046
		2016	1.555.306.947.000	29.981.535.812.000	0,05188
		2017	2.359.992.026.000	30.014.273.452.000	0,07863
		2018	4.208.152.961.000	33.306.390.807.000	0,12635
2.	BBNI	2014	82.334.020.000.000	416.573.708.000.000	0,19765
		2015	48.914.830.000.000	508.595.288.000.000	0,09618
		2016	24.538.472.000.000	603.031.880.000.000	0,04069
		2017	28.094.043.000.000	709.330.084.000.000	0,03961
		2018	30.682.365.000.000	808.572.011.000.000	0,03795
3.	BBRI	2014	43.412.860.000.000	801.955.021.000.000	0,05413
		2015	48.318.077.000.000	878.426.312.000.000	0,05501
		2016	53.696.891.000.000	1.003.644.426.000.000	0,05350
		2017	128.643.496.000.000	1.126.248.442.000.000	0,11422
		2018	65.364.483.000.000	1.296.898.292.000.000	0,05040
4.	BBTN	2014	20.358.866.000.000	4.165.737.080.000.000	0,00489
		2015	18.977.112.000.000	508.595.288.000.000	0,03731
		2016	23.359.071.000.000	603.031.880.000.000	0,03874
		2017	26.719.372.000.000	709.330.084.000.000	0,03767
		2018	29.386.481.000.000	808.572.011.000.000	0,03634
5.	BJBR	2014	2.837.287.000.000	75.836.537.000.000	0,03741
		2015	3.237.163.000.000	88.697.430.000.000	0,03650
		2016	3.773.712.000.000	102.318.457.000.000	0,03688
		2017	4.035.377.000.000	114.980.168.000.000	0,03510
		2018	4.313.316.000.000	120.191.387.000.000	0,03589
6.	BMRI	2014	37.981.938.000.000	855.039.673.000.000	0,04442
		2015	40.395.873.000.000	855.039.673.000.000	0,04724
		2016	33.798.144.000.000	1.038.706.009.000.000	0,03254
		2017	38.133.785.000.000	11.247.008.470.000.000	0,00339
		2018	52.055.855.000.000	1.202.252.094.000.000	0,04330
7.	JSMR	2014	4.818.590.698.000	31.857.947.989.000	0,15125
		2015	5.773.933.477.000	36.724.982.487.000	0,15722
		2016	6.764.329.944.000	53.500.322.659.000	0,12644
		2017	7.452.391.421.000	79.192.772.790.000	0,09410
		2018	8.322.550.106.000	82.418.600.790.000	0,10098
8.	PTBA	2014	3.652.139.000.000	14.812.023.000.000	0,24657
		2015	15.698.339.000.000	16.894.043.000.000	0,92922
		2016	4.127.751.000.000	18.576.774.000.000	0,22220
		2017	8.730.589.000.000	21.987.482.000.000	0,39707
		2018	8.217.831.000.000	24.172.933.000.000	0,33996
9.	WIKA	2014	1.935.345.673.000	15.909.219.757.000	0,12165
		2015	2.170.550.005.000	19.602.406.034.000	0,11073
		2016	2.854.278.342.000	31.096.539.490.000	0,09179
		2017	3.395.915.834.000	45.683.774.302.000	0,07434
		2018	4.676.792.939.000	59.230.001.239.000	0,07896
10.	SMGR	2014	9.611.158.215.000	34.314.666.027.000	0,28009
		2015	8.602.571.604.000	38.153.118.932.000	0,22547
		2016	6.440.779.086.000	44.226.895.982.000	0,14563
		2017	6.202.234.064.000	48.963.502.966.000	0,12667
		2018	7.347.717.258.000	51.155.890.227.000	0,14363

No	Emiten	Tahun	RCE = RC/VA		
			RC = biaya pemasaran	VA	RCE
1.	ANTM	2014	146.728.169.000	1.595.271.112.000	0,09198
		2015	120.298.794.000	924.539.113.000	0,13012
		2016	843.638.508.000	1.555.306.947.000	0,54243
		2017	248.917.078.000	2.359.992.026.000	0,10547
		2018	531.717.863.000	4.208.152.961.000	0,12635
2.	BBNI	2014	844.804.000.000	82.334.020.000.000	0,01026
		2015	884.631.000.000	48.914.830.000.000	0,01809
		2016	945.652.000.000	24.538.472.000.000	0,03854
		2017	1.038.713.000.000	28.094.043.000.000	0,03697
		2018	1.290.553.000.000	30.682.365.000.000	0,04206
3.	BBRI	2014	160.890.000.000	43.412.860.000.000	0,00371
		2015	161.319.000.000	48.318.077.000.000	0,00334
		2016	180.413.000.000	53.696.891.000.000	0,00336
		2017	172.214.000.000	128.643.496.000.000	0,00134
		2018	155.343.000.000	65.364.483.000.000	0,00238
4.	BBTN	2014	844.804.000.000	20.358.866.000.000	0,04150
		2015	844.631.000.000	18.977.112.000.000	0,04451
		2016	945.652.000.000	23.359.071.000.000	0,04048
		2017	1.038.713.000.000	26.719.372.000.000	0,03887
		2018	1.290.553.000.000	29.386.481.000.000	0,04392
5.	BJBR	2014	145.651.000.000	2.837.287.000.000	0,05133
		2015	135.840.000.000	3.237.163.000.000	0,04196
		2016	352.157.000.000	3.773.712.000.000	0,09332
		2017	395.980.000.000	4.035.377.000.000	0,09813
		2018	427.815.000.000	4.313.316.000.000	0,09918
6.	BMRI	2014	986.272.000.000	37.981.938.000.000	0,02597
		2015	982.701.000.000	40.395.873.000.000	0,02433
		2016	1.056.241.000.000	33.798.144.000.000	0,03125
		2017	1.092.363.000.000	38.133.785.000.000	0,02865
		2018	1.055.052.000.000	52.055.855.000.000	0,02027
7.	JSMR	2014	22.106.258.000	4.818.590.698.000	0,00459
		2015	11.744.195.000	5.773.933.477.000	0,00203
		2016	14.209.564.000	6.764.329.944.000	0,00210
		2017	26.826.851.000	7.452.391.421.000	0,00360
		2018	31.914.236.000	8.322.550.106.000	0,00383
8.	PTBA	2014	736.626.000.000	3.652.139.000.000	0,20170
		2015	692.818.000.000	15.698.339.000.000	0,04413
		2016	696.185.000.000	4.127.751.000.000	0,16866
		2017	911.340.000.000	8.730.589.000.000	0,10438
		2018	841.188.000.000	8.217.831.000.000	0,10236
9.	WIKA	2014	6.838.756.000	1.935.345.673.000	0,00353
		2015	7.695.193.000	2.170.550.005.000	0,00355
		2016	9.094.812.000	2.854.278.342.000	0,00319
		2017	9.958.720.000	3.395.915.834.000	0,00293
		2018	10.445.343.000	4.676.792.939.000	0,00223
10.	SMGR	2014	2.692.902.707.000	9.611.158.215.000	0,28019
		2015	2.658.736.792.000	8.602.571.604.000	0,30906
		2016	2.719.372.979.000	6.440.779.086.000	0,42221
		2017	2.411.722.674.000	6.202.234.064.000	0,38885
		2018	2.237.002.603.000	7.347.717.258.000	0,30445

No	Emiten	Tahun	MVAIC = HCE + SCE + RCE + CEE				
			HCE	SCE	RCE	CEE	MVAIC
1.	ANTM	2014	1,6519	0,3946	0,0920	0,0724	2,2109
		2015	1,0793	0,0735	0,1301	0,0305	1,3134
		2016	1,7770	0,4372	0,5424	0,0519	2,8085
		2017	2,5496	0,6078	0,1055	0,0786	3,3415
		2018	3,1227	0,6798	0,1264	0,1263	4,0552
2.	BBNI	2014	1,2142	0,1764	0,0103	0,1976	1,5985
		2015	6,6408	0,8494	0,0181	0,0962	7,6044
		2016	2,7777	0,6400	0,0385	0,0407	3,4970
		2017	3,0283	0,6698	0,0370	0,0396	3,7747
		2018	3,2234	0,6898	0,0421	0,0379	3,9931
3.	BBRI	2014	3,0764	0,6749	0,0037	0,0541	3,8092
		2015	2,9109	0,6565	0,0033	0,0550	3,6257
		2016	2,9049	0,6558	0,0034	0,0535	3,6175
		2017	6,3209	0,8418	0,0013	0,1142	7,2783
		2018	2,9150	0,6570	0,0024	0,0504	3,6248
4.	BBTN	2014	3,0023	0,6669	0,0415	0,0049	3,7156
		2015	2,5764	0,6119	0,0445	0,0373	3,2700
		2016	2,6442	0,6218	0,0405	0,0387	3,3453
		2017	2,8801	0,6528	0,0389	0,0377	3,6094
		2018	3,0872	0,6761	0,0439	0,0363	3,8436
5.	BJBR	2014	2,1492	0,5347	0,0513	0,0374	2,7727
		2015	2,4240	0,5875	0,0420	0,0365	3,0899
		2016	1,7436	0,4265	0,0933	0,0369	2,3003
		2017	1,7924	0,4421	0,0981	0,0351	2,3677
		2018	1,9969	0,4992	0,0992	0,0359	2,6312
6.	BMRI	2014	3,5013	0,7144	0,0260	0,0444	4,2861
		2015	3,2639	0,6936	0,0243	0,0472	4,0291
		2016	2,4817	0,5971	0,0313	0,0325	3,1426
		2017	2,5664	0,6104	0,0286	0,0034	3,2088
		2018	3,1872	0,6862	0,0203	0,0433	3,9370
7.	JSMR	2014	5,1058	0,8041	0,0046	0,1513	6,0658
		2015	3,7058	0,7302	0,0020	0,1572	4,5952
		2016	3,9323	0,7457	0,0021	0,1264	4,8066
		2017	4,1415	0,7585	0,0036	0,0941	4,9978
		2018	4,5929	0,7823	0,0038	0,1010	5,4800
8.	PTBA	2014	3,1111	0,6786	0,2017	0,2466	4,2379
		2015	1,2046	0,1698	0,0441	0,9292	2,3477
		2016	3,0808	0,6754	0,1687	0,2222	4,1470
		2017	3,7853	0,7358	0,1044	0,3971	5,0225
		2018	3,2474	0,6921	0,1024	0,3400	4,3817
9.	WIKA	2014	6,8648	0,8543	0,0035	0,1216	7,8443
		2015	7,0924	0,8590	0,0035	0,1107	8,0657
		2016	7,2461	0,8620	0,0032	0,0918	8,2030
		2017	6,4252	0,8444	0,0029	0,0743	7,3468
		2018	8,4973	0,8823	0,0022	0,0790	9,4608
10.	SMGR	2014	4,1407	0,7585	0,2802	0,2801	5,4594
		2015	3,3949	0,7054	0,3091	0,2255	4,6349
		2016	6,0699	0,8353	0,4222	0,1456	7,4730
		2017	2,3234	0,5696	0,3888	0,1267	3,4085
		2018	3,1881	0,6863	0,3044	0,1436	4,3225

Perhitungan Manajemen Laba

No	Emiten	Tahun	Total Aktual		
			Nlit	CFOit	TAC
1.	ANTM	2014	(743.529.593.000)	391.684.676.000	-1.135.214.269.000
		2015	(1.440.852.896.000)	488.904.984.000	-1.929.757.880.000
		2016	64.806.188.000	1.015.391.750.000	-950.585.562.000
		2017	136.503.269.000	1.379.176.412.000	-1.242.673.143.000
		2018	874.426.593.000	1.874.578.431.000	-1.000.151.838.000
2.	BBNI	2014	10.829.379.000.000	(610.370.000.000)	11.439.749.000.000
		2015	9.140.532.000.000	24.356.628.000.000	-15.216.096.000.000
		2016	11.410.196.000.000	15.999.051.000.000	-4.588.855.000.000
		2017	13.770.592.000.000	33.625.853.000.000	-19.855.261.000.000
		2018	15.091.763.000.000	(4.274.095.000.000)	19.365.858.000.000
3.	BBRI	2014	24.226.601.000.000	75.822.636.000.000	-51.596.035.000.000
		2015	25.410.788.000.000	45.544.908.000.000	-20.134.120.000.000
		2016	26.285.251.000.000	21.770.833.000.000	4.514.418.000.000
		2017	29.045.049.000.000	39.067.326.000.000	-10.022.277.000.000
		2018	32.418.486.000.000	57.262.380.000.000	-24.843.894.000.000
4.	BBTN	2014	1.145.572.000.000	(2.049.009.000.000)	3.194.581.000.000
		2015	1.850.907.000.000	1.707.579.000.000	143.328.000.000
		2016	2.618.905.000.000	9.783.925.000.000	-7.165.020.000.000
		2017	3.027.466.000.000	299.688.000.000	2.727.778.000.000
		2018	2.807.923.000.000	(2.410.430.000.000)	5.218.353.000.000
5.	BJBR	2014	1.107.796.000.000	1.176.551.000.000	-68.755.000.000
		2015	1.380.964.000.000	5.579.200.000.000	-4.198.236.000.000
		2016	1.153.225.000.000	6.091.646.000.000	-4.938.421.000.000
		2017	1.211.405.000.000	2.582.207.000.000	-1.370.802.000.000
		2018	1.552.396.000.000	(6.070.263.000.000)	7.622.659.000.000
6.	BMRI	2014	20.654.783.000.000	(7.084.002.000.000)	27.738.785.000.000
		2015	21.152.398.000.000	(28.949.323.000.000)	50.101.721.000.000
		2016	14.650.163.000.000	41.521.119.000.000	-26.870.956.000.000
		2017	21.443.042.000.000	4.981.054.000.000	16.461.988.000.000
		2018	25.851.937.000.000	(31.962.470.000.000)	57.814.407.000.000
7.	JSMR	2014	1.237.014.172.000	1.759.385.695.000	-522.371.523.000
		2015	1.319.200.546.000	4.012.954.887.000	-2.693.754.341.000
		2016	1.803.054.456.000	2.245.042.812.000	-441.988.356.000
		2017	2.093.656.062.000	4.356.185.866.000	-2.262.529.804.000
		2018	2.036.491.035.000	909.813.219.000	1.126.677.816.000
8.	PTBA	2014	1.863.781.000.000	1.976.117.000.000	(112.336.000.000)
		2015	2.037.111.000.000	1.897.771.000.000	139.340.000.000
		2016	2.024.405.000.000	1.928.346.000.000	96.059.000.000
		2017	4.547.232.000.000	2.415.444.000.000	2.131.788.000.000
		2018	5.121.112.000.000	7.867.786.000.000	(2.746.674.000.000)
9.	WIKA	2014	743.769.103.000	(177.690.760.000)	921.459.863.000
		2015	703.005.054.000	224.272.849.000	478.732.205.000
		2016	1.147.144.922.000	1.119.609.477.000	27.535.445.000
		2017	1.356.115.489.000	1.885.252.166.000	(529.136.677.000)
		2018	2.073.299.864.000	2.722.531.219.000	(649.231.355.000)
10.	SMGR	2014	5.567.659.839.000	6.245.841.812.000	(678.181.973.000)
		2015	4.525.441.038.000	7.288.586.537.000	(2.763.145.499.000)
		2016	4.535.036.823.000	5.180.010.976.000	(644.974.153.000)
		2017	2.043.025.914.000	2.759.935.398.000	(716.909.484.000)
		2018	3.085.704.236.000	4.462.460.482.000	(1.376.756.246.000)

No	Emiten	Tahun	TRit	TRit-1	ΔTRit	Salesit	Salesit-1	ΔSalesit	PPEit	Total Aset (t-1)	
1.	ANTM	2014	1.067.620.272.000	1.152.686.688.000	(85.066.416.000)	9.420.630.933.000	11.298.321.506.000	(1.877.690.573.000)	8.699.660.101.000	22.032.143.890.000	
		Rp.000	2015	448.012.221.000	1.067.620.272.000	(619.608.051.000)	10.531.504.802.000	9.420.630.933.000	1.110.873.869.000	12.267.804.244.000	22.004.083.680.000
		2016	834.170.879.000	448.012.221.000	386.158.658.000	9.106.260.754.000	10.531.504.802.000	(1.425.244.048.000)	12.958.946.013.000	30.356.850.890.000	
		2017	971.168.156.000	834.170.879.000	136.997.277.000	12.653.619.205.000	9.106.260.754.000	3.547.358.451.000	14.092.994.799.000	29.981.535.812.000	
		2018	923.895.620.000	971.168.156.000	(47.272.536.000)	25.241.268.367.000	12.653.619.205.000	12.587.649.162.000	21.667.281.663.000	30.014.273.452.000	
2.	BBNI	2014	270.651.986.000.000	243.757.807.000.000	26.894.179.000.000	35.225.537.000.000	26.450.708.000.000	8.774.829.000.000	6.222.050.000.000	386.654.815.000.000	
		2015	314.066.531.000.000	270.651.986.000.000	43.414.545.000.000	40.513.229.000.000	35.225.537.000.000	5.287.692.000.000	20.756.594.000.000	416.573.708.000.000	
		2016	376.594.527.000.000	314.066.531.000.000	62.527.996.000.000	49.365.262.000.000	40.513.229.000.000	8.852.033.000.000	21.972.223.000.000	508.595.288.000.000	
		2017	426.789.981.000.000	376.594.527.000.000	50.195.454.000.000	55.049.229.000.000	49.365.262.000.000	5.683.967.000.000	22.804.689.000.000	603.031.880.000.000	
		2018	497.886.888.000.000	426.789.981.000.000	71.096.907.000.000	60.136.030.000.000	55.049.229.000.000	5.086.801.000.000	26.126.508.000.000	709.330.084.000.000	
3.	BBRI	2014	494.534.046.000.000	432.926.760.000.000	61.607.286.000.000	75.122.213.000.000	59.461.084.000.000	15.661.129.000.000	5.917.470.000.000	626.100.633.000.000	
		2015	563.580.109.000.000	494.534.046.000.000	69.046.063.000.000	85.434.037.000.000	75.122.213.000.000	10.311.824.000.000	8.039.280.000.000	801.984.190.000.000	
		2016	638.543.466.000.000	563.580.109.000.000	74.963.357.000.000	97.054.858.000.000	85.434.037.000.000	11.620.821.000.000	24.524.133.000.000	878.426.312.000.000	
		2017	706.846.900.000.000	638.543.466.000.000	68.303.434.000.000	106.701.340.000.000	97.054.858.000.000	9.646.482.000.000	24.752.035.000.000	1.004.801.673.000.000	
		2018	804.673.435.000.000	706.846.900.000.000	97.826.535.000.000	115.761.017.000.000	106.701.340.000.000	9.059.677.000.000	26.914.859.000.000	1.127.447.489.000.000	
4.	BBTN	2014	114.345.618.000.000	99.330.214.000.000	15.015.404.000.000	12.807.328.000.000	10.782.877.000.000	2.024.451.000.000	1.488.383.000.000	131.169.730.000.000	
		2015	136.905.226.000.000	114.345.618.000.000	22.559.608.000.000	14.966.209.000.000	12.807.328.000.000	2.158.881.000.000	1.553.401.000.000	144.582.353.000.000	
		2016	162.330.347.000.000	136.905.226.000.000	25.425.121.000.000	17.138.819.000.000	14.966.209.000.000	2.172.610.000.000	4.659.379.000.000	171.807.592.000.000	
		2017	196.634.594.000.000	162.330.347.000.000	34.304.247.000.000	20.091.600.000.000	17.138.819.000.000	2.952.781.000.000	4.837.319.000.000	214.168.479.000.000	
		2018	234.459.542.000.000	196.634.594.000.000	37.824.948.000.000	22.851.758.000.000	20.091.600.000.000	2.760.158.000.000	5.017.694.000.000	261.365.267.000.000	
5.	BJBR	2014	52.280.840.000.000	47.820.726.000.000	4.460.114.000.000	8.791.820.000.000	8.132.988.000.000	658.832.000.000	1.044.844.000.000	70.975.163.000.000	
		2015	59.151.258.000.000	52.280.840.000.000	6.870.418.000.000	1.008.445.100.000	8.791.820.000.000	(7.783.374.900.000)	1.023.314.000.000	75.861.310.000.000	
		2016	67.405.536.000.000	59.151.258.000.000	8.254.278.000.000	10.677.875.000.000	1.008.445.100.000	9.669.429.900.000	2.740.397.000.000	88.697.430.000.000	
		2017	74.815.355.000.000	67.405.536.000.000	7.409.819.000.000	11.487.572.000.000	10.677.875.000.000	809.697.000.000	2.925.337.000.000	102.318.457.000.000	
		2018	79.206.212.000.000	74.815.355.000.000	4.390.857.000.000	11.914.209.000.000	11.487.572.000.000	426.637.000.000	3.271.751.000.000	114.980.168.000.000	
6.	BMRI	2014	511.288.005.000.000	455.146.343.000.000	56.141.662.000.000	72.002.229.000.000	56.654.991.000.000	15.347.238.000.000	8.928.858.000.000	733.099.762.000.000	
		2015	572.301.044.000.000	511.288.005.000.000	61.013.039.000.000	81.117.020.000.000	72.002.229.000.000	9.114.791.000.000	9.761.688.000.000	855.039.673.000.000	
		2016	628.238.031.000.000	572.301.044.000.000	55.936.987.000.000	86.087.629.000.000	81.117.020.000.000	4.970.609.000.000	35.663.290.000.000	910.063.409.000.000	
		2017	693.074.852.000.000	628.238.031.000.000	64.836.821.000.000	87.609.835.000.000	86.087.629.000.000	1.522.206.000.000	36.618.753.000.000	1.038.706.009.000.000	
		2018	784.587.960.000.000	693.074.852.000.000	91.513.108.000.000	91.335.057.000.000	87.609.835.000.000	3.725.222.000.000	38.442.696.000.000	1.124.700.847.000.000	
7.	JSMR	2014	-	-	-	9.173.817.307.000	10.271.467.635.000	(1.097.650.328.000)	701.684.883.000	28.064.480.458.000	
		tdk ada	2015	-	-	-	9.848.242.050.000	9.173.817.307.000	674.424.743.000	913.842.793.000	31.859.962.643.000
		PU	2016	-	-	-	16.661.402.998.000	9.848.242.050.000	6.813.160.948.000	844.665.521.000	36.724.982.487.000
		2017	-	-	-	35.092.196.191.000	16.661.402.998.000	18.430.793.193.000	1.035.922.309.000	53.500.000.000.000	
		2018	-	-	-	36.974.074.686.000	35.092.196.191.000	1.881.878.495.000	754.805.817.000	79.192.772.790.000	
8.	PTBA	2014	1.439.401.000.000	1.427.572.000.000	11.829.000.000	13.077.962.000.000	11.209.219.000.000	1.868.743.000.000	3.987.565.000.000	11.673.932.000.000	
		2015	1.595.580.000.000	1.439.401.000.000	156.179.000.000	13.733.627.000.000	13.077.962.000.000	655.665.000.000	5.579.117.000.000	14.860.611.000.000	
		2016	2.285.065.000.000	1.595.580.000.000	689.485.000.000	14.058.869.000.000	13.733.627.000.000	325.242.000.000	6.087.746.000.000	16.894.043.000.000	
		2017	3.555.406.000.000	2.285.065.000.000	1.270.341.000.000	19.471.030.000.000	14.058.869.000.000	5.412.161.000.000	6.199.299.000.000	18.576.774.000.000	
		2018	2.781.567.000.000	3.555.406.000.000	(773.839.000.000)	21.166.993.000.000	19.471.030.000.000	1.695.963.000.000	6.547.586.000.000	21.987.482.000.000	
9.	WIKA	2014	2.003.014.645.000	1.503.096.973.000	499.917.672.000	12.463.216.288.000	11.884.667.552.000	578.548.736.000	2.676.043.079.000	12.594.962.700.000	
		2015	2.795.382.493.000	2.003.014.645.000	792.367.848.000	13.620.101.419.000	12.463.216.288.000	1.156.885.131.000	3.184.400.114.000	15.909.219.757.000	
		2016	3.935.971.664.000	2.795.382.493.000	1.140.589.171.000	15.668.832.513.000	13.620.101.419.000	2.048.731.094.000	3.465.843.202.000	19.602.406.034.000	
		2017	4.934.810.738.000	3.935.971.664.000	998.839.074.000	26.176.403.026.000	15.668.832.513.000	10.507.570.513.000	3.932.108.696.000	31.355.204.690.000	
		2018	5.352.560.409.000	4.934.810.738.000	417.749.671.000	31.158.193.498.000	26.176.403.026.000	4.981.790.472.000	4.675.679.014.000	45.683.774.302.000	
10.	SMGR	2014	3.301.247.304.000	2.825.108.640.000	476.138.664.000	26.987.035.135.000	24.501.240.780.000	2.485.794.355.000	20.221.066.650.000	30.833.102.777.000	
		2015	3.543.839.969.000	3.301.247.304.000	242.592.665.000	26.948.004.471.000	26.987.035.135.000	(39.030.662.000)	25.167.682.710.000	34.331.674.737.000	
		2016	3.837.918.210.000	3.543.839.969.000	294.078.241.000	26.134.306.138.000	26.948.004.471.000	(813.698.333.000)	30.846.750.207.000	38.153.118.932.000	
		2017	4.885.666.314.000	3.837.918.210.000	1.047.748.104.000	27.813.664.176.000	26.134.306.138.000	1.679.358.038.000	32.523.309.598.000	44.226.895.982.000	
		2018	5.786.215.357.000	4.885.666.314.000	900.549.043.000	30.687.625.970.000	27.813.664.176.000	2.873.961.794.000	32.748.895.968.000	48.963.502.966.000	

TACit/TA(t-1)	1/TA(t-1)	(ΔSalesit)/TA(t-1)	(PPEit)/TA(t-1)
(0,051525365605263)	0,000000000000045	(0,085225050379789)	0,394862167950375
(0,087699988241455)	0,000000000000045	0,050484895674601	0,557523977022069
(0,031313707915373)	0,000000000000033	(0,046949667248571)	0,426887033176055
(0,041447948190253)	0,000000000000033	0,118318103290098	0,470055799922008
(0,033322540343996)	0,000000000000033	0,419388767885075	0,721899255620869
0,029586464609267	0,000000000000003	0,022694218873235	0,016092001854419
(0,036526779553740)	0,000000000000002	0,012693292683752	0,049826942030629
(0,009022606202360)	0,000000000000002	0,017404866322710	0,043201782475028
(0,032925723595243)	0,000000000000002	0,009425649270815	0,037816722061195
0,027301616605338	0,000000000000001	0,007171274861648	0,036832651806715
(0,082408533517646)	0,000000000000002	0,025013756854004	0,009451308125414
(0,025105382688404)	0,000000000000001	0,012857889380587	0,010024237510218
0,005139210811800	0,000000000000001	0,013229135832170	0,027918258668918
(0,009974383273146)	0,000000000000001	0,009600384094902	0,024633751779193
(0,022035522046384)	0,000000000000001	0,008035564483837	0,023872383647661
0,024354559546627	0,000000000000008	0,015433827606415	0,011347000561791
0,000991324300829	0,000000000000007	0,014931843030664	0,010744056710711
(0,041703744966055)	0,000000000000006	0,012645599502960	0,027119750330940
0,012736598834416	0,000000000000005	0,013787187609433	0,022586512369077
0,019965747782394	0,000000000000004	0,010560538634998	0,019198013789644
(0,000968719156024)	0,000000000000014	0,009282571143937	0,014721262422462
(0,055340937297286)	0,000000000000013	(0,102600059239684)	0,013489274044964
(0,055677159980847)	0,000000000000011	0,109015897078416	0,030896013559807
(0,013397406882318)	0,000000000000010	0,007913498930110	0,028590511289669
0,066295424094353	0,000000000000009	0,003710526844943	0,028454915807742
0,037837667446958	0,000000000000001	0,020934719659614	0,012179594732974
0,058595785180602	0,000000000000001	0,010660079628843	0,011416649201493
(0,029526465666306)	0,000000000000001	0,005461827110994	0,039187697964022
0,015848553736440	0,000000000000001	0,001465483001745	0,035254203482710
0,051404253099135	0,000000000000001	0,003312189201188	0,034180374365807
(0,018613261834003)	0,000000000000036	(0,039111728066468)	0,025002596575772
(0,084549827354925)	0,000000000000031	0,021168409723424	0,028683109369583
(0,012035086910020)	0,000000000000027	0,185518426058113	0,022999752860304
(0,042290276710280)	0,000000000000019	0,344500807345794	0,019363033813084
0,014227028254051	0,000000000000013	0,023763260569121	0,009531246228763
(0,009622807465385)	0,000000000000086	0,160078283820738	0,341578570099603
0,009376465072668	0,000000000000067	0,044120998793387	0,375429852783307
0,005685968716902	0,000000000000059	0,019251874758458	0,360348674381852
0,114755554435878	0,000000000000054	0,291340197173094	0,333712355008464
(0,124919897603555)	0,000000000000045	0,077133116015740	0,297786986249722
0,073160983874926	0,000000000000079	0,045934930478198	0,212469313545486
0,030091494888639	0,000000000000063	0,072717905005428	0,200160671776432
0,001404697206671	0,000000000000051	0,104514266791868	0,176807030524139
(0,016875561241951)	0,000000000000032	0,335114078089598	0,125405295065864
(0,014211421120947)	0,000000000000022	0,109049450228588	0,102348789815191
-0,021995255485799	0,000000000000032	0,080620960302908	0,655823281758200
-0,080483854055104	0,000000000000029	(0,001136870376962)	0,733074716069014
-0,016904886705318	0,000000000000026	(0,021327177325928)	0,808498782549807
-0,016209807812237	0,000000000000023	0,037971419895339	0,735374004344251
-0,028118009590858	0,000000000000020	0,058696000488275	0,668842994969961

No	Emiten	Tahun	1/TA(t-1)	$(\Delta Salesit) - (\Delta TRit) / TA(t-1)$	$(PPEit) / TA(t-1)$	Perkalian Koefisien			NDACCit
						0,182	0,578	-0,717	
1.	ANTM	2014	0,0000000000000454	(0,0813640364)	0,3948621680	0,0000000000000826	-0,047028	-0,28312	-0,33014
		2015	0,0000000000000454	(0,0786436711)	0,5575239770	0,0000000000000827	0,045456	-0,39974	-0,35429
		2016	0,0000000000000329	(0,0596703101)	0,4268870332	0,0000000000000827	-0,034489	-0,30608	-0,34057
		2017	0,0000000000000334	(0,1137487151)	0,4700557999	0,0000000000000607	0,065747	-0,33703	-0,27128
		2018	0,0000000000000333	(0,4209637697)	0,7218992556	0,0000000000000606	0,243317	-0,51760	-0,27428
2.	BBNI	2014	0,0000000000000026	(0,0468618243)	0,0160920019	0,0000000000000047	-0,027086	-0,01154	-0,03862
		2015	0,0000000000000024	(0,0915248665)	0,0498269420	0,0000000000000044	-0,052901	-0,03573	-0,08863
		2016	0,0000000000000020	(0,1055376726)	0,0432017825	0,0000000000000036	-0,061001	-0,03098	-0,09198
		2017	0,0000000000000017	(0,0738128256)	0,0378167221	0,0000000000000030	-0,042664	-0,02711	-0,06978
		2018	0,0000000000000014	(0,0930597863)	0,0368326518	0,0000000000000026	-0,053789	-0,02641	-0,08020
3.	BBRI	2014	0,0000000000000016	(0,0733846199)	0,0094513081	0,0000000000000029	-0,042416	-0,00678	-0,04919
		2015	0,0000000000000012	(0,0732361557)	0,0100242375	0,0000000000000023	-0,042330	-0,00719	-0,04952
		2016	0,0000000000000011	(0,0721091059)	0,0279182587	0,0000000000000021	-0,041679	-0,02002	-0,06170
		2017	0,0000000000000010	(0,0583766464)	0,0246337518	0,0000000000000018	-0,033742	-0,01766	-0,05140
		2018	0,0000000000000009	(0,0787325874)	0,0238723836	0,0000000000000016	-0,045507	-0,01712	-0,06262
4.	BBTN	2014	0,0000000000000076	(0,0990392600)	0,0113470006	0,00000000000000139	-0,057245	-0,00814	-0,06538
		2015	0,0000000000000069	(0,1411010858)	0,0107440567	0,00000000000000126	-0,081556	-0,00770	-0,08926
		2016	0,0000000000000058	(0,1353404162)	0,0271197503	0,00000000000000106	-0,078227	-0,01944	-0,09767
		2017	0,0000000000000047	(0,1463869293)	0,0225865124	0,0000000000000085	-0,084612	-0,01619	-0,10081
		2018	0,0000000000000038	(0,1341600986)	0,0191980138	0,0000000000000070	-0,077545	-0,01376	-0,09131
5.	BJBR	2014	0,00000000000000141	(0,0535579186)	0,0147212624	0,00000000000000256	-0,030956	-0,01056	-0,04151
		2015	0,00000000000000132	(0,1931655662)	0,0134892740	0,00000000000000240	-0,111650	-0,00967	-0,12132
		2016	0,00000000000000113	(0,0159548242)	0,0308960136	0,00000000000000205	0,009222	-0,02215	-0,01293
		2017	0,0000000000000098	(0,0645056835)	0,0285905113	0,00000000000000178	-0,037284	-0,02050	-0,05778
		2018	0,0000000000000087	(0,0344774240)	0,0284549158	0,00000000000000158	-0,019928	-0,02040	-0,04033
6.	BMRI	2014	0,0000000000000014	(0,0556464838)	0,0121795947	0,0000000000000025	-0,032164	-0,00873	-0,04090
		2015	0,0000000000000012	(0,0606968889)	0,0114166492	0,00000000000000234	-0,035083	-0,00819	-0,04327
		2016	0,0000000000000011	(0,0560031065)	0,0391876980	0,0000000000000020	-0,032370	-0,02810	-0,06047
		2017	0,0000000000000010	(0,0609552794)	0,0352542035	0,0000000000000018	-0,035232	-0,02528	-0,06051
		2018	0,0000000000000009	(0,0780544322)	0,0341803744	0,0000000000000016	-0,045115	-0,02451	-0,06962
7.	JSMR	2014	0,00000000000000356	(0,0373451662)	0,0250025966	0,00000000000000649	-0,021586	-0,01793	-0,03951
		2015	0,00000000000000314	(0,0164660492)	0,0286831094	0,00000000000000571	0,009517	-0,02057	-0,01105
		2016	0,00000000000000272	(0,0348128956)	0,0229997529	0,00000000000000496	-0,020122	-0,01649	-0,03661
		2017	0,00000000000000187	(0,4792240106)	0,0193630338	0,00000000000000340	0,276991	-0,01388	0,26311
		2018	0,00000000000000126	(0,0468259298)	0,0095312462	0,00000000000000230	-0,027065	-0,00683	-0,03390
8.	PTBA	2014	0,00000000000000857	(0,1590650005)	0,3415785701	0,00000000000001559	0,091940	-0,24491	-0,15297
		2015	0,00000000000000673	(0,0336114040)	0,3754298528	0,00000000000001225	0,019427	-0,26918	-0,24976
		2016	0,00000000000000592	(0,0215604400)	0,3603486744	0,00000000000001077	-0,012462	-0,25837	-0,27083
		2017	0,00000000000000538	(0,2229569031)	0,3337123550	0,00000000000000980	0,128869	-0,23927	-0,11040
		2018	0,00000000000000455	(0,1123276417)	0,2977869862	0,00000000000000828	0,064925	-0,21351	-0,14859
9.	WIKA	2014	0,00000000000000794	(0,0062430565)	0,2124693135	0,00000000000001445	0,003608	-0,15234	-0,14873
		2015	0,00000000000000629	(0,0229123294)	0,2001606718	0,00000000000001144	0,013243	-0,14352	-0,13027
		2016	0,00000000000000510	(0,0463280845)	0,1768070305	0,00000000000000928	0,026778	-0,12677	-0,09999
		2017	0,00000000000000319	(0,3032584712)	0,1254052951	0,00000000000000580	0,175283	-0,08992	0,08537
		2018	0,00000000000000219	(0,0999050729)	0,1023487898	0,00000000000000398	0,057745	-0,07338	-0,01564
10.	SMGR	2014	0,00000000000000324	(0,0651785098)	0,6558232818	0,00000000000000590	0,037673	-0,47023	-0,43255
		2015	0,00000000000000291	(0,0082030175)	0,7330747161	0,00000000000000530	-0,004741	-0,52561	-0,53036
		2016	0,00000000000000262	(0,0290350201)	0,8084987825	0,00000000000000477	-0,016782	-0,57969	-0,59648
		2017	0,00000000000000226	(0,0142811274)	0,7353740043	0,00000000000000412	0,008254	-0,52726	-0,51901
		2018	0,00000000000000204	(0,0403037494)	0,6688429950	0,00000000000000372	0,023296	-0,47956	-0,45626

No	Emiten	Tahun	TACCit/TA(t-1)	NDAit	DACCit
1.	ANTM	2014	(0,051525365605263)	(0,330144587448172)	0,278619221842910
		2015	(0,087699988241455)	(0,354288649623415)	0,266588661381959
		2016	(0,031313707915373)	(0,340567442019963)	0,309253734104590
		2017	(0,041447948190253)	(0,271283251242100)	0,229835303051847
		2018	(0,033322540343996)	(0,274284707377391)	0,240962167033395
2.	BBNI	2014	0,029586464609267	(0,038624099767126)	0,068210564376393
		2015	(0,036526779553740)	(0,088627290256158)	0,052100510702418
		2016	(0,009022606202360)	(0,091976452807797)	0,082953846605437
		2017	(0,032925723595243)	(0,069778402924568)	0,036852679329325
		2018	0,027301616605338	(0,080197567799761)	0,107499184405098
3.	BBRI	2014	(0,082408533517646)	(0,049192898254105)	(0,033215635263541)
		2015	(0,025105382688404)	(0,049517876283820)	0,024412493595416
		2016	0,005139210811800	(0,061696454703875)	0,066835665515675
		2017	(0,009974383273146)	(0,051404101663951)	0,041429718390805
		2018	(0,022035522046384)	(0,062623934609694)	0,040588412563310
4.	BBTN	2014	0,024354559546627	(0,065380491711005)	0,089735051257633
		2015	0,000991324300829	(0,089259916270693)	0,090251240571523
		2016	(0,041703744966055)	(0,097671621525316)	0,055967876559261
		2017	0,012736598834416	(0,100806174521134)	0,113542773355550
		2018	0,019965747782394	(0,091309512897136)	0,111275260679529
5.	BJBR	2014	(0,000968719156024)	(0,041511622086727)	0,040542902930703
		2015	(0,055340937297286)	(0,121321506762799)	0,065980569465513
		2016	(0,055677159980847)	(0,012930553351995)	(0,042746606628853)
		2017	(0,013397406882318)	(0,057783681638200)	0,044386274755881
		2018	0,066295424094353	(0,040330125687413)	0,106625549781766
6.	BMRI	2014	0,037837667446958	(0,040896437036355)	0,078734104483313
		2015	0,058595785180602	(0,043268539236539)	0,101864324417141
		2016	(0,029526465666306)	(0,060467374987054)	0,030940909320748
		2017	0,015848553736440	(0,060509415394168)	0,076357969130609
		2018	0,051404253099135	(0,069622790228058)	0,121027043327193
7.	JSMR	2014	(0,018613261834003)	(0,039512367807996)	0,020899105973994
		2015	(0,084549827354925)	(0,011048412987457)	(0,073501414367468)
		2016	(0,012035086910020)	(0,036612676438247)	0,024577589528227
		2017	(0,042290276710280)	0,263108182860134	(0,305398459570415)
		2018	0,014227028254051	(0,033899290982596)	0,048126319236647
8.	PTBA	2014	(0,009622807465385)	(0,152972264443533)	0,143349456978147
		2015	0,009376465072668	(0,249755812933924)	0,259132278006592
		2016	0,005685968716902	(0,270831933836076)	0,276517902552978
		2017	0,114755554435878	(0,110402668568817)	0,225158223004695
		2018	(0,124919897603555)	(0,148587892237948)	0,023667994634393
9.	WIKA	2014	0,073160983874926	(0,148732011143695)	0,221892995018621
		2015	0,030091494888639	(0,130271875291176)	0,160363370179815
		2016	0,001404697206671	(0,099993008049117)	0,101397705255788
		2017	(0,016875561241951)	0,085367799801475	(0,102243361043426)
		2018	(0,014211421120947)	(0,015638950173794)	0,001427529052847
10.	SMGR	2014	-0,021995255485799	-0,432552114365879	0,410556858880081
		2015	-0,080483854055104	-0,530355915542001	0,449872061486897
		2016	-0,016904886705318	-0,596475868689823	0,579570981984504
		2017	-0,016209807812237	-0,519008669504095	0,502798861691858
		2018	-0,028118009590858	-0,456264860267265	0,428146850676407

Perhitungan Nilai Perusahaan

No	Emiten	Tahun	Nilai Perusahaan di Proksikan dengan Tobins'Q									
			Total Aset	Liabilities (D)	Closing Price	Outstanding Share	MVE(Closing*Outstanding)	BVE (TA-D)	MVE + D	BVE+D	Q=(MVE+D)/(BEV+D)	
1.	ANTM	2014	Rp 22.044.202.220.000,00	Rp 10.114.640.953.000,00	Rp 895,00	9.538.460	Rp 8.536.921.700,00	Rp 11.929.561.267.000,00	Rp 10.123.177.874.700,00	Rp 22.044.202.220.000,00	0,4592	
		2015	Rp 29.981.535.812.000,00	Rp 11.572.740.239.000,00	Rp 314,00	24.030.765	Rp 7.545.660.210,00	Rp 18.408.795.573.000,00	Rp 11.580.285.899.210,00	Rp 29.981.535.812.000,00	0,3862	
		2016	Rp 30.356.850.890.000,00	Rp 12.040.131.928.000,00	Rp 895,00	24.030.765	Rp 21.507.534.675,00	Rp 18.316.718.962.000,00	Rp 12.061.639.462.675,00	Rp 30.356.850.890.000,00	0,3973	
		2017	Rp 33.306.390.807.000,00	Rp 13.567.160.084.000,00	Rp 625,00	24.030.765	Rp 15.019.228.125,00	Rp 19.739.230.723.000,00	Rp 13.582.179.312.125,00	Rp 33.306.390.807.000,00	0,4078	
		2018	Rp 30.014.273.452.000,00	Rp 11.523.869.935.000,00	Rp 765,00	24.030.765	Rp 18.383.535.225,00	Rp 18.490.403.517.000,00	Rp 11.542.253.470.225,00	Rp 30.014.273.452.000,00	0,3846	
2.	BBNI	2014	Rp 416.573.708.000.000,00	Rp 341.148.654.000.000,00	Rp 6.100,00	18.648.656.458	Rp 113.756.804.393.800,00	Rp 75.425.054.000.000,00	Rp 454.905.458.393.800,00	Rp 416.573.708.000.000,00	1,0920	
		2015	Rp 508.595.288.000.000,00	Rp 412.727.677.000.000,00	Rp 4.990,00	18.648.656.458	Rp 93.056.795.725.420,00	Rp 95.867.611.000.000,00	Rp 505.784.472.725.420,00	Rp 508.595.288.000.000,00	0,9945	
		2016	Rp 603.031.880.000.000,00	Rp 492.701.125.000.000,00	Rp 5.525,00	18.648.656.458	Rp 103.033.826.930.450,00	Rp 110.330.755.000.000,00	Rp 595.734.951.930.450,00	Rp 603.031.880.000.000,00	0,9879	
		2017	Rp 709.330.084.000.000,00	Rp 584.086.818.000.000,00	Rp 9.900,00	18.648.656.458	Rp 184.621.698.934.200,00	Rp 125.243.266.000.000,00	Rp 768.708.516.934.200,00	Rp 709.330.084.000.000,00	1,0837	
		2018	Rp 808.572.011.000.000,00	Rp 671.237.546.000.000,00	Rp 8.800,00	18.648.656.458	Rp 164.108.176.830.400,00	Rp 137.334.465.000.000,00	Rp 835.345.722.830.400,00	Rp 808.572.011.000.000,00	1,0331	
3.	BBRI	2014	Rp 801.984.190.000.000,00	Rp 704.278.356.000.000,00	Rp 11.650,00	24.669.162.000	Rp 287.395.737.300.000,00	Rp 97.705.834.000.000,00	Rp 991.674.093.300.000,00	Rp 801.984.190.000.000,00	1,2365	
		2015	Rp 878.426.312.000.000,00	Rp 765.299.133.000.000,00	Rp 11.425,00	24.422.470.380	Rp 279.026.724.091.500,00	Rp 113.127.179.000.000,00	Rp 1.044.325.857.091.500,00	Rp 878.426.312.000.000,00	1,1889	
		2016	Rp 1.004.801.673.000.000,00	Rp 857.267.576.000.000,00	Rp 2.335,00	123.345.810.000	Rp 288.012.466.350.000,00	Rp 147.534.097.000.000,00	Rp 1.145.280.042.350.000,00	Rp 1.004.801.673.000.000,00	1,1398	
		2017	Rp 1.127.447.489.000.000,00	Rp 959.439.711.000.000,00	Rp 3.640,00	123.345.810.000	Rp 448.978.748.400.000,00	Rp 168.007.778.000.000,00	Rp 1.408.418.459.400.000,00	Rp 1.127.447.489.000.000,00	1,2492	
		2018	Rp 1.296.898.292.000.000,00	Rp 1.111.622.961.000.000,00	Rp 3.660,00	123.345.810.000	Rp 451.445.664.600.000,00	Rp 185.275.331.000.000,00	Rp 1.563.068.625.600.000,00	Rp 1.296.898.292.000.000,00	1,2052	
4.	BBTN	2014	Rp 144.582.353.000.000,00	Rp 132.329.458.000.000,00	Rp 1.205,00	10.565.000.000	Rp 12.730.825.000.000,00	Rp 12.252.895.000.000,00	Rp 145.060.283.000.000,00	Rp 144.582.353.000.000,00	1,0033	
		2015	Rp 171.807.592.000.000,00	Rp 157.947.485.000.000,00	Rp 1.295,00	10.582.345.000	Rp 13.704.136.775.000,00	Rp 13.860.107.000.000,00	Rp 171.651.621.775.000,00	Rp 171.807.592.000.000,00	0,9991	
		2016	Rp 214.168.479.000.000,00	Rp 195.037.943.000.000,00	Rp 1.740,00	10.590.000.000	Rp 18.426.600.000.000,00	Rp 19.130.536.000.000,00	Rp 213.464.543.000.000,00	Rp 214.168.479.000.000,00	0,9967	
		2017	Rp 261.365.267.000.000,00	Rp 223.937.463.000.000,00	Rp 3.570,00	10.590.000.000	Rp 37.806.300.000.000,00	Rp 37.427.804.000.000,00	Rp 261.743.763.000.000,00	Rp 261.365.267.000.000,00	1,0014	
		2018	Rp 306.436.194.000.000,00	Rp 263.784.017.000.000,00	Rp 2.540,00	10.590.000.000	Rp 26.898.600.000.000,00	Rp 42.652.177.000.000,00	Rp 290.682.617.000.000,00	Rp 306.436.194.000.000,00	0,9486	
5.	BJBR	2014	Rp 75.861.310.000.000,00	Rp 63.911.402.000.000,00	Rp 730,00	9.696.291.166	Rp 7.078.292.551.180,00	Rp 11.949.908.000.000,00	Rp 70.989.694.551.180,00	Rp 75.861.310.000.000,00	0,9358	
		2015	Rp 88.697.430.000.000,00	Rp 76.068.471.000.000,00	Rp 755,00	9.696.291.166	Rp 7.320.699.830.330,00	Rp 12.628.959.000.000,00	Rp 83.389.170.830.330,00	Rp 88.697.430.000.000,00	0,9402	
		2016	Rp 102.318.457.000.000,00	Rp 87.019.826.000.000,00	Rp 3.390,00	9.696.291.166	Rp 32.870.427.052.740,00	Rp 15.298.631.000.000,00	Rp 119.890.253.052.740,00	Rp 102.318.457.000.000,00	1,1717	
		2017	Rp 114.980.168.000.000,00	Rp 98.820.526.000.000,00	Rp 2.400,00	9.696.291.166	Rp 23.271.098.798.400,00	Rp 16.159.642.000.000,00	Rp 122.091.624.798.400,00	Rp 114.980.168.000.000,00	1,0618	
		2018	Rp 120.191.387.000.000,00	Rp 104.035.920.000.000,00	Rp 2.050,00	9.838.787.161	Rp 20.169.513.680.050,00	Rp 16.155.467.000.000,00	Rp 124.205.433.680.050,00	Rp 120.191.387.000.000,00	1,0334	
6.	BMRI	2014	Rp 855.039.673.000.000,00	Rp 697.019.624.000.000,00	Rp 10.100,00	23.333.333.333	Rp 235.666.666.663.300,00	Rp 158.020.049.000.000,00	Rp 932.686.290.663.300,00	Rp 855.039.673.000.000,00	1,0908	
		2015	Rp 910.063.409.000.000,00	Rp 736.198.705.000.000,00	Rp 9.250,00	23.333.333.333	Rp 215.833.333.330.250,00	Rp 173.864.704.000.000,00	Rp 952.032.038.330.250,00	Rp 910.063.409.000.000,00	1,0461	
		2016	Rp 1.038.706.009.000.000,00	Rp 824.559.898.000.000,00	Rp 11.575,00	23.333.333.333	Rp 270.083.333.329.475,00	Rp 214.146.111.000.000,00	Rp 1.094.643.231.329.470,00	Rp 1.038.706.009.000.000,00	1,0539	
		2017	Rp 1.124.700.847.000.000,00	Rp 888.026.817.000.000,00	Rp 8.000,00	46.666.666.666	Rp 373.333.333.328.000,00	Rp 236.674.030.000.000,00	Rp 1.261.360.150.328.000,00	Rp 1.124.700.847.000.000,00	1,1215	
		2018	Rp 1.202.252.094.000.000,00	Rp 941.953.100.000.000,00	Rp 7.375,00	46.666.666.666	Rp 344.166.666.661.750,00	Rp 260.298.994.000.000,00	Rp 1.286.119.766.661.750,00	Rp 1.202.252.094.000.000,00	1,0698	
7.	JSMR	2014	Rp 31.857.947.989.000,00	Rp 20.432.952.360.000,00	Rp 7.034,00	6.800.000.000	Rp 47.831.200.000.000,00	Rp 11.424.995.629.000,00	Rp 68.264.152.360.000,00	Rp 31.857.947.989.000,00	2,1428	
		2015	Rp 36.724.982.487.000,00	Rp 24.356.318.021.000,00	Rp 5.213,00	6.800.000.000	Rp 35.448.400.000.000,00	Rp 12.368.664.466.000,00	Rp 59.804.718.021.000,00	Rp 36.724.982.487.000,00	1,6284	
		2016	Rp 53.500.322.659.000,00	Rp 37.161.482.595.000,00	Rp 4.320,00	7.157.142.857	Rp 30.918.857.142.240,00	Rp 16.338.840.064.000,00	Rp 68.080.339.737.240,00	Rp 53.500.322.659.000,00	1,2725	
		2017	Rp 79.192.772.790.000,00	Rp 60.833.333.269.000,00	Rp 6.400,00	7.257.871.200	Rp 46.450.375.680.000,00	Rp 18.359.439.521.000,00	Rp 107.283.708.949.000,00	Rp 79.192.772.790.000,00	1,3547	
		2018	Rp 82.418.600.790.000,00	Rp 62.219.614.991.000,00	Rp 4.280,00	7.257.871.200	Rp 31.063.688.736.000,00	Rp 20.198.985.799.000,00	Rp 93.283.303.727.000,00	Rp 82.418.600.790.000,00	1,1318	
8.	PTBA	2014	Rp 14.860.611.000.000,00	Rp 6.335.533.000.000,00	Rp 12.500,00	2.304.131.850	Rp 28.801.648.125.000,00	Rp 8.525.078.000.000,00	Rp 35.137.181.125.000,00	Rp 14.860.611.000.000,00	2,3645	
		2015	Rp 16.894.043.000.000,00	Rp 7.606.496.000.000,00	Rp 4.525,00	2.304.131.850	Rp 10.426.196.621.250,00	Rp 9.287.547.000.000,00	Rp 18.032.692.621.250,00	Rp 16.894.043.000.000,00	1,0674	
		2016	Rp 18.576.774.000.000,00	Rp 8.024.369.000.000,00	Rp 12.500,00	2.304.131.850	Rp 28.801.648.125.000,00	Rp 10.552.405.000.000,00	Rp 36.826.017.125.000,00	Rp 18.576.774.000.000,00	1,9824	
		2017	Rp 21.987.482.000.000,00	Rp 8.187.497.000.000,00	Rp 2.460,00	10.540.375.750	Rp 25.929.324.345.000,00	Rp 13.799.985.000.000,00	Rp 34.116.821.345.000,00	Rp 21.987.482.000.000,00	1,5516	
		2018	Rp 24.172.933.000.000,00	Rp 7.903.237.000.000,00	Rp 4.300,00	10.540.375.745	Rp 45.323.615.703.500,00	Rp 16.269.696.000.000,00	Rp 53.226.852.703.500,00	Rp 24.172.933.000.000,00	2,2019	
9.	WIKA	2014	Rp 15.909.219.757.000,00	Rp 11.032.465.016.000,00	Rp 3.680,00	6.149.225.000	Rp 22.629.148.000.000,00	Rp 4.876.754.741.000,00	Rp 33.661.613.016.000,00	Rp 15.909.219.757.000,00	2,1159	
		2015	Rp 19.602.406.034.000,00	Rp 14.164.304.669.000,00	Rp 2.445,00	6.640.090.000	Rp 16.235.020.050.000,00	Rp 5.438.101.365.000,00	Rp 30.399.324.719.000,00	Rp 19.602.406.034.000,00	1,5508	
		2016	Rp 31.355.204.690.000,00	Rp 18.617.215.399.000,00	Rp 2.360,00	8.969.950.000	Rp 21.169.082.000.000,00	Rp 12.737.989.291.000,00	Rp 31.355.204.690.000,00	Rp 31.355.204.690.000,00	1,2689	
		2017	Rp 45.683.774.302.000,00	Rp 31.051.949.689.000,00	Rp 1.550,00	8.969.950.000	Rp 13.903.422.500.000,00	Rp 14.631.824.613.000,00	Rp 44.955.372.189.000,00	Rp 45.683.774.302.000,00	0,9841	
		2018	Rp 59.230.001.239.000,00	Rp 42.014.686.674.000,00	Rp 1.655,00	8.969.950.000	Rp 14.845.267.250.000,00	Rp 17.215.314.565.000,00	Rp 56.859.953.924.000,00	Rp 59.230.001.239.000,00	0,9600	
10.	SMGR	2014	Rp 34.331.674.737.000,00	Rp 9.326.744.733.000,00	Rp 16.200,00	5.931.520.000	Rp 96.090.624.000.000,00	Rp 25.004.930.004.000,00	Rp 105.417.368.733.000,00	Rp 34.331.674.737.000,00	3,0706	
		2015	Rp 38.153.118.932.000,00	Rp 10.712.320.531.000,00	Rp 11.400,00	5.931.520.000	Rp 67.619.328.000.000,00	Rp 27.440.798.401.000,00	Rp 78.331.648.531.000,00	Rp 38.153.118.932.000,00	2,0531	
		2016	Rp 44.226.895.982.000,00	Rp 13.652.504.525.000,00	Rp 9.175,00	5.931.520.000	Rp 54.421.696.000.000,00	Rp 30.574.391.457.000,00	Rp 68.074.200.525.000,00	Rp 44.226.895.982.000,00	1,5392	
		2017	Rp 48.963.502.966.000,00	Rp 18.524.450.664.000,00	Rp 9.900,00	5.931.520.000	Rp 58.722.048.000.000,00	Rp 30.439.052.302.000,00	Rp 77.246.498.664.000,00	Rp 48.963.502.966.000,00	1,5776	
		2018	Rp 51.155.890.227.000,00	Rp 18.419.594.705.000,00	Rp 11.500,00	5.931.520.000	Rp 68.212.480.000.000,00					

Tabulasi Data

No	Emiten	Tahun	X1 (SRDI)	X2 (IC)	X3 (ML)	Y (TQ)
1	ANTM	2014	0,53846	2,21087	0,27862	0,45922
2	ANTM	2015	0,84615	1,31338	0,26659	0,38625
3	ANTM	2016	0,34066	2,80854	0,30925	0,39733
4	ANTM	2017	0,44156	3,34154	0,26659	0,40779
5	ANTM	2018	0,33766	4,05519	0,24096	0,38456
6	BBNI	2014	0,27473	1,59848	0,26659	1,09202
7	BBNI	2015	0,09890	7,60445	0,05210	0,99447
8	BBNI	2016	0,12088	3,49697	0,26659	0,98790
9	BBNI	2017	0,09091	3,77465	0,03685	1,08371
10	BBNI	2018	0,10390	3,99314	0,26659	1,03311
11	BBRI	2014	0,38462	3,80921	-0,03322	1,23653
12	BBRI	2015	0,34066	3,62568	0,26659	1,18886
13	BBRI	2016	0,09890	3,61750	0,06684	1,13981
14	BBRI	2017	0,09091	7,27828	0,26659	1,24921
15	BBRI	2018	0,31169	3,62476	0,04059	1,20524
16	BBTN	2014	0,28571	3,71563	0,26659	1,00331
17	BBTN	2015	0,54945	3,27005	0,09025	0,99909
18	BBTN	2016	0,50549	3,34528	0,26659	0,99671
19	BBTN	2017	0,40260	3,60945	0,11354	1,00145
20	BBTN	2018	0,20779	3,84357	0,26659	0,94859
21	BJBR	2014	0,40659	2,77272	0,04054	0,93578
22	BJBR	2015	0,40659	3,08989	0,26659	0,94015
23	BJBR	2016	0,64835	2,30031	-0,04275	1,17174
24	BJBR	2017	0,33766	2,36774	0,26659	1,06185
25	BJBR	2018	0,15584	2,63118	0,10663	1,03340
26	BMRI	2014	0,37363	4,28605	0,26659	1,09081
27	BMRI	2015	0,45055	4,02906	0,10186	1,04612
28	BMRI	2016	0,63736	3,14258	0,26659	1,05385
29	BMRI	2017	0,07792	3,20883	0,07636	1,12151
30	BMRI	2018	0,14286	3,93701	0,26659	1,06976
31	JSMR	2014	0,24176	6,06581	0,02090	2,14277
32	JSMR	2015	0,26374	4,59523	0,26659	1,62845
33	JSMR	2016	0,25275	4,80657	0,02458	1,27252
34	JSMR	2017	0,14286	4,99776	0,26659	1,35472
35	JSMR	2018	0,28571	5,48001	0,04813	1,13182
36	PTBA	2014	0,79121	4,23794	0,26659	2,36445
37	PTBA	2015	0,95604	2,34775	0,25913	1,06740
38	PTBA	2016	0,60440	4,14703	0,26659	1,98237

39	PTBA	2017	0,62637	5,02254	0,22516	1,55165
40	PTBA	2018	0,74026	4,38174	0,26659	2,20192
41	WIKA	2014	0,38462	7,84433	0,22189	2,11586
42	WIKA	2015	0,24176	8,06573	0,26659	1,55080
43	WIKA	2016	0,09890	8,20304	0,10140	1,26889
44	WIKA	2017	0,12987	7,34678	0,26659	0,98406
45	WIKA	2018	0,25301	9,46079	0,00143	0,95999
46	SMGR	2014	0,52747	5,45944	0,41056	3,07056
47	SMGR	2015	0,29670	4,63491	0,44987	2,05309
48	SMGR	2016	0,20879	7,47302	0,57957	1,53920
49	SMGR	2017	0,12987	3,40848	0,50280	1,57763
50	SMGR	2018	0,15663	4,32252	0,42815	1,69349

LAMPIRAN 3

Hasil Output Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 25.0 For

Window

DESCRIPTIVES VARIABLES=X1 X2 X3 Y
/STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
SRDI	50	0,078	0,956	0,34683	0,217177
IC	50	1,313	9,461	4,36007	1,840572
ML	50	-0,043	0,580	0,21234	0,137583
TQ	50	0,385	3,071	1,24464	0,528806
Valid N (listwise)	50				

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ML, IC, SRDI ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: TQ

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,497 ^a	,247	,197	,473745	1,512

a. Predictors: (Constant), ML, IC, SRDI

b. Dependent Variable: TQ

Runs Test

Unstandardized

Residual

Test Value ^a	-,03741
Cases < Test Value	25
Cases >= Test Value	25
Total Cases	50
Number of Runs	22
Z	-1,143
Asymp. Sig. (2-tailed)	,253

a. Median

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,378	3	1,126	5,017	,004 ^b
	Residual	10,324	46	,224		
	Total	13,702	49			

a. Dependent Variable: TQ

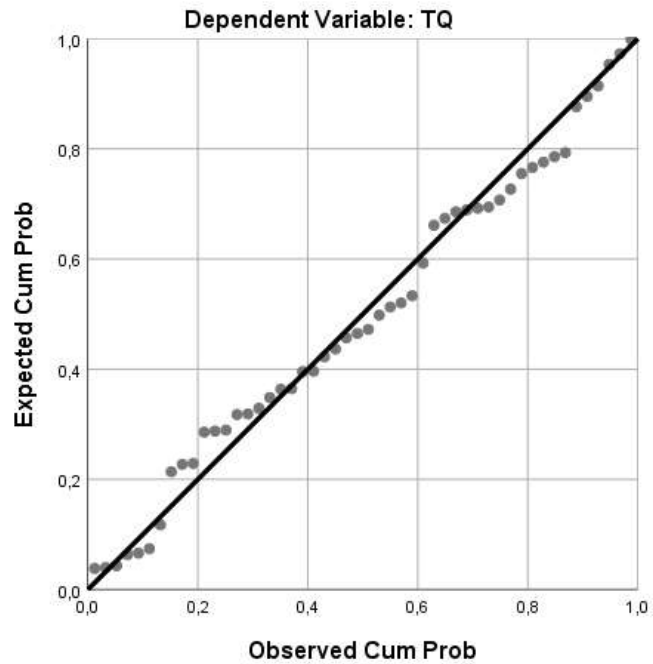
b. Predictors: (Constant), ML, IC, SRDI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,249	,271		,919	,363		
	SRDI	,657	,337	,270	1,947	,058	,854	1,171
	IC	,133	,040	,462	3,341	,002	,856	1,169
	ML	,888	,493	,231	1,803	,078	,997	1,003

a. Dependent Variable: TQ

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,45901377
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,080
	Negative	-,080
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

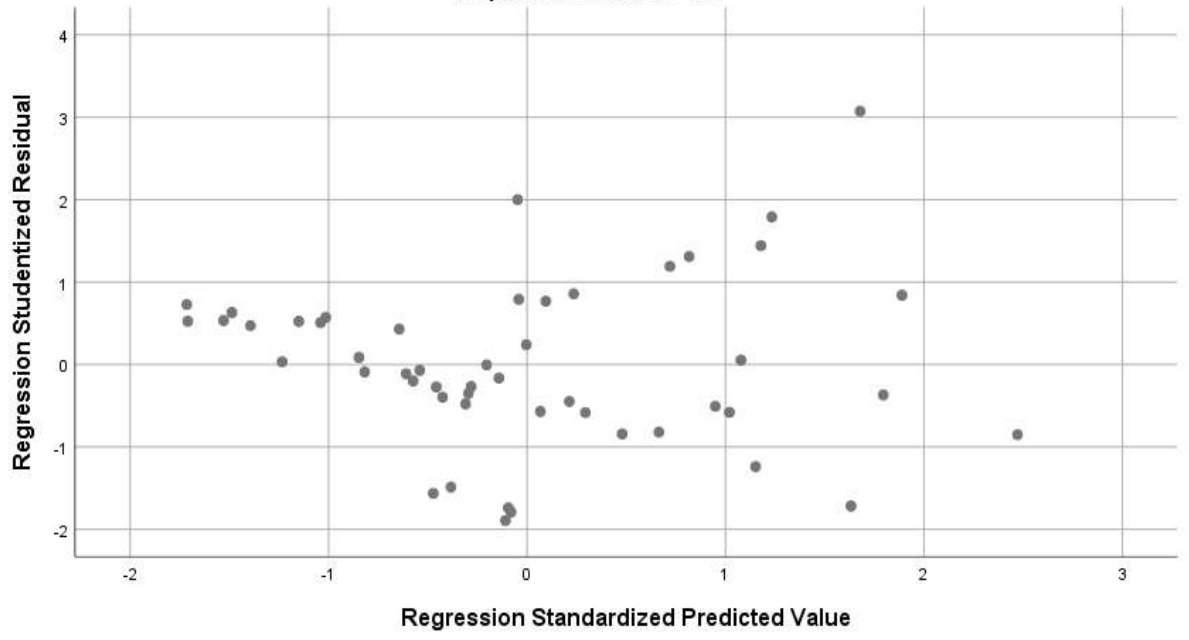
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Scatterplot
Dependent Variable: TQ



LAMPIRAN 4

LAMPIRAN 5

Indeks GRI-G4

Indikator	Kode	Dimensi pengungkapan
Kategori Ekonomi		
Kinerja Ekonomi	EC1	Nilai ekonomi langsung yang di hasilkan dan disitribusikan
	EC2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang
	EC3	Cakupan kewajiban organisasi atas program
	EC4	Bantuan financial yang diterima dari
Keberadaan Pasar	EC5	Rasio upah standar pegawai pemula (<i>entry level</i>) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasional yang signifikan
	EC6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
	EC8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
Praktek Pengadaan	EC9	Perbandingan dari pembelian pemasok lokal di operasional yang signifikan
KATEGORI LINGKUNGAN		
Bahan	EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau Volume
	EN2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
Energi	EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
	EN4	Konsumsi energi diluar organisasi
	EN5	Intensitas Energi
	EN6	Pengurangan konsumsi energi
	EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa
Air	EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	EN9	Sumber air yang secara signifika dipengaruhi oleh pengambilan air
	EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
Keanekaragaman Hayati	EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola didalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
	EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan Lindung
	EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
	EN14	Jumlah total spesies dalam IUCN Red List dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
Emisi	EN15	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (Cakupan 1)

	EN16	Emisi gas rumah kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)
	EN17	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
	EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
	EN20	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
	EN21	NOX, SOX, dan emisi udara signifikan lainnya
Efluen dan Limbah	EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
	EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
	EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel 2 lampiran I, II, III, dan VIII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
	EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari pembuangan dan air limpasan dari organisasi
Produk dan Jasa	EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk dan jasa
	EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasikan menurut kategori
Kepatuhan	EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap UU dan peraturan lingkungan
Transportasi	EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja
Lain-lain	EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
asesmen pemasok atas lingkungan	EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan actual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
mekanisme pengaduan masalah lingkungan	EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
Kategori Sosial		
Sub-Kategori: Praktek Ketenagakerjaan Dan Kenyamanan Bekerja		
Kepegawaian	LA1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan <i>turnover</i> karyawan menurut kelompok umur, gender, dan Wilayah
	LA2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh

		waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
	LA3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender setelah
Hubungan industrial	LA4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut tercantum dalam perjanjian bersama
kesehatan dan Keselamatan Kerja	LA5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen- pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
	LA6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat kerja, hari hilang, dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
	LA7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
	LA8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
Pelatihan dan Pendidikan	LA9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut <i>gender</i> dan menurut kategori karyawan
	LA10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan membantu mereka mengelola purna Bakti
	LA11	Persentase karyawan yang menerima reviu kinerja dan pengembangan karier secara reguler, menurut gender dan kategori karyawan
keberagaman dan kesetaraan peluang	LA12	Komposisi badan tata kelola dan pembagian karyawan per kategori karyawan menurut gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
Kesetaraan Remunerasi PR dan LK	LA13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
Asesmen Pemasok Terkait Praktik Ketenagakerjaan	LA14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
	LA15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan	LA16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang di ajukan, di tangani, dan di selesaikan melalui pengaduan resmi.
Sub-Kategori: Hak Asasi Manusia		
Investasi	HR1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
	HR2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek

		hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
Non-diskriminasi	HR3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan korektif yang diambil
Kebebasan Berserikat Dan Perjanjian Kerja Bersama	HR4	Operasi pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau beresiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja sama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
Pekerja Anak	HR5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
Pekerja Paksa Atau Wajib Kerja	HR6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
Praktik Pengamanan	HR7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia diorganisasi yang relevan dengan operasi
Hak Adat	HR8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
Asesmen	HR9	Jumlah total dan persentase operasi yang telah melakukan review atau asesmen dampak hak asasi manusia
Asesmen Pemasok Atas Hak Asasi Manusia	HR10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
	HR11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pemasok dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi manusia yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan formal
Sub-Kategori: Masyarakat		
Masyarakat Lokal	SO1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
	SO2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat lokal
Anti-Korupsi	SO3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
	SO4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	SO5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Kebijakan Publik	SO6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
Anti Persaingan	SO7	Jumlah total tindakan hukum terkait Anti Persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya

Kepatuhan	SO8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria untuk dampak terhadap masyarakat
	SO10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
Sub-Kategori: Tanggungjawab Atas Produk		
kesehatan keselamatan pelanggan	PR1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk Peningkatan
	PR2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis hasil
Pelabelan Produk dan Jasa	PR3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
	PR4	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	PR5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan pelanggan
Komunikasi Pemasaran	PR6	Penjualan produk yang dilarang atau Disengketakan
	PR7	Jumlah total Insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor, menurut jenis hasil
Privasi Pelanggan	PR8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
Kepatuhan	PR9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan terkait penyediaan dan penggunaan produk dan jasa

Indeks GRI Standars

indikator	Kode	Dimensi pengungkapan (GRI Standars)
Kategori Ekonomi		
Kinerja ekonomi	201-1	Nilai ekonomi yang dihasilkan dan didistribusikan
	201-2	Implikasi financial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim
	201-3	Kewajiban program pension manfaat pasti dan program pension lainnya
Keberadaan pasar	202-1	Rasio standar upah karyawan entri-level berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
	202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat local
Dampak ekonomi tidak langsung	203-1	Investasi invrastruktur dan dukungan layanan
	203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
Praktik pengadaan	204-1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok local
Anti-korupsi	205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi
	205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Perilaku anti-persaingan	206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku persaingan, praktik anti-trust dan monopoli
Kategori Lingkungan		
Material	301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan
	301-3	Produk reclaimed dan material kemasannya
Energi	302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
	302-2	Konsumsi energi di luar organisasi
	302-3	Intensitas energi
	302-4	Pengurangan konsumsi energi
	302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
Air	303-1	Pengambilan air berdasarkan sumber
	303-2	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi pengambilan air
	303-3	Daur ulang dan penggunaan air kembali
Keanekaragaman hayati	304-1	Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
	304-2	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
	304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
	304-4	Spesies daftar merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkenan efek operasi
Emisi	305-1	Emisi GRK (Cakupan 1) langsung
	305-2	Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
	305-3	Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
	305-4	Intensitas emisi GRK
	305-5	Pengurangan emisi GRK

	305-6	Emisi Zat perusak ozon (ODS)
	305-7	Nitrogen Oksida (NOx), Sulfur Oksida (Sox), dan emisi udara yang signifikan lainnya.
Air limbah	306-1	Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan
	306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	306-3	Tumpahan yang signifikan
	306-4	Pengangkutan limbah berbahaya
	306-5	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air
Kepatuhan	307-1	Ketidakpatuhan terhadap Undang-Undang dan Peraturan tentang lingkungan hidup
Penilaian lingkungan pemasok	308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan criteria lingkungan
	308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
Kepegawaian	401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
	401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu
Hubungan tenaga kerja/manajemen	402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
Kesehatan dan Keselamatan Kerja	403-1	Perwakilan pekerja dalam komite resmi gabungan manajemen-pekerja untuk kesehatan dan keselamatan
	403-2	Jenis kecelakaan kerja dan tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat pekerjaan, hari kerja yang hilang, dan ketidakhadiran, serta jumlah kematian terkait pekerjaan
	403-3	Para pekerja dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan pekerjaan mereka
	403-4	Topic kesehatan dan keselamatan tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat buruh
Pelatihan dan pendidikan	404-1	Rata-rata jam pelatihan oer tahun per karyawan
	404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
	404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
Keanekaragaman dan kesempatan setara	405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dari karyawan
	405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
Non-Diskriminasi	406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
Kebebasan berserikat dan perundingan kolektif	407-1	Operasi dan pemasok dimana atas hak kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin beresiko
Pekerja Anak	408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
kerja paksa atau wajib kerja	409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja

praktik keamanan	410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur HAM
Hak-hak masyarakat adat	411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
Penilaian HAM	412-1	Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan HAM atau penilaian dampak
	412-2	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur HAM
	412-3	Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul HAM atau yang telah melalui penyaringan HAM
Masyarakat lokal	413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat local, penilaian dampak, dan program pengembangan
	413-2	Operasi yang secara actual dan yang berpotensi memiliki dampak negarif signifikan
Penilaian Sosial Pemasok	414-1	Seleksi pemasok baru dengan mrnggunakan criteria sosial
	414-2	Dampak sosial negative dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
Kebijakan publik	415-1	Kontribusi politik
Kesehatan dan keselamatan pelanggan	416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatn dari berbagai kategori produk dan jasa
	416-2	Insiden ketidakatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
Pengemasan dan pelabelan	417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
	417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait pelabelan dan informasi produk dan jasa
	417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
Privasi pelanggan	418-1	Pengaduan yang beredar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnta data pelanggan
Kepatuhan sosial ekonomi	419-1	Ketidakpatuhan terhadap Undang-Undang dan Peraturan di bidang sosial dan ekonomi

LAMPIRAN 6

LAMPIRAN 7

LAMPIRAN 8

LAMPIRAN 9

LAMPIRAN 10

LAMPIRAN 11

LAMPIRAN 12

LAMPIRAN 13

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama Lengkap : Lia Julianti
Tempat dan Tanggal Lahir : Majalengka, 01 Juli 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum menikah
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Blok Jumat RT/RW 01/06 Desa Panongan Kec.
Jatitujuh Kab. Majalengka-Jawa Barat
No Telepon/*Handphone* : 082240905404
E-mail : Liajulianti0107@gmail.com

Pendidikan Formal

Tahun 2016-2020 STIE Ekuitas Program Studi S1 Akuntansi. Bandung
Tahun 2013-2016 SMAN 1 Jatiwangi, Majalengka
Tahun 2010-2013 SMP Prakarya Santi Asromo, Majalengka
Tahun 2004-2010 SD Negeri Panongan III, Majalengka

Pendidikan Non

1. *The British Institute* Bandung, tahun 2020
2. Brevet Pajak, tahun 2018

Pengalaman Kerja

1. Praktik Kerja Lapangan di PT. PINDAD (Persero) Bandung, tahun 2019

Pengalaman Organisasi

1. Divisi Acara di acara “Tablig Akbar” Formais Ekuitas, tahun 2018